

**PERANCANGAN PESANTREN BUDAYA DI TUMPANG KABUPATEN
MALANG**

(TEMA: ARSITEKTUR SUSANTARA)

TUGAS AKHIR

Oleh:

MUHAMAD TAUFIQ

NIM. 10660075



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PERANCANGAN PESANTREN BUDAYA DI TUMPANG KABUPATEN
MALANG**

(TEMA: ARSITEKTUR NUSANTARA)

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**

Oleh:

MUHAMAD TAUFIQ

NIM. 10660075

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS KARYA**

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Taufik
NIM : 10660075
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/ Teknik Arsitektur
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pesantren Budaya Di Tumpang Kabupaten
Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil karya saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 29 Desember 2015

Yang membuat pernyataan,

Muhamad Taufik

NIM. 10660075

**PERANCANGAN PESANTREN BUDAYA DI TUMPANG KABUPATEN
MALANG**

(TEMA: ARSITEKTUR NUSANTARA)

TUGAS AKHIR

Oleh:
MUHAMAD TAUFIK
NIM 10660075

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Sukmayati Rahmah, M.T
NIP. 197801282009122002

Achmad Gat Gautama, M.T
NIP. 197604182008011009

Malang, 29 November 2015

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003

**PERANCANGAN PESANTREN BUDAYA DI TUMPANG KABUPATEN
MALANG**

(TEMA: ARSITEKTUR NUSANTARA)

TUGAS AKHIR

**Oleh:
MUHAMAD TAUFIK
NIM 10660075**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)
Tanggal 29 Desember 2015

**Menyetujui :
Tim Penguji**

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama : Luluk Maslucha, M.T. ()
NIP. 198009172005012003

Ketua : Arief Rahman Setiono, M.T. ()
NIP. 197901032005011005

Sekretaris : Sukmayati Rahmah, M.T. ()
NIP. 197801282009122002

Anggota : Pudji Pratitis Wismantara, M.T. ()
NIP. 197312092008011007

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003

ABSTRAK

Taufik, Muhamad, 2015. Perancangan Pesantren Budaya Di Kabupaten Malang Pembimbing, Sukmayati Rahmah ,M.T dan Achmad Gat Gautama M.T

Kata kunci, Pesantren Budaya, Arsitektur Nusantara

Sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dan perjuangan pesantren. Sejak masa awal kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan belanda, masa kemerdekaan hingga kini, persantren telah menyumbang sejuta jasa yg tak ternilai harganya bagi Indonesia terutama kepada pengembangan agama Islam.

Pesantren adalah salah satu pendidikan yang hanya ada di Indonesia yang telah berkembang dari generasi ke generasi sehingga banyak mengalami perubahan dalam metode pengajarannya, dari mulai pesantren salafiyah yang hanya di ajarkan kitab-kitab klasik saja dengan metode belajar yang sangat sederhana sampai kepada pesantren modern yang sudah jauh lebih banyak lagi dengan metode pembelajarannya yang sudah sangat modern. Pesantren juga sejak dulu sampai sekarang sudah melekat di masyarakat Indonesia. Di semua kalangan, baik kalangan tua, muda ataupun anak-anak. Begitu besarnya peran pesantren di masyarakat Indonesia karena pesantren satu-satunya lembaga pendidikan yang sudah terbukti dan mampu dari dulu sampai sekarang untuk mencetak manusia-manusia yang berkualitas dengan mempunyai akhlakulkarimah yang sudah tersebar di segala penjuru negeri ini.

Nurcholis Madjid dalam buku beliau yang berjudul Bilik-Bilik Pesantren (Paramadina-Jakarta, 1997) menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur yaitu Santri, Kyai, dan Asrama.

Begitu besarnya pengaruh pesantren di kalangan masyarakat, hingga tidak ada matinya dari zaman dulu sampai sekarang selalu exis untuk menunjukkan keberadaannya, di mana-mana banyak berdiri pesantren baik yang salafiyah ataupun yang modern, itulah

betapa pentingnya pesantren. Untuk pesantren budaya dalam hal ini yaitu menyatukan antara budaya pesantren dengan budaya masyarakat local agar semuanya menjadi harmonis dalam bersosialisasi antar masyarakat.



ملخص

توفيق، محمد، 2015. تصميم مدرسة الإسلامية الثقافية في مالانج. سوكميتي رحمة، المحاستير.

الكلمات البحث، المدرسة الإسلامية الثقافة، العمارة أرخيل (نوسترا)

تاريخ إندونيسيا لا يمكن فصلها عن دور ونضال المدرسة الإسلامية. منذ الأيام الأولى من وصل الإسلام، وخصوصا خلال تسع أولياء إلى الفترة الاستعمارية الهولندية، وهي فترة الاستقلال حتى الآن. والمدارس ساهمت مليون الخدمات التي لا تقدر بثمن بالنسبة لإندونيسيا، وخاصة في تطوير الإسلام.

المدارس الإسلامية هي واحدة من التعليم التي لا توجد إلا في إندونيسيا، التي تطورت من جيل إلى جيل تغييرات عديدة في طرق التدريس، بدأ من السلفية تدرس فقط الكلاسيكية مجرد تعليم طرق بسيطة جدًا للمدارس الداخلية الحديثة بالفعل أكثر من ذلك بكثير مع منهجية التعليم التي هي حديثة جدا. المدارس الإسلامية الداخلية أيضا من البداية حتى الآن تم جزءا لا يتجزأ من المجتمع الإندونيسي. في جميع الناس، سواء بين كبار السن والشباب أو الأطفال. وبمجرد أن ضخامة دور المدارس العامة في إندونيسيا منذ الصعود المؤسسة الوحيدة التي ثبت وقادرة من البداية وحتى الآن لجودة الطباعة من البشر مع أخلاق الكريمة التانتشرت بالفعل في جميع أنحاء البلاد.

نور خليف مجيد في كتابه بعنوان الغرفة المدرسة الإسلامية (باراماديا-جاكرتا، 1997) أن المدرسة الإسلامية بمعنى الإسلامية كما أصلية من إندونيسيا. الكلمة "المدرسة" لها معنى كمكان حيث الطلاب والتلاميذ المدرسة الإسلامية، في حين أن كلمة "الطلاب" من المفترض أن يأتي من المصطلح السنسكريتي "سستري" والتي تعني "نظر الحرف"، أو من لغة جافا "المتدرب" يعني أولئك الذين يتبعون أستاذه أينما يذهب. من هذا نفهم أن المدرسة لديها لا يقل عن ثلاثة عناصر، وهي التلاميذ وأستاذ وسكن.

كان من الضخامة بحيث تأثير المدرسة في المجتمع، لذلك ليس هناك موت من العصور القديمة حتى الآن دائما تشير إلى وجودها، وقفت في كل مكان سواء في الصعود التقليدية أو الحديثة، وهذا ما مدى أهمية المدارس. لا لمدرسة الإسلامية الثقافية في هذه الحالة أن توحد ثقافة المدرسة مع ثقافة المجتمع المحلي من أجل أن تكون غير الصريح إلى المتناغم.

ABSTRACT

Taufik, Mohammaed, 2015. Cultural Islamic Boarding School Design in Malang Advisor, Sukmayati Rahmah, M, T and Ahmad Gat Gautama M, T

Keywords: Cultural Boarding School, Archipelago Architecture

Indonesia's history can not be separated from the role and struggle of Islamic boarding school. Since the early day of arrival from Islam, especially during the Sultanate period to the Dutch colonial period, a period of independence until now, Islamic boarding schools have contributed a million services that are priceless for Indonesia, especially to the development of Islam.

Islamic boarding school is one of education that exists only in Indonesia, which has evolved from generation to generation so many changes in teaching methods, ranging from salafiyah that only taught the classis book with simple learning methods to Islamic modern boarding school already much more with modern learning methodology. Islamic boarding school can be embedded in Indonesian society until to day. In all people, both among the elderly, young or children. Once the magnitude of the role of Islamic boarding school in Indonesia since the only institution that has been proven capable in creating quality of human being with good attitude that have already spread all over the country.

Nurcholish Madjid in his book entitled of pesantren (-bilik Pesantren) (Paramedina-Jakarta, 1997) said that the meaning of Islamic boarding school as well authenticity of Indonesia. The word "school (pesantren)" has the meaning as a place where student or pupils of Islamic boarding school, while the word "students (santri)" supposedly comes from the term Sanskrit "Sastri" which means "literate (melek huruf)", or from the Java language "cantrik" meaning those who follow their teachers wherever go. From this understood that school have at least three elements, namely Pupils, Teacher and Dormitory.

So the great influence of Islamic boarding school in the community, so there is no death from ancient times until now to indicate its presence, everywhere many of Islamic boarding school either at traditional or modern, that's how important the Islamic boarding school. For Islamic cultural in this case that unites the Islamic boarding school culture with the culture of the local communities in order to be harmonious of appearance.

ATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirobbil 'aalamiin...

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan dan penulisan skripsi yang berjudul “perencanaan pesantren budaya” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam terhadap junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran yakni agama Islam. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, karena itu tanpa keterlibatan dan sumbangsih dari berbagai pihak sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dengan segenap kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Dr. drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Sukmayati Rahmah M,T selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi , mengarahkan, memberi masukan, kemudahan serta memberi kepercayaan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi.
4. Achmad Gat Gautama, M,T selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas ilmu, nasehat serta masukan yang telah diberikan.
5. Sukmayati Rahmah, M.T selaku Dosen Wali, terima kasih atas bimbingan, masukan dan saran selama proses perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
6. Dr. Agung sedayu selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan, memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan wawasan sebagai pedoman dan bekal bagi penulis.
8. Teman-teman Teknik Arsitektur 2010 kurang lebih 4 tahun kita saling berbagi ilmu, belajar bareng, diskusi bareng Semoga ilmu yang kita peroleh bermanfaat dan membawa barokah.
9. Teman – teman CSS MoRA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Mas Andri Ulil, Mas Adib, Mas Edi, Mbak Tucha dkk terimakasih banyak atas bantuan kalian, semangat kalian, saya belajar banyak dari organisasi ini.

10. Sahabat - sahabat ku ST 25 , Agung, Yunus, Dzik, Setyo, Alm. Muslih, Binti, Ririn, Exma, Intan, Aisyah, Imma, Nuril, Riftin, Ikha, Qory, Siti, Vivid, Fina, Uji Irfa, Sudarwati, Lisa, terimakasih telah berbagi suka dan duka. Kalian adalah keluarga pertama bagiku di Malang. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesempatan. Sukses buat kita semua.
11. Asatid Hai'ah Tahfidz al-Qur'an dan PESMA ANSHOFA Ustad Imam Muslimin dan keluarga, Ustad Syamsul Ulum, Alm Ustad Syafaat, Ustad Sholikin, Ustad Rozaq dan Ustad Awwal. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, atas bimbingan yang telah diberikan dan menjadi pelajaran.
Sebagai penutup, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Semoga apa yang menjadi kekurangan bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua *Aamiin yaa robbal 'aalamiin.*

Malang, 29 Desember 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Bagi Masyarakat	6
1.4.2 Bagi Akademik	7
1.5 Ruang Lingkup	7
1.5.1 Ruang Lingkup Objek.....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Tema.....	8

Bab II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek.....	9
2.1.1 Pengertian Pesantren	9
2.1.1.1 Tipologi Pesantren.....	15
2.1.1.2 Sistem Pendidikan Pesantren	22
2.1.2 Pengertian Budaya	26
2.1.2.1 Budaya di Indonesia	28
2.1.2.2 Pertunjukan Wayang	30
2.1.2.3 Sejarah Wayang.....	31
2.1.2.4 Peran Wayang Dalam Masyarakat	37
2.1.3 Pesantren Budaya.....	41
2.2 Kajian Tema.....	46
2.2.1 Pengertian Arsitektur Nusantara	46
2.2.2 Prinsip Prinsip Arsitektur Nusantara	48
2.2.3 Penerapan Prinsip Arsitektur Nusantara Pada Perancangan	48
2.2.4 Kesesuaian Tema Dengan Objek	50
2.3 Integrasi Keislaman	51
3.3.1 Arsitektur Nusantara Dalam Prespektif Islam	52

2.3.2 Budaya Dalam Islam.....	54
2.4 Tinjauan Arsitektural.....	57
2.4.1 Tinjauan Pesantren.....	58
2.4.1.1 Santri.....	58
2.4.1.2 Ustadz/Ustadzah.....	61
2.4.2 Tinjauan Ruang.....	63
2.4.2.1 Masjid.....	64
2.4.2.2 Asrama.....	67
2.4.2.3 Aula.....	69
2.4.2.4 gedung pendidikan.....	70
2.4.2.5 Gedung Pertunjukan.....	72
2.4.2.6 Perpustakaan.....	73
2.4.2.7 Ruang Administrasi.....	75
2.4.3 Tinjauan Pencahayaan.....	76
2.5 Studi Banding.....	78
2.5.1 Studi Banding Objek: Pondok Pesantren Al-Hikmah Brebes.....	78
2.5.1.1 Fasilitas Pesantren Al-Hikmah.....	82
2.5.1.2 Bentuk Pendidikan Pesantren Al-Hikmah.....	84
2.5.1.3 Kajian Arsitektural.....	85
2.5.2 Studi Banding Tema.....	88
2.5.1.1 Pengkajian Prinsip Prinsip Arsitektur Nusantara Pada Pramestha Resort Town.....	89
2.6 Gambaran Lokasi.....	93
BAB III METODE PERANCANGAN	
3.1 Perumusan Ide.....	95
3.1.1 Lokasi /Tapak.....	96
3.1.2 Penentuan Tema Pada Perancangan.....	96
3.2 Pengumpulan Data.....	97
3.2.1 Data Primer.....	97
3.2.2 Data Skunder.....	98
3.3 Analisis/ Pengolahan Data.....	99

3.3.1 Analisis Tapak	99
3.3.2 Analisis Fungsi.....	100
3.3.3 Analisis Aktifitas	100
3.3.4 Analisis Ruang	100
3.3.4 Analisis Bentuk.....	100
3.3.5 Analisis Struktur	101
3.3.6 Analisis Konsep	101
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	
4.1 Analisis Objek.....	103
4.1.1 Analisis Fungsi.....	103
4.1.2 Analisis Aktivitas	104
4.1.3 Analisis Pengguna	108
4.1.3.1 Aliran Sirkulasi	110
4.1.4 Analisis Ruang	116
4.1.4.1 Kebutuhan Dan Besaran Ruang	117
4.1.4.2 Hubungan Antar Ruang	127
4.2 Analisis Tapak.....	130
4.2.1 Persyaratan Tapak.....	130
4.2.2 Kondisi Eksisting.....	133
4.2.3 Kondisi Tapak	134
4.2.3.1 Analisis Pola Tatahan Masa	135
4.2.3.2 Analisis Sirkulasi Dan Entrance	137
4.2.3.3 Analisis Vegetasi.....	138
4.2.3.4 Analisi Matahari.....	140
4.2.3.5 Analisis Bentuk	143
BABA V KONSEP PERANCANGAN	
5.1 Konsep Perancangan	145
5.2 Konsep Dasar	146
5.3 Konsep Tapak.....	149
5.3.1 Konsep Pola Tatahan Masa	149
5.4 Konsep Bentuk.....	150

5.5 Konsep Struktur	151
5.6 Konsep Utilitas.....	151
5.6 Konsep Ruang	152
BAB VI HASIL PERANCANAGN	
6.1 Hasil Perancangan Kawasan	154
6.2 Hasil Rancangan Tapak.....	156
6.2.1 Perancanagn Sirkulasi Dan Akses Tapak.....	156
6.2.2 Perencanaan Sirkulasi Pengunjung	157
6.2.3 Perencanaan Vegetasi	158
6.3 Hasil Rancangan Ruang Dan Bentuk Bangunan	158
6.3.1 Bangunan Tempat Edukasi.....	159
6.3.2 Bangunan Masjid	162
6.3.3 Asrama Putri	165
6.3.4 Asrama Putra	167
6.3.5 bangunan sekolah.....	168
6.3.6 Bangunan Puskom	170
6.4 Hasil Rancangan Eksterior Dan Interior.....	171
6.4.1 Interior	171
6.4.2 Eksterior.....	172
6.5 Setruktur Pada Rancangan	172
6.6 Rancangan Utilitas	174
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	175
7.2 Saran	176

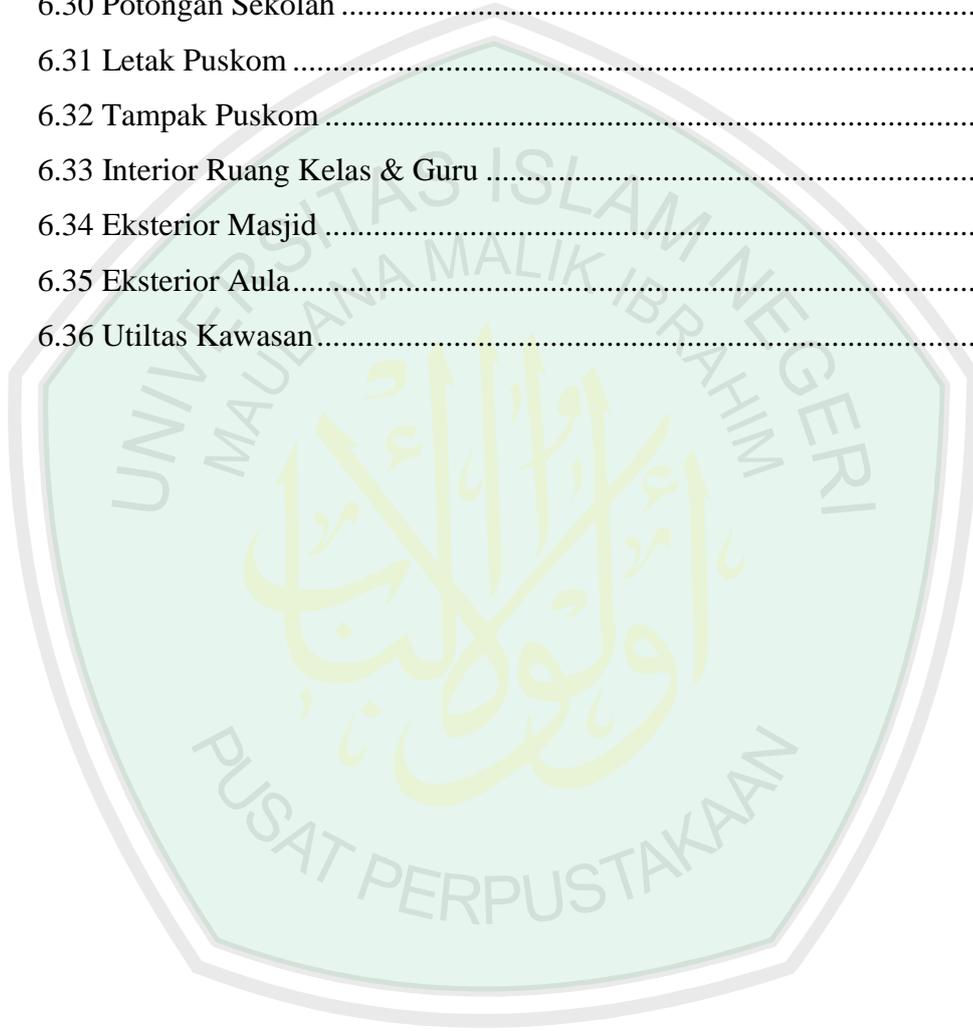
DAFTAR GAMBAR

2.2 Cara Memahami Kitab Kuning.....	25
2.3 Metode Belajar Kitab Kuning.....	25
2.4 Kombinasi Budaya Jawa, China Dan Arab	29
2.5 Wayang Suluh.....	36
2.6 Wayang Kulit Purwa	36
2.7 wayang kulit wahyu.....	36
2.8 Wayang Wong	37
2.9 Wayang Golek	37
2.10 Pertunjukan Wayang.....	39
2.11 Tari Salman.....	40
2.12 Tari Piring	40
2.13 Santri Sedang Bermain Budaya.....	44
2.14 Konsep Rumah Orang Jawa	49
2.15 Konsep Rumah Islami	53
2.16 Aktifitas Belajar Santri	61
1.17 Standart Orang Duduk.....	61
2.18 Masjid Salman Itb.....	65
2.19 Standart Ukuran Tempat Tidur.....	68
2.19 Tempat Tidur	69
2.21 Aula Pesantren Gontor.....	70
2.22 Setandart Orang Duduk	70
2.23 Gedung Pendidikan.....	71
2.24 Standart Meja Belajar	71
2.25 Aktivitas Santri	71
2.26 Standart Penataan Ruang	72
2.27 Pentas Budaya.....	73
2.28 Ukuran Setandart Ruang Kesenian.....	73

2.29 Perpustakaan	74
2.30 Standart Jarak	75
2.31 Rak Bolak Balik.....	75
2.32 Standart Ruang Kantor	75
2.33 Pencahayaan Dalam Ruangan	78
2.34 Cahaya Langsung Dan Tidak Langsung.....	78
2.35 Kawasan Pesantren Al-Hikmah.....	82
2.36 Masjid Jami Annur Al-Hikmah.....	82
2.37 SMK Al-Hikmah	83
2.37 SMP Al-Hikmah.....	47
2.39 Asrama Putra Putri Al-Hikmah	84
2.40 Pendidikan Formal Pesantren Al-Hikmah.....	85
2.41 Gedung Informasi	86
2.42 Asrama Putra Dan Putri Al-Hikmah.....	87
2.43 Ruang Lab Computer.....	88
2.44 Prespektif Pramestha Resort Town.....	89
2.45 Tampak Depan	90
2.46 Prespektif Mata Burung.....	91
2.47 Tampak Samping Atas.....	92
2.48 Interior	92
2.49 peta site.....	94
4.1 Zona Kawasan	127
4.2 Zona Area Asrama.....	127
4.3 Zona Area Masjid	128
4.4 Zona Area Rumah Pengasuh	128
4.5 Zona Area Kantor Pusat	128
4.6 Zona Area Perpustakaan.....	129
4.7 Zona Area Gedung Serba Guna.....	129
4.8 Kondisi Eksisting.....	134
5.1 Skema Konsep Dasar.....	147
5.2 Pola Tatahan Masa.....	149

5.3 Konsep Bentuk	150
5.4 Konsep Stuktur	151
5.5 Konsep Utilitas	152
5.6 Konsep Area	152
5.7 Pembagian Ruang	153
6.1 Hasil Rancangan Kawasan	154
6.2 Hasil Rancangan Tampak Kawasan	155
6.3 Akses Bangunan	156
6.4 Akses Sirkulasi Pengunjung	157
6.5 Perencanaan Vegetasi	158
6.6 Hasil Rancanganruang Dan Bentuk Massa.....	159
6.7 Letak Perzoningan	160
6.8 Denah Tempat Aula.....	160
6.9 Tampak Bangunan Aul.....	161
6.1 Potongan Aula	161
6.11 Detail Kisi-Kisi.....	162
6.12 Letak Masjid	162
6.13 Denah Masjid.....	163
6.14 Tampak Depan Masjid.....	163
6.15 Tampak Samping Masjid.....	164
6.16 Potongan Masjid	164
6.17 Detail Masjid	164
6.18 Detail Selokan.....	165
6.19 Letak Asrama Putri	165
6.20 Denah Asrama Putri.....	166
6.21tampak Asrama Putri	166
6.22 Potongan Asrama Putri	166
6.23 Letak Asrama Putra	167
6.24 Denah Asrama Putra	167
6.25 Tampak Asrama Putra	168
6.26 Potongan Asrama Putra	168

6.27 Letak Sekolah	168
6.28 Denah Sekolah	169
6.29 Tampak Sekolah	169
6.30 Potongan Sekolah	170
6.31 Letak Puskom	170
6.32 Tampak Puskom	171
6.33 Interior Ruang Kelas & Guru	171
6.34 Eksterior Masjid	172
6.35 Eksterior Aula	172
6.36 Utilitas Kawasan	174



DAFTAR TABEL

2.1 penerapan prinsip arsitektur nusantara.....	25
2.2 jenis kegiatan pesantren.....	30
2.3 fasilitas pondok pesantren	32
2.4 kesesuaian objek studi banding terhadap tema.....	55
4.1 analisis aktifitas	62
4.2 analisis pengguna	67
4.3 analisis kebutuhan dan besaran ruang	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan pusat kegiatan pendidikan agama Islam yang telah diperkenalkan sekitar 500 tahun yang silam. Saat itu pula pondok pesantren telah mengalami banyak sekali perubahan baik dalam pengajarannya maupun perannya dalam membangun karakteristik masyarakat Indonesia.

Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren dari dulu telah banyak mengalami perjalanan yang cukup panjang dengan seiring jalannya waktu, pondok pesantren selalu menunjukkan perannya, sehingga tumbuh dan berkembang dengan seiring jalannya waktu, hal ini karena adanya kepedulian masyarakat terhadap pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya sangat peduli terhadap pondok pesantren sebagai pembentukan karakteristik masyarakat khususnya di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua yang sudah melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan sudah sejak ratusan silam yang lalu sehingga pondok pesantren merupakan lembaga yang mampu membentuk karakteristik tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Pesantren telah di anggap mampu memberikan kontribusi yang sangat cemerlang sehingga mampu melewati tantangan-tantangan, itu terbukti bahwa pondok pesantren sampai saat ini makin kokoh dalam menunjukkan perannya di mata Indonesia. Pondok pesantren juga mampu mengeluarkan dan memberikan

pencerahan terhadap masyarakat Indonesia, dan juga mampu mencetak tokoh-tokoh intelektual yang berakhlakul karimah.

Adapun faktor yang mempengaruhi pondok pesantren di Indonesia ini salah satunya adalah dengan tetap menjaga dan mempertahankan budaya, kebudayaan juga sangat erat hubungannya dengan masyarakat pada umumnya. Telah terbukti bahwa pondok pesantren masih tetap berjalan meneruskan budaya yang telah di warisinya secara turun temurun, namun ada juga pondok pesantren yang sudah mencari metode baru dalam pengajarannya sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakatnya.

Pondok pesantren budaya ini sebagai wadah mengembangkan dan melestarikan budaya pondok pesantren maupun kebudayaan para leluhurnya salah satunya adalah pertunjukan wayang, di mana wayang pada zaman dahulu adalah budaya leluhur kita yang telah di rubah oleh para wali songo sebagai salah satu taktik untuk menyebarkan agama Islam khususnya di tanah Jawa. Namun Sebelum Walisongo menggunakan wayang sebagai media mereka, sempat terjadi perdebatan diantara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah, doktrin keesaan tuhan dalam Islam. Selanjutnya para Wali melakukan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayang pun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau. Dalam sejarahnya, para Wali berperan besar dalam pengembangan perwayangan di Indonesia. Sunan Kali Jaga dan Raden Patah sangat berjasa dalam mengembangkan Wayang, bahkan para

wali di Tanah Jawa sudah mengatur sedemikian rupa menjadi tiga bagian. Pertama Wayang Kulit di Jawa Timur, kedua Wayang Wong atau Wayang Orang di Jawa Tengah, dan ketiga Wayang Golek di Jawa Barat. Masing masing sangat berkaitan satu sama lainnya.

Disamping menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, para wali juga melakukan dakwahnya melalui berbagai bentuk akulturasi budaya lainnya contohnya melalui penciptaan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan, dan lakon islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat, dan sebagainya. Sunan Kali jaga adalah salah satu dari Wali Songo yang terkenal dengan minatnya dalam berdakwah melalui budaya dan kesenian lokal, seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara dan suluk (memperbaiki akhlak) sebagai sarana dakwah. Selain itu karya yang lainnya adalah: baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, layang kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Di daerah tumpang sendiri masih banyak kesenian-kesenian yang sering di pertunjukan seperti bentengan, wayang dan yang lainnya, sehingga masyarakat tumpang masih sangat peka terhadap pertunjukan-pertunjukan seperti itu. Namun dalam masalah keagamaan masyarakat masih sangat kurang, walaupun di situ sudah terdapat beberapa pesantren. Dengan adanya pesantren budaya ini di harapkan masyarakat di situ akan lebih mengenal agama (Islam) melalui pendekatan-pendekatan budayanya. Karena Islam adalah agama yang mempunyai toleransi yang sangat luas.

Adapun landasan yang di jadikan acuan dalam perancangan pondok pesantren budaya ini yaitu al qur an surat AL-Ambiya ayat 107 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan(menjadi) rahmatat lilalamin
(al-ambiya,107)*

Dimana didalam ayat ini mengandung nilai-nilai toleransi yang sangat luas, sehingga di harapkan dalam nilai-nilai kandungan ayat ini mampu membawa pesan-pesan religius di tumpang, khususnya dipondok pesantren tumpang dan sekitarnya. Dalam ayat ini juga di jelaskan bahwa ajaran Islam dapat di terima oleh semua kalangan baik budaya maupun antar golongan, juga menjadi rahmat bagi semesta alam ini. Ayat ini juga di jadikan sebagai acuan kajian akulturasi pada perancangan pondok pesantren budaya yang ada ditumpang. Sehingga di harapkan adanya kombinasi antara budaya nusantara dengan nilai-nilai keislaman, agar tidak keluar dari norma-norma agama Islam sebagai mana mestinya. (Hhttps://www.newwindow/Fungsi wayang dalam penyebaran islam/ Jan 23, 2012).

Di Indonesia sendiri telah terdapat jenis-jenis tipologi pesantren yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, pada zaman dulu pesantren hanya ada satu jenis yaitu pesanten salafiyah yang didalamnya mengajarkan kitab-kitab klasik saja, adapun metode pembelajarannya yaitu sorogan dan weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyainya sendiri/pengasuh, baik

menentukan standart kelulusannya, tempatnya dan juga kitab-kitab yang di kajinya. Sedangkan soragan adalah model belajar permintaan dari para santrinya kepada kyai/pengasuhnya untuk di ajarkan kitab-kitab tertentu. Namun pada masa pesantren salafiyah mampu mencetak santri-santri yang sangat berkualitas baik di bidang keilmuannya ataupun kesopanan dan akhlaknya.

Kemudian dengan perkembangan zaman dan juga dengan di dasari tuntutan bahwa ilmu pengetahuan/umun juga sangatlah penting untuk di pelajari maka munculah yang namanya pesantren modern (khalaf) yang menggunakan metode pembelajarannya standart dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya yang di awali oleh pesantren gontor yang didalamnya selain di ajarkan kitab-kitab klasik juga adanya sekolah formalnya, bahkan kitab-kitab klasik sudah mulai di tingalkan. Untuk hasil keilmuan yang di hasilakn sudah sedikit menurun dari segi kualitas akhlak dan yang lainnya.

Lalu setelah melihat kekurangan dan kelebihan dari jenis keduanya maka munculah pesantren kombinasi salafiyah modern, yang didalamnya metode pegajarannya saling mengimbangi/mengambil jalan tengah antara pengajian kitab-kitab klasik dan pembelajaran pengetahuan umum sama-sama di pertahankan, karena keduanya sangatlah penting untuk di pelajari.

Melihat perkembangan yang ada sampai saat ini, maka pesantren budaya ini adalah pesantren kombinasi salaf dan modern karena di dalamnya selain di ajarkan kitab-kitab klasik juga di ajarkan pengetahuan umum karena di pesntren budaya ini terdapat sekolah formalnya dan yang terpenting di pesantren ini di

kenalkan tentang kebudayaan seperti bermain wayang, musik, dan yang lainnya sebagai acuan kelulusan pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan pesantren budaya sebagai berikut:

- Bagaimana rancangan pesantren budaya yang akan mewadahi kegiatan belajar dengan menggunakan metode pendekatan budaya?
- Bagaimana rancangan pesantren budaya yang menerapkan tema arsitektur nusantara?

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Untuk menghasilkan rancangan pesantren budaya, sebagai wadah untuk pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan budaya
- Untuk menghasilkan rancangan yang menerapkan tema arsitektur nusantara yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Masyarakat

- Akan terangkatnya seni atau budaya, sehingga masyarakat akan lebih mencintai budayanya sendiri
- Mengajarkan bagi para da'i, bahwa berdakwah bisa dilakukan dengan banyak cara, untuk melakukan pendekatan dengan masyarakatnya

1.4.2 Bagi Akademis

- Menjadi inspirasi sekaligus kontribusi untuk lebih mengenal dan mengembangkan budaya sendiri, sehingga budaya luar tidak mudah di terima dengan mentah-mentah
- Menjadikan budaya sebagai bagian dari kahidupan bermasyarakat, agar lebih menghargai antar sesamanya .

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Objek

1 Tapak

Lokasi pesantren budaya berada diTumpang Kabupaten Malang, karena lokasi tersebut merupakan kawasan lingkungan pesantren, baik modern maupun salafiyah.

2 Fungsi

Fungsi rancangan adalah sebagai tempat menggali ilmu, baik pengetahuan ataupun agama, dan sebagai tempat pengembangan santri dalam berdakwah dengan metode pendekatan budaya.

3 Pengguna

Pesantren budaya ini di peruntukkan untuk para santri dari mulai sekolah, MAN / SMA.dll.

1.5.2 Ruang Lingkup Tema

Tema yang di terapkan pada rancangan ini yaitu: arsitektur nusantara yang sangat erat kaitannya dengan budaya. Sehingga menjadi suatu keharmonisan antara budaya dengan nilai-nilai keislaman.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek

Objek adalah perancangan pesantren budaya yang akan mewadahi tentang bagaimana mengajar para santri dengan metode pendekatan budaya. Dengan demikian maka masyarakat akan lebih mudah untuk menjaga dan melestarikan budayanya, sehingga terciptalah kebersamaan yang di landasi rasa kemanusiaan (tenggang rasa) yang tinggi yang dapat di jadikan landasan untuk melakukan penyelamatan bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat dalam lingkungannya .

Pesantren sebagai wadah yang dapat memberikan kontribusi sebagai pembetulan karakter yang mampu menrubah keadaan dalam bermasyarakat, hal ini sudah terbukti sejak abad ke 20 sampai sekarang. Karena pesantren telah ikut berperan dalam membangun negeri di mana pada waktu itu negeri kita telah di kuasai oleh orang asing .

2.1.1 Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata pe-*santri*-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam bahasa jawa, Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.

Pesantren adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al Qur An dan sunah Rosul, dengan mempelajari bahasa dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut madrasah Islamia, Khusus di aceh pesantren disebut juga dengan nama dayah, Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai, untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Pesantren terbagi menjadi dua kriteria yaitu pesantren salafiyah dan juga pesantren modern, namun di antara keduanya yang membedakan hanyalah

metode/cara pengajarannya, namun pada intinya devinisi pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain yang sejenis.
- b. Pesantren adalah sistem pendidikan yang unik, di mana di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang mempunyai komitmen yang sama yaitu menuruti dan mematuhi kyai atau guru.
- c. Pesantren merupakan induk pendidikan Islam yang ada di indonesia, Yang di jadikan acuan untuk pembentukan karakter bagi para generasi muda untuk lebih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar sesamanya.
- d. Pondok pesantren adalah sebagai pembentuk karakter yang hebat bagi masyarakat, karena di dalamnya telah di ajari berbagai macam pendidikan, dari mulai masalah keagamaan, sosial, tata krama kepada anak kecil sampai kepada orang dewasa.

Lembaga pesantren adalah lembaga yang paling berperan bagi masyarakat Indonesia, karena didalamnya telah di ajarkan berbagai kajian sebagai pembentuk karakter yang mempunyai keintelektualan yang tinggi. Tidak hanya itu, di pesantren juga di ajarkan bagaimana cara bermasyarakat yang

baik, hubungan antara sesama muslim, bahkan dengan lain agama (prinsip hidup) dan itu telah terjadi secara turun temurun, sejak abad ke 20 yang lalu.

Didalam pesantren telah dididik dari sedini mungkin bagaimana cara berpakaian yang rapi, sopan dan cara bermasyarakat yang baik seperti bagaimana menghargai orang lain dll. Dipesantren juga di ajarkan berbagai cara hidup yang mandiri karena di situ para santri di ajari dari mulai sedini mungkin untuk membagi waktunya karena mereka jauh dari kampung halamannya. Para santri pun di gemleng setiap waktunya untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning, yang didalamnya terdapat banyak sekali anjuran -anjuran tentang bekal dalam kehidupan baik rohani maupun jasmani, dunia ataupun akhiratnya. Sehingga para santri mempunyai daya sosial yang sangat tinggi dan mampu menjaga dengan istiqomah budaya atau tradisi yang telah ada sejak abad ke 20 yang lalu.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama dinusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama, inilah yang kemudain dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji ke-Islamandi Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Sekarang Pondok Pesantren atau yang lebih akrab di sebut ponpes telah menjadi lembaga masyarakat, sebagai tempat pencetak insan-insan muda cendekia

baik, ilmu agama, akhlaq, maupun ilmu sosial. Di tengah masyarakat sendiri *PONPES* juga menjadi panutan masyarakat, baik dalam ucapan, maupun perilaku. Tradisi pesantren sangat erat hubungannya dengan tradisi masyarakat Indonesia sebagai negeri yang berpenduduk muslim terbesar, hal itu sudah terbukti bahwa peran pesantren di mata masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang mampu memberikan kontribusi di negeri ini. Pesantren selalu bangkit untuk berupaya memperkuat perannya di dalam berbagai bidang demi tercapainya tujuan, merubah peradaban bangsa Indonesia yang modern.

Masyarakat telah menyakini bahwa banyak tokoh-tokoh intelektual yang mempunyai budi pekerti yang luhur yang akan menjamin stabilitas politik negeri ini. Dengan setabilitas politik yang tinggi, karena di pegang oleh orang-orang yang bertanggung jawab, maka akan meningkatlah ekonomi yang tinggi pula, dan pesantren telah terbukti mampu menjawabnya.

Tradisi pesantren juga pernah mewarnai kemajuan masa depan demokrasi negeri ini, pada saat terjadinya politik orda baru atau sisitem politik era pak harto (era revormasi menuju demokrasi), bangsa Indonesia sedang mengalami masa-masa dimana bangsa ini harus bekerja keras untuk memiliki sistem pemerintahan yang berkualiats tinggi. Di situlah dari tradisi pesantren melahirkan partai kebangkitan bangsa (PKB), yang pada akhirnya dari partai (PKB) lah yang memimpin negeri ini (masyarakat Indonesia) di bawah pimpinan presiden Abdurahman Wahid (Gusdur).

Begitu penting peran pesantren dalam kalangan masyarakat Indonesia khususnya, bahkan pesantren telah di angap sebagai acuan dalam segala hal yang

bersifat sosial, budaya dan juga politik. Ada juga sebagian masyarakat yang memanfaatkan pesantren sebagai sarana untuk mencapai kepentingan pribadinya, namun pada umumnya masyarakat Indonesia telah menganggap bahwa pesantrenlah yang mampu mendidik generasi bangsa ini menjadi lebih baik (berbudi luhur dan berakhlakul karimah), itulah sebabnya pesantren selalu mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini.

Saat ini pemerintah pun sangat memperdulikan pesantren, karena dengan pemerintahan yang saat ini sedang tidak karuan dan maraknya anak-anak yang makin bebas dalam pergaulanya. pemerintah telah menganggap pesantrenlah yang paling pas untuk membentuk pendidikan karakter yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Sebagai intitusi sosial, pesantren juga telah memainkan peranan yang penting di masyarakat Indonesia dan juga negara-negara lainya yang pendudduknya banyak memeluk agama Islam, telah terbukti para alumni pesantren-pesantren telah bertebaran di seluruh plosok indonesia baik perdesaan maupun perkotaan, bahkan sudah banyak alumnus pesantren yang telah berkiprah di pentas nsiaonal sebagai mantan presiden republik Indonesia (KH. Abdurahman Wahid),dan masih banyak yang lainya.

Sampai saat ini sudah ada ribuan pesantren yang telah berdiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dari mulai yang modern hingga yang klasik (salafiyah), dengan kemajuan pesantren yang makin melonjak, itu berarti, bahwa masyarakat kita ini sangatlah peduli dengan adanya pesantren-pesantern di lingkungan sekitarnya, juga tidak merasa terganggu dengan adanya pesantren

tersebut, malah mereka menyambutnya dengan senang hati karena desanya menjadi terasa adem tertrem kata orang Jawa.

2.1.1.2 Tipologi Pesantren

a. Salafiyah

Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.

Khas Kultural dan Administratif

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren salaf yang tidak terdapat dalam pondok modern antara lain:

- Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya.
- Santri senior tidak melakukan tindak kekerasan pada juniornya. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dll.
- Dalam keseharian memakai sarung.

- Berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat plus 3 rokaat witr pada bulan Ramadan, baca qunut pada shalat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.
- Sistem penerimaan tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.
- Biaya masuk pesantren salaf umumnya jauh lebih murah dan tidak ada daftar ulang setiap tahunnya.
- Infrastruktur lebih sederhana.

Ciri Khas Kualitas Keilmuan yang di hasilkan

Santri pesantren salaf memiliki kualitas keilmuan yang berbeda dengan santri pondok modern antara lain sebagai berikut:

- Menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama.
- Menguasai ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah (maany, bayan, badi'), dan mantiq secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari serius dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi'i.
- Dalam memahami kitab bahasa Arab santri salaf memakai sistem makna gandul dan makna terjemahan bebas sekaligus.

b. Pondok Pesantren Modern (khalaf)

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang sistem pendidikan asalnya salaf berubah total menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dll.

pertama kali di perkenalkan oleh *Pondok Modern Gontor*. Istilah Modern dalam istilah Gontor berkonotasi pada nilai-nilai komodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer.

Ciri Khas Kultural dan Administratif

- Lebih disiplin dan lebih agresif.
- Mirip dengan sistem militer, santri senior mendominasi. Kekerasan menjadi budaya dalam memberi sanksi pada santri junior.
- Sopan santun agak kurang.
- Pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima.
- Biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf.
- Ada daftar ulang setiap tahun layaknya sistem administrasi di sekolah.

Kualitas Keilmuan yang di hasilkan

- Pintar berbahasa Arab percakapan tapi kurang dalam kemampuan kitab kuning.
- Kemampuan membaca kitab gundul kurang.
- Kemampuan dalam ilmu fikih kurang.

c. Pesantren Salafi

Pesantren Salafi berbeda jauh dengan pesantren salaf (tanpa 'i'). Keduanya berbeda jauh bagaikan langit dan bumi. Pesantren Salafi adalah pesantren yang akidahnya menganut ideologi Wahabi Arab Saudi atau Yaman yang radikal. Akan tetapi mereka lebih suka menyebut dirinya dengan Pesantren Salafi, bukan Pesantren Wahabi. Atau, Salafi Wahabi.

Kalau pesantren salaf lebih terkait dengan metode pendidikan yang berada di sebuah pesantren, sedangkan Pesantren Salafi lebih bermakna sebuah pesantren yang berideologi Wahabi atau Wahabi Salafi.

Akidah Pesantren Salafi

Akidah pesantren Salafi Wahabi sama dengan akidah gerakan Wahabi itu sendiri yang ciri khasnya sebagai berikut:

- Doktrin tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri Wahabi yang mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah.
- Dalam bidang fikih merujuk pada madzhab Hanbali. Yang salah satu ciri khasnya yang menonjol adalah tidak ada qunut waktu shalat subuh, dan tidak najisnya kotoran hewan.
- Dalam persoalan hukum baru, mereka merujuk pada pandangan ulama fikih kontemporer mereka yaitu Abdullah bin Baz dan Ibnu Uthaimin.

- Menyebarkan ajaran kemurnian Islam seperti era Salafus Sholeh dan mengeritik keras praktik umat Islam yang dianggap tidak murni dengan label bid'ah, syirik, kufur.
- Praktik yang dianggap bid'ah dan syirik oleh Wahabi antara lain tahlil, ziyarah kubur, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharam.
- Menolak kritik dari luar dan menyebut pengeritiknya sebagai Syiah Rafidhah atau konspirasi Zionisme Yahudi atau Freemason.
- Ada dua tipe Salafi Wahabi yaitu Wahabi Arab Saudi dan Wahabi Yaman.
- Wahabi Arab Saudi cenderung pro pemerintah yang berkuasa sedang Wahabi Yaman cenderung anti-pemerintah dan lebih radikal. Kelompok teroris banyak berasal dari didikan Salafi Yaman ini di bawah pimpinan Muqbil Al-Wadi'iy.

Sistem dan Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang dianut pada pesantren Salafi umumnya sistem modern dalam arti memberlakukan pendidikan formal dari TK sampai perguruan tinggi. Walaupun ada juga program Tahfidz Al-Quran di sebagian pesantren salafi seperti Al-Bukhori Solo.

d. Pesantren kombinasi Salaf Modern

Tidak semua pesantren meniru 100% sistem modern yang dipakai Gontor. Banyak dari pesantren yang masih mempertahankan sistem pesantren salaf. Sebagian mengambil jalan tengah dengan mengombinasikan dua sistem yang berbeda yaitu: System salaf dan Modern sekaligus.

Salah satu contohnya adalah *Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang* yang merupakan kombinasi salaf dan modern. Ia memiliki ciri khas yang ada di pesantren salaf seperti pengajian kitab kuning/klasik (kutub atturats) dengan sistem sorogan dan wetonan, ada madrasah diniyah, tahfidzul Qur'an, dan pada waktu yang sama memiliki sekolah formal dan mengajarkan bahasa Arab kontemporer.

Pesantren seperti Al-Khoirot Malang beranggapan bahwa sistem kombinasi antara sistem modern, salaf dan pendidikan formal adalah sistem terbaik saat ini untuk di implementasikan di pesantren. (irfawaldi “pesantren salafiyah dan modern” 2012)

Untuk perancangan pesantren budaya ini yaitu termasuk kriteria pesantren kombinasi salaf modern yang di dalamnya terdapat sekolah umum seperti SMA/MAN sederajatnya dll. Namun masih tetap mempertahankan adanya pengajian kitab-kitab kuning (klasik) karena itu merupakan warisan dari para leluhur. Di dalam pesantren budaya ini diajarkan ilmu agama dan budaya sebagai keilmuan yang sangat penting untuk di pelajari, dalam pesantren budaya ini baik ilmu umum maupun agama keduanya sangat penting sebagai keseimbangan dan yang membuat nilai lebih dri pesantren lainnya yaitu mengkombinasikan budaya sebagai sistem pendidikanya antara lain sebagai berikut:

Sistem Dan Metode Pendidikan Pesantren Budaya

- Menggunakan media wayang sebagai bentuk penyampaian saat pengajian kitab-kitab klasik (bandongan/weton)

- Selain mempelajari ilmu pengetahuan santri juga harus mampu bermain wayang (santri harus melakukan ujian praktek ketika mau keluar dari pesantren)
- Menggunakan seni tari atau seni suara sebagai media untuk menumbuhkan sifat dan sikap percaya diri sehingga mampu menyampaikan dengan jelas dalam berdakwah
- Santri harus memiliki sertifikat yang menunjukkan bahwa sudah mengikuti ujian praktek maupun tulis dari segi budaya, sebagai bentuk perizinan keluar pesantren

Kualitas yang di hasilkan

- Santri mampu menguasai ilmu agama dan umum
- Berahlakukl karimah
- Mempunyai cirri has yang berbeda
- Mampu memandang budaya dari prespektif Islam
- Mempunyai toleransi yang tinggi ketika turun ke masyarakat

03.00-04.30	Di bangunkan untuk persiapan sholat subuh
04.30-05-00	Jamaah solat subuh di lanjutkan pengajian kitab kuning /Al Qur An
05.00-06.00	Pengajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode wayang/ Al qur An
06.00-07.00	Bersih, mandi untuk persiapan ke sekolah

07.00-14.00	Belajar di sekolah formal
14.00-17.30	Solat duhur, makan siang, aktivitas terkait budaya seperti, mendalang, menari, tembangan, isoma.
17.30-20.00	Sholat magrib, pengajian kitab kuning di lanjut solat isha dan makan malam
20.00-22.00	Belajar sendiri-sendiri
22.00-03.00	Istirahat

Tabel 2.1 Kegiatan pesantren budaya

Sumber ,analisis

2.1.1.2 Sistem Pendidikan Di Pesantren

Sebagaimana sebuah sistem pendidikan nasional, maka sistem pendidikan pesantren juga mencakup tujuh komponen, yakni tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, evaluasi, dan lingkungan. Hanya saja, komponen pendidikan di pesantren tidak seformal di pendidikan yang di bawah naungan pemerintah, karena pesantren merupakan lembaga otonom yang memiliki kewenangan penuh dalam mengatur kebijakan tanpa intervensi dari pihak luar.

Kurikulum Pada pondok pesantren salaf tidak seperti kurikulum dalam lembaga pendidikan formal, kurikulum di pesantren salaf disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu, *manhaj* ini tidak terdapat dalam bentuk jbaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan pada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya

program pembelajaran tidak diukur dengan satuan, tetapi pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Jadi, seorang santri boleh tinggal di pesantren selama masih ingin menambah keilmuannya dan tanpa di batasi oleh pihak pesantren itu sendiri. Namun beda lagi dengan pesantren modern, dimana di pesantren modern sudah adanya silabus yang kongrit sebagai acuan pembelajaran bagi para santrinya, tapi tetap saja jika ada santrinya yang masih berkeinginan tinggal di pesantren, maka tidak ada larangan dari pihak pesantren tersebut. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di kaji selama di pesantren.

Pengajian adalah sebuah aktifitas belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan dengan berbagai metodenya, bahan belajar yang digunakan dalam pengajian bersumber dari kitab-kitab kuning. Metode pembelajaran dipondok pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren sebagai metode pembelajaran asli (orisinil) pondok.

Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*), Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaruan kalangan pondok pesantren dengan memasukan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern seperti yang di sekolah-sekolah pada umumnya karena kebanyakan

metode yang di terapkan didalam pesantren yaitu: sorogan, Metode menghafal, Metode sorogan (menyodorkan), Wetonan atau bandongan, Musyawarah, pasaran Metode praktik (praktik ibadah).

Dan dari segi kehidupan sehari-harinya didalam pesantren selalu di tekankan pada sosialnya antara santri satu dengan yang lainnya supaya terjadilah hubungan emosional yang tinggi di antara santrinya, begitupun setelah keluar dari pondok mampu menghargai antar sesama baik dalam sosial, budaya maupun politik. Itulah pentingnya pesantren di negeri yang sudah sedikit kacau ini, antar pemimpin dan pemimpin saling menjatuhkan hingga rakyat bingung sendiri siapa yang harus di jadikan panutan, karena bagi masyarakat tulen (awam) politik hanyalah membuat kebingungan saja.

Di dalam pesantren ada banyak metode (sistem) yang di praktekkan untuk membentuk karakter para santrinya sehingga mampu untuk menguasainya dan mempraktekannya ketika sudah jadi alumus, di antaranya yaitu: Metode Menghafal, Metode Sorogan (Menyodorkan), Wetonan atau Bandongan, Musyawarah, Metode Pasaran, Metode Praktik (Praktik Ibadah).

Itulah metode (sistem) yang telah berabad-abad lamanya di terapkan didalam pesantren, dan wal hasil para santri bisa menerimanya dengan baik. Dan para santri pun mampu dengan baik menyerap apa yang telah di ajarkan didalam pesantren tersebut, karena di pesantren juga di ajarkan tentang kesabaran, tirakat dan yang terpenting adalah keistiqomahan dalam belajar hal itu telah di contohkan oleh sang kyai sebagai panutan bagi para santrinya.



Gambar 2.2 cara memahami kitab kuning
Sumber: (namialus67, 18-10-2012 10:12)

Pondok pesantren memiliki bentuk evaluasi yang tidak hanya berdasarkan aspek kognitif yang berupa penguasaan materi dan kitab-kitab pengajian saja, tapi lebih ditekankan pada aspek perbaikan moral, baik yang berhubungan dengan pribadi, sosial dan alam semesta. Sehingga nantinya jika sudah menjadi alumnus akan mampu menjadi sebuah panutan bagi masyarakat dan lingkungannya. Evaluasi terhadap perilaku dapat diamati langsung oleh kyai, ustadz atau diwakili oleh pengurus pondok.



Gambar 2.3 metode belajar kitab kuning
Sumber: (namialus67, 18-10-2012 10:12)

Jika Sebuah pesantren telah mendirikan lembaga formal, maka evaluasi dalam proses pendidikannya sama dengan lembaga formal yang lain, yakni dengan ulangan-ulangan, tugas-tugas maupun ujian akhir. Bila pesantren memakai sitem madrasah diniyah maka diadakan evaluasi yang biasa disebut *imtihan*.

Dan para santri juga terus di himbau oleh para ustadznya dalam belajar sehingga para santri itu merasakan kasih sayang dan perhatian yang lebih. Beda lagi kalau di sekolah-sekolah formal yang ketemu gurunya hanya saat di sekolah dan itu pun dengan waktu yang sangat minim sekali, sehingga para gurunya tidak bisa memantau ketika di luar jam sekolah wal hasil para murid merasa kurang di perhatikan sehingga banyak terjadilah hal-hal yang sangat tidak pantas di lakukan oleh murid itu sendiri.

2.1.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok (suku) orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara berkelanjutan.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari oleh kelompok (suku) lain. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya

turut menentukan perilaku komunikatif, unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan merupakan hasil aktifitas manusia, yang tak bisa lepas dari campur tangan manusia, yang penuh dengan filosofi-filosofi, yang itu bisa di wujudkan dengan simbol yang di jadikan acuan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan secara perkembangannya menurut Niels Mulder (1984) menyatakan “bahwa perkembangan budaya bersifat berkelanjutan atau ajeg yang dalam bahasa jawanya alon-alon asal klakon”.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, seperti yang telah di ungkapkan oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, istilah untuk pendapat itu di sebut *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain sebagai bagian dari kehidupannya.

2.1.2.1 Budaya Di Indonesia

Indonesia adalah yang memiliki kekayaan budaya baik bahasa, suku, adat-istiadat dan itu tercantum dalam suatu wadah yaitu Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga) yang mana itu telah di rumuskan oleh para pejuang kita sejak puluhan tahun yang silam.

Beribu kebudayaan telah menyelimuti negeri ini (nusantara) dari mulai ujung timur sampai ke ujung barat, masing-masing daerah memiliki kehasan yang berbeda dari segi bahasa, kepercayaan perilaku adat maupun dari segi kehidupan sehari-harinya, dan bisa di bilang negeri terkaya akan budaya. Satu contoh pertunjukan wayang yang sudah sedari dulu telah di kenalkan oleh nenek moyang kita. Dari Mulai Zaman Nabi Adam Yang Berputra Sis, Sis Ber Putra Nurcahya, Nur Cahya Berputra Sang Hyang Wening, Sang Hayang Wening berputran Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal berputra Sang Batara Guru, Batara Guru

mempunyai putra yang salah satunya menjadi raja di Pulau Jawa yaitu, Batara Wisnu, Sampai lahirlah Pajajaran lalu Majapahit yang menguasai Jawa pada masa itu.

Dari situlah nenek moyang kita mewariskan budayanya secara turun temurun dari generasi ke generasi, namun ada pergantian fungsi budaya sejak islam datang ke tanah jawa ini khususnya. Tentunya dengan tidak menghilangkan nilai-nilai budaya tersebut, hanya saja yang asalnya tidak mengandung nilai-nilai Islami lalu oleh para wali di masukanlah nilai-nilai keislaman agar sesuai dengan ajaran islam tersebut.



Gambar 2.4 kombinasi budaya jawa, china dan arab
Sumber:(yanu irdianto.2013/03/10/96/)

Dan setelah itu Islam datang ke Indonesia khususnya di pulau jawa yang dibawa oleh utusan sultan malaka sehingga kerajaan terbesar mampu di lengserkan dan di ganti alih oleh kerajaan Islam yang menguasai pulau jawa (demak). Nah, pada saat itulah budaya Indonesia (jawa) mulai di perdebatkan karena di anggap tidak sesuai dengan ajaran Islam oleh para wali songo, namun para wali songo mempunyai inisiatif bahwa budaya tetep harus di lestarikan namun dengan cara dimodifikasi (di sesuaikan) dengan norma-norma Islam, salah

satu contoh yaitu pertunjukan wayang yang asalnya menyerupai manusia lalu merubahnya sedikit berbeda agar masyarakat tetap menerimanya, sebagaimana Islam telah di turunkan sebagai rahmat al lail alamin. Oleh karenanya Islam harus memiliki toleransi yang tinggi demi kesesuaian hidup bersama.

2.1.2.2 Pertunjukan Wayang

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, juga pemahaman tentang filsafat.

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan (wayang) merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam perwayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Wayang adalah pertunjukan yang di ciptakan dengan berbagai lakon yang sering kali mengandung pertentangan terhadap manusia, wayang di sampaikan dan di bawakan oleh seorang dalang, di mana dalang itu bercerita dengan cara berdialog dan juga yang menghidupkan pergerakan wayang tersebut dalam dialognya (cerita).

Orang Jawa sendiri mengartikan seni pertunjukan wayang sebagai banyangan dan gambaran karakter (watak) tokoh yang sedang diceritakannya. wayang yang terkenal di Jawa yaitu wayang kulit yang sering di peragakan ketimbang jenis kegiatan seni yang lainnya, karena wayang kulit memiliki daya tarik, yaitu keragaman ceritanya yang sangat banyak sekali.

Wayang juga menjadi sumber kehidupan masyarakat di Jawa karena lakon-lakon yang di mainkan mengajarkan akan arti kehidupan yang bermasyarakat, wayang juga memiliki nilai yang luhur, karena dalam berbagai lakonnya, wayang mampu menunjukkan nilai-nilai etika misalnya ada tokoh tokoh kesatria yang baik, Yang disitu selalu menampilkan sifat dan sikap yang baik, sehingga masyarakat makin lebih mendekat kepada sang penciptanya, sabar, intropeksi dan juga menghindari pertengkaran.

2.1.2.3 Sejarah Wayang

wayang berasal dari kata wayangan yaitu sumber ilham dalam menggambar wujud tokoh dan cerita sehingga bisa tergambar jelas dalam batin si penggambar karena sumber aslinya telah hilang di awalnya, wayang adalah bagian dari kegiatan religi animisme. Menyembah 'hyang, itulah inti-nya. Yang dilakukan antara lain di saat-saat panen atau taneman dalam bentuk upacara ruwatan, tingkeban, ataupun 'merti desa' agar panen berhasil atau pun agar desa terhindar dari segala bencana (tolak bala).

Di tahun (898 – 910) M, wayang sudah menjadi wayang purwa namun tetap masih ditunjukkan untuk menyembah para sang hyang, seperti yang tertulis dalam prasasti balitung sigaligi mawayang buat hyang, macarita bhima ya kumara

terjemahan kasaran-nya kira-kira begini: (menggelar wayang untuk para hyang tentang bima sang kumara) di jaman mataram, kisah ramayana yang dari india berhasil dituliskan dalam bahasa jawa kuna (kawi) pada masa raja darmawangsa, 996 – 1042 M.

Mahabharata yang berbahasa sansekerta delapan belas parwa dirakit menjadi sembilan parwa bahasa jawa kuna lalu arjuna wiwaha berhasil disusun oleh mpu kanwa di masa raja erlangga sampai di jaman kerajaan kediri dan raja jayabaya mpu sedah mulai menyusun serat bharatayuda yang lalu diselesaikan oleh mpu panuluh tak puas dengan itu saja, mpu panuluh lalu menyusun serat hariwangsa dan kemudian serat gatut kacasraya menurut serat centhini, sang jayabaya lah yang memerintahkan menuliskan ke rontal (daun lontar, disusun seperti kerai, disatukan dengan tali).

Di jaman awal majapahit wayang digambar di kertas jawi dan sudah dilengkapi dengan berbagai hiasan pakaian masa-masa awal abad sepuluh bisa kita sebut sebagai globalisasi tahap satu ke tanah jawa kepercayaan animisme mulai digeser oleh pengaruh agama hindu yang membuat ‘naik’-nya pamor tokoh dewa, yang kini ditempatkan berada di atas *hyang*. Abad duabelas sampai abad limabelas adalah masa *sekularisasi* wayang tahap satu dengan mulai disusunnya berbagai mithos yang mengagungkan para raja sebagai keturunan langsung para dewa abad limabelas adalah dimulainya globalisasi jawa tahap dua kini pengaruh budaya Islam yang mulai meresap tanpa terasa dan pada awal abad keenambelas berdirilah kerajaan demak (1500 – 1550 M).

Ternyata banyak kaidah wayang yang berbenturan dengan ajaran Islam maka raden patah (sultan demak) memerintahkan mengubah beberapa aturan wayang yang segera dilaksanakan oleh para wali secara gotong royong, wayang beber karya prabangkara (jaman majapahit) segera direka-ulang dibuat dari kulit kerbau yang (di wilayah kerajaan demak masa itu, sapi tidak boleh dipotong untuk menghormati penganut hindu yang masih banyak agar tidak terjadi kerusuhan bertema SARA. Gambar dibuat menyamping, tangan dipanjangkan, digapit dengan penguat tanduk kerbau, dan disamping sunan bonang menyusun struktur dramatika-nya sunan prawata menambahkan tokoh raksasa dan kera dan juga menambahkan beberapa skenario cerita.

Raden patah menambahkan tokoh gajah dan wayang prampogan sunan kalijaga mengubah sarana pertunjukan yang awalnya dari kayu kini terdiri dari batang pisang, blencong, kotak wayang, dan gunung sunan kudu bagian tugas men-dalang (suluk) masih tetap dipertahankan, dan ditambah dengan greget saut dan adha-adha. Pada masa sultan trenggana bentuk wayang semakin dipermanis lagi mata, mulut, dan telinga mulai ditatahkan (tadinya hanya digambarkan di kulit kerbau tipis) susuhunan ratu tunggal, pengganti sultan trenggana, tidak mau kalah dia ciptakan model mata liyepan dan thelengan, selain wayang purwa sang ratu juga memunculkan wayang gedhog yang hanya digelar di lingkungan dalam keraton saja. Sementara untuk konsumsi rakyat jelata sunan bonang menyusun wayang damarwulan aman, kerajaan pajang memberikan ciri khas baru wayang gedhog dan wayang kulit mulai ditatah tiga dimensi (mulai ada lekukan pada tatahan) bentuk wayang semakin ditata :

Raja dan Ratu memakai mahkota/topeng rambut para satria mulai ditata, memakai praba dan juga mulai ditambahkan celana dan kain di jaman ini pula lah sunan kudus memperkenalkan wayang golek dari kayu sedang sunan kalijaga menyusun wayang topeng dari kisah-kisah wayang gedhog dengan demikian wayang gedhog pun sudah mulai memasyarakat di luar keratin di masa mataram Islam, wayang semakin berkembang panembahan senapati menambahkan berbagai tokoh burung dan hewan hutan dan rambut wayang ditatah semakin halus sultan agung anyakrawati menambahkan unsur gerak pada wayang kulit pundak, siku, dan pergelangan wayang mulai diberi sendi posisi tangan berbentuk nyempurit dengan adanya inovasi ini muncul pula tokoh baru: cakil, tokoh raksasa bertubuh ramping yang sangat gesit dan cekatan sultan agung anyakrakusuma, pengganti beliau, ikut menyumbang bentuk mata semakin diperbanyak.

Dan pada beberapa tokoh dibuat beberapa wanda (bentuk) setelah semua selesai dilaksanakan, diciptakan seorang tokoh baru raksasa berambut merah bertaji seperti kuku yang akhirnya disebut '*buta prapatan*' atau '*buta rambutgeni*' berbagai inovasi dan reka-ulang wayang masih terus berlangsung dari jaman mataram Islam sampai jaman sekarang.

Dengan munculnya ide-ide 'nyeleneh' para dhalang berbagai peralatan elektronis mulai ikut berperan dalam tata panggung maupun perangkat gamelan begitu pula dalam hal tata pakaian yang dikenakan oleh ki dhalang, pesinden, maupun para juru karawitan. Dalam hal skenario-nya pun senantiasa ada pergeseran sehingga kini sudah semakin sulit dihakimi mana yang cerita pakem dan mana carangan (cerita tentang asal-usul semar, misalnya, ada

beberapa versi yang semuanya layak untuk dipelajari), tapi siapa sih yang bisa disebut berwenang menghakimi walau demikian, garis besar struktur dramatisnya agaknya relatif tetap pathet nem, pathet sanga, lalu pathet manyura relatif standar dan tetap seperti juga mengenai inti filsafatnya sendiri wayang adalah perlambang kehidupan kita sehari-hari.

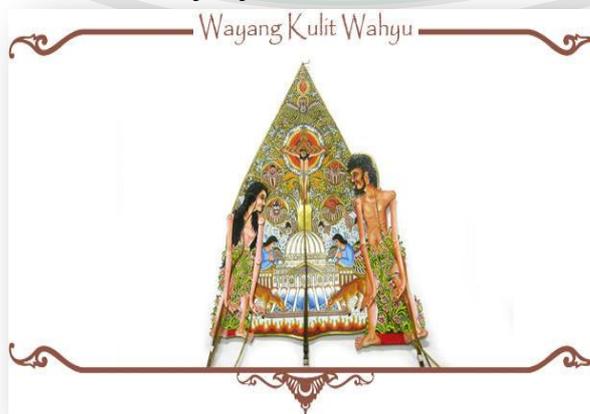
Adapun jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia yaitu: Yang Pertama wayang suluh, adalah wayang yang menceritakan tentang penyuluhan kepada rakyat atau berisi sindiran kepada pejabat atau pemerintah. Yang Kedua wayang kulit purwa, adalah salah satu wayang yang terbuat dari kulit sapi atau lembu (makanya di sebut wayang kulit), mengisahkan cerita cerita purwa Ramayana dan Mahabharata, diciptakan pertama kali wayang kulit oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah Agama Islam. Yang ketiga wayang wahyu menceritakan tentang alkitab atau bibel, wayang ini di ciptakan pertama kali oleh Pdt. Bruder Tometheos, terbuat dari kulit sapi atau lembu. Ke empat wayang orang (wong) sama definisinya dengan wayang kulit tetapi bedanya sesuai dengan namanya, wayang ini diperankan oleh Orang atau Wong . dan Yang Kelima Wayang Golek terbuat dari kayu, biasanya kayu yang dipakai adalah kayu mahoni, wayang golek banyak di gunakan dalam beberapa cerita. diantaranya wayang golek purwa yang menceritakan tentang epos Ramayana dan Mahabharata. wayang golek lenong betawi yang menceritakan tentang betawi ,misalnya si manis jembatan ancol atau si jampang jago betawi



Gambar2.5 wayang suluh
Sumber.(jelajahunik Oktober 19,/2013)



Gambar2.6 wayang kulit purwa
Sumber.(jelajahunik Oktober 19,/2013)



Gambar2.7 wayang kulit wahyu
Sumber:(jelajahunikoktober 19,/2013)



Gambar2.8 wayang wong
Sumber: (jelajahunik.oktober 19,/2013)



Wayang golek, wooden three dimensional puppets.

Gambar2.9 wayang golek
Sumber: (jelajahunik,oktober 19,/2013)

2.1.2.4 Peran Wayang Dalam Masyarakat

Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafah wayang itu. Pada awal abad ke-15, yakni zaman Kerajaan Demak, mulai digunakan lampu minyak berbentuk khusus yang disebut blencong pada pertunjukan Wayang Kulit. Sejak zaman Kartasura, pengubahan cerita wayang yang berinduk pada Ramayana dan

Mahabarata makin jauh dari aslinya, sejak zaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya, yang berawal dari Nabi Adam. Silsilah itu terus berlanjut hingga sampai pada raja-raja di Pulau Jawa. Dan selanjutnya, mulai dikenal pula adanya cerita wayang pakem yang sesuai standar cerita, dan cerita wayang carangan yang diluar garis standar. Selain itu masih ada lagi yang disebut lakon sempalan, yang sudah terlalu jauh keluar dari cerita pakem.

Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabarata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya, orang Jawa pun menganggap kisah pewayangan benar-benar pernah terjadi di pulau Jawa.

Dan di wilayah Kulonprogo sendiri wayang masih sangatlah diminati oleh semua kalangan, bukan hanya oleh orang tua saja, tapi juga anak remaja bahkan anak kecil juga telah biasa melihat pertunjukan wayang. Disamping itu wayang juga biasa di gunakan dalam acara-acara tertentu di daerah kulonprogo ini, baik di wilayah kota Wates ataupun di daerah pelosok di Kulonprogo. Seperti yang telah di jelaskan di atara bahwa wayang memiliki nilai-nilai yang luhur dan juga menjadi inspirasi bagi masyarakat, karena wayang sebagai gambaran karakter lakon dalam cerita tersebut.



Gambar 2.10 pertunjukan wayang
Sumber (suara merdeka, 03, 10, 2011)

2.1.2.5 Macam-Macam Seni Tari Indonesia

Indonesia memiliki beragam jenis seni tari, hampir di setiap daerah mempunyai jenis tari yang berbeda dan dengan teknik dan cara yang berbeda di antaranya sebagai berikut:

a. Tari Saman

Di antara beraneka ragam tarian dari pelosok Indonesia, tari saman termasuk dalam kategori seni tari yang sangat menarik. Keunikan tari saman ini terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakjubkan. Para penari saman dapat bergerak serentak mengikuti irama musik yang harmonis. Gerakan-gerakan teratur itu seolah digerakkan satu tubuh, terus menari dengan kompak, mengikuti dendang lagu yang dinamis. Sungguh menarik, Tak salah jika tari saman banyak memikat hati para penikmat seni tari



Gambar 2. 11 tari saman
Sumber: (google 16-10-2014)

b. Tari Piring

Pada mulanya, Tari Piring ini merupakan ritual ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa setelah mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Ritual dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang kemudian diletakkan di dalam piring sembari melangkah dengan gerakan yang dinamis.

Dalam perjalanannya, orientasi atau tujuan sesembahan Tari Piring bergeser drastis. Ketika Islam datang, orientasi penyajian tidak lagi tertuju pada para dewa, namun dipersembahkan kepada para raja dan pejabat, khususnya saat ada pertemuan atau forum khusus dan istimewa lainnya. Selain itu, Tari Piring juga semakin populer dan tidak hanya dikonsumsi oleh kalangan elit tertentu



Gambar 2.12 tari piring
Sumber: (google 16-10-2014)

Dalam perancangan pesantren budaya ini, hanya mengambil beberapa dari sekian banyaknya jenis tari yang ada di Indonesia, karena sejatinya ini adalah tempat pendidikan yang berbasis agama sehingga hanya tari-tarian tertentu yang bisa disesuaikan dengan aturan agama, seperti tari saman dan tari piring dan yang lainnya.

2.1.2.6 Pesantren Dan Budaya

Secara sosiologis Islam Indonesia merupakan hasil kulturisasi dari budaya nusantara lokal yang di terjemahkan secara universal. Hal ini tidak bisa lepas dari para penyebar Islam di tanah Jawa ini (nusantara) yaitu para wali songo yang sangat berperan sekali dalam penyebaran Islam di tanah Jawa ini. Para wali songo melakukan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan budaya (seni) yang telah ada sebelumnya hanya saja sedikit di rubah dengan memasukan nilai-nilai Islami di dalamnya sehingga para wali songo sangat mudah dalam melakukan dakwahnya dan masyarakat pun menerimanya dengan tanpa terpaksa .

Salah satu buktinya, yang sampai sekarang masih berlaku di pesantren-pesantren salaf nusantara di Jawa, adalah sistem atau metode pengajaran kitab kuning -literatur pesantren- yang di dalamnya menggunakan bahasa lokal yakni bahasa Jawa. Meskipun mayoritas literatur pesantren nusantara adalah kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, namun dalam praktik memaknai (*ngasahi*) kitab-kitab tersebut telah memakai pengantar bahasa Jawa. Dalam aspek kebudayaan lain, misalnya, sekarang ada pesantren-pesantren Jawa yang mengadopsi kesenian-kesenian lokal seperti Wayang, Ketoprak, Gamelan, Jatilan dan sejenisnya sebagai bagian dari aktifitasnya.

Satu contoh pesantren API (Asrama Perguruan Islam) yang ada di tegalrejo magelang jawa tengah. Pesantren hasil peninggalan KH. Khudluri ini setiap kegiatan akhir tahun (*akhirsanah*) selalu menampilkan kesenian-kesenian lokal tersebut, di samping acara pengajian umum yang menjadi acara pokok. Bahkan ketika acara halaqoh yang dimotori oleh Wahid Institue di pesantren API ini, telah diadakan pentas seni lokal sebagai acara puncak halaqah tersebut. Hal-hal seperti ini juga berlaku di pesantren nusantara yang lain. Di pesantren al-Munawwaroh Ciganjur, yang berada di bawah pimpinan KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga sering diadakan pentas kesenian rakyat seperti wayang dan sejenisnya.

Seperti yang di peragakan para wali songo, pada waktu itu mereka menggunakan dakwahnya, salah satunya dengan menggunakan pertunjukan wayang, karena dengan kondisi masyarakat yang cenderung akrab dengan budayanya. Namun dengan di ganti menggunakan cerita-cerita tokoh-tokoh Islami dalam lakonya, dan juga menganti bentukan wayang, Akan tetapi pada saat itu terjadi perdebatan antara para wali songo, namun dengan alasan untuk berdakwah dan juga tidak menyimpang dari ajaran Islam maka menjadilah kesepakatan untuk memperbolehkan berdakwah dengan metode pertunjukan wayang, melihat kondisi masyarakat yang masih tergolong abangan sehingga para wali songo pun mudah di terima oleh masyarakat.

Di tengah menguatnya globalisasi budaya yang mengiring budaya lokal ke jurang kepunahan, di sinilah peran pesantren budaya sebagai lembaga-lembaga yang akan menjaga nilai-nilai lelehurnya (budaya lokal), seperti yang dikatakan oleh *almarhum Nur Kholis Madjid* bahwa, pada prinsipnya, nilai Islam adalah

nilai yang *generis*. Artinya, pada tahap implementasinya, nilai-nilai Islam akan selalu relevan dan fleksibel sesuai dengan ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian masyarakat pesantren sekarang harus akrab dengan budaya-budaya lokal setempat dan mencoba mengkolaborasikan dengan nilai-nilai Islam.

2.1.2.7 Peran Pesantren Dalam Melestarikan Budaya

Dari Pengamat Pesantren dan Pendidikan Islam, Ubaidillah Anwar, mengatakan pesantren dan budaya lokal harus "dikawinkan" agar tidak terjadi stigma negatif dan labelisasi sebagai tempat mencetak teroris. Karena sebagaimana kita ketahui banyak sekali para teroris yang selalu mengatasnamakan agama sebagai modal dalam melakukan aksinya, padahal agama Islam itu sendiri adalah agama yang rahmat alilalamin, agama yang penuh dengan toleransi kepada para pemeluknya, bahkan kepada lain agama, bukan yang seperti di artikan oleh para teroris, karena tidak bisa kita pungkiri bahwa kita adalah orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang kebetulan tinggal di Indonesia, jadi kita harus menerima dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia yang sudah ada sebelum kita terlahir.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya itu sudah ada sejak berabad-abad yang lalu sebelum Islam masuk di negeri ini. Dan tanpa kita sadari bahwa nenek moyang kita adalah bukan orang-orang yang beragama Islam namun mereka beragama hindu, akan tetapi pada saat Islam mulai menggrogoti negeri ini, budaya-budaya yang telah ada tidak di hilangkan melainkan di perbaiki, agar sesuai dengan nilai-nilai islami seperti apa yang di lakukan para wali songo pada saat menyebarkan agama Islam dinegeri ini, khususnya sunan kali jaga yang

metode dakwahnya menggunakan pendekatan budaya seperti pertunjukan wayang dan yang lainnya.

Menurut Ubaidillah, pesantren yang ada saat ini kurang memerhatikan antara bagaimana mengawinkan ilmu pengetahuan Islam dengan budaya Indonesia. Misalnya, pesantren di Jawa harus mengenal budaya Jawa, bukan hanya ilmu pengetahuan Islam saja, namun juga harus mengenalkan budaya lokalnya agar para santri itu lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri dan juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat, karena di negeri ini seorang santri adalah menjadi panutan bagi masyarakat setempat bukannya malah menghancurkannya seperti contoh misalnya dalam penafsiran jihad yang diartikan harus saling berperang. Dulu Wali Songo mengajarkan jihad perang tapi tidak ada yang melakukan pembomoran karena adanya benteng yaitu kultur, tapi sekarang tidak ada lagi .



Gambar 2.13santri sedang memainkan budaya indonesia
Sumber: (namialus67, 18-10-2012 10:12)

Bukan suatu yang tidak mungkin, bahkan merupakan suatu keharmonisan, jika pesantren dapat bersinggama dengan budaya lokal, biar bagaimanapun, pesantren ada karena masyarakat sekitar yang pastinya punya budaya yang telah

tumbuh-kembang bersama mereka. Adanya pesantren bukanlah untuk memporakporandakan budaya yang telah melekat pada diri mereka, akan tetapi untuk menjaga budaya yang telah ada, sehingga budaya yang telah ada tidak hilang atau di akui orang lain seperti halnya reog yang telah di akui oleh Malaysia, itu karena kesalahan sendiri yang kurang peduli terhadap budaya lokal milik sendiri.

Sangat memprihatinkan bila yang terjadi, Pesantren yang lahir dari rahim budaya lokal seharusnya bisa mengawininya, bukan malah menjaga jarak, mencurigainya bahkan menolaknya dengan keras. Entah karena alasan apa, banyak fakta yang telah membuktikan, tidak sedikit pesantren yang melarang keras santrinya untuk melihat pentas budaya apalagi mempelajarinya. Memang acara-acara tertentu dalam tradisi pesantren seringkali di tampilkan sebagai hiburan yang merupakan kreasi dari santri, akan tetapi kreasi yang ditampilkan berbeda jauh dengan model drama khas masyarakat lokal.

Pesantren rata-rata enggan untuk mengundang apalagi mementaskan budaya lokal dalam acaranya seperti, Akhirussanah, Khataman dan Haul, hal itu merupakan momen yang biasanya dimanfaatkan untuk menggelar pengajian. Akan tetapi langkah lebih baiknya, seandainya diselingi hiburan-hiburan berupa pentas budaya lokal sekaligus mengenalkannya pada para santri. Tetapi fakta di lapangan lebih memprihatinkan lagi, pesantren lebih suka mengundang para pejabat dan politisi nasional yang tidak menutup kemungkinan mempunyai tujuan politik. Perilaku pesantren mengundang pejabat dan politisi nasional sama sekali tidak mendidik dan sama sekali tidak membawa kemaslahatan masyarakat sekitarnya, kecuali hanya untuk memenuhi kepentingan golongan-golongan

tertentu. Dan itu sudah banyak sekali telah di muat di mediatelevisi maupun yang lainnya.

2.2 Kajian Tema

Tema yang yang di terapkan dalam perancangan ini adalah *Arsitektur Nusanatara*. Dimana dalam perancangan pesantren budaya ini yang berlokasi di tumpang kabupaten malang, adalah menekankan pada budaya pertunjukan peragaan wayang. sebagai mana hububungan wayang dengan perancangan ini akan di wadah oleh tema *arsitektur nusantara*. Dan akan lebih jelasnya tentang tema arsitektur nusantara dalam perancangan pesantren budaya di tumpang ini, akan di paparkan di bawah ini sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara yakni arsitektur sebagai pernaungan atau perteduhan yang mempunyai pendekatan tersendiri untuk memahami keadaan dan karakteristik budaya sesuai dengan nilai-nilai leleuhrurnya, yang memanfaatkan keindahan alam sebagai fitrah yang harus di jaga dan di lestarikan demikianlah sedikit gambaran tentang arsitektur nusantara.

Arsitektur nusantara sebagai seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota perancangan perkotaan arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut. Arsitektur juga berhubungan dengan

kekuasaan, selera dan juga gaya hidup di mana kenyamanan dan keindahan sebagai hal yang diutamakan.

Arsitektur nusantara juga sebagai bidang multi-disiplin, seni, teknologi, humaniora, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Mengutip Vitruvius, “Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar, dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni, Ia pun menambahkan bahwa seorang arsitek harus fasih di dalam bidang musik, astronomi, dsb.

Filsafat adalah Salah satu yang utama di dalam pendekatan arsitektur empirisisme, fenomenologi, strukturalisme, poststrukturalisme, dan dekonstruktivisme adalah beberapa arahan dari filsafat yang mempengaruhi arsitektur. Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dsb), dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi), arsitektur prasejarah dan primitif merupakan tahap awal dinamika ini.

Kemudian manusia menjadi lebih maju, dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek-praktek, arsitektur berkembang menjadi ketrampilan. Pada tahap ini lah terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses. Seorang arsitek saat itu bukanlah seorang figur penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi.

Peran arsitek, meski senantiasa berubah, tidak pernah menjadi yang utama dan tidak pernah berdiri sendiri, selalu akan ada dialog antara masyarakat dengan

sang arsitek. Dan hasilnya adalah sebuah dialog yang dapat dijuluki sebagai arsitektur, sebagai sebuah produk dan sebuah disiplin ilmu.

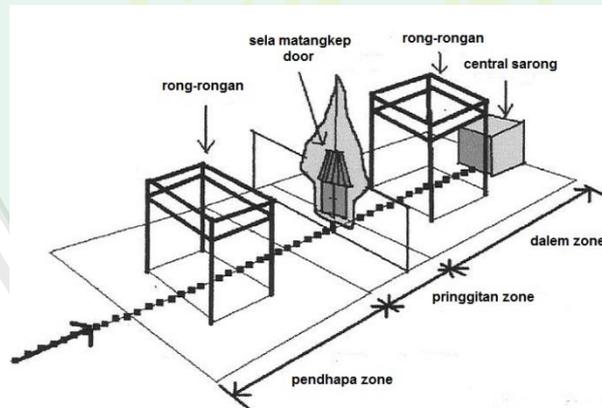
2.2.2 Prinsip Prinsip Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara yakni arsitektur sebagai pernaungan atau perteduhan, yang mempunyai pendekatan tersendiri untuk memahami keadaan dan karakteristik budaya sesuai dengan nilai-nilai leluhurnya, yang memanfaatkan keindahan alam sebagai fitrah yang harus di jaga dan di lestarikan demikianlah sedikit gambaran tentang arsitektur nusantara. Arsitektur nusantara juga mempunyai prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

- 1 Arsitektur yang alami di wilayah nusantara yang mengacu pada kondisi, potensi, iklim dan budaya setempat. Sehingga akan menjadi lebih serasi dengan masyarakatnya dan juga lebih menyatu dengan lingkungannya karena sebagai fitrah yang harus di jaga.
- 2 Arsitektur yang telah tumbuh dari budaya setempat dan bersifat kenyataan. yang telah berkembang secara bertahap-tahap dari leluhurnya. Karena merupakan sebuah warisan yang harus di sampaikan turun-temurun, dan telah terbukti bahwa kebudayaan mampu menjadi inovatif yang kreatif guna untuk menjawab tantangan yang semakin marak di zaman moderisme dan globalisme.
- 3 Arsitektur yang tumbuh dengan motifasi, konfigurasi, kreatif juga inovatif potensi budaya setempat dengan pengaruh budaya setempat yang di padu dengan elmen-elmen hasil peradaban masa kini.

2.2.3 Penerapan Prinsip Arsitektur Nusantara Pada Perancangan

Dalam penerapan tema *Arsitektur Nusantara* pada pesantren budaya ini, yang bertempat di tumpang kabupaten malang, lebih menekankan pada nilai-nilai budaya. Dan budaya yang di ambil pada perancangan ini yaitu pertunjukan wayang, di mana dalam petunjukan wayang tersebut, terdapat pesan-pesan moral yang telah di bawakan oleh lakon-lakon wayang tersebut. Adapun batasan pada tema ini yaitu mengambil pesan-pesan yang terkandung pada pertunjukan wayang tersebut, karena sampai saat ini pertunjukan wayang masih sangat rame di bandingkan budaya-budaya lainnya.berikut ini adalah cara penerapan prinsip tersebut pada perancangan Pesantren Budaya yang di Tumpang Kabupaten Malang.



Gambar 2.14 konsep rumah jawa
Sumber(mata kuliah arsitektur nusantara)

Tabel 2.2 Penerapan prinsip *Arsitektur Nusantara* dan pesan-pesan yang terkandung dalam pertunjukan wayang

No	Arsitektur nusantara	Pesan yang terkandung dalam dalm pertunjukan

			wayang
1	Sebagai naungan	Tidak merusak, terhubung dengan lingkungan sekitar	Sebuah gambaran dalam kehidupan nyata
2	Kesatuan dengan alam	Mengangkat nilai-nilai lokalitas	Mengenang sejarah yang terkandung dalam cerita nenek moyang
3	Keterbukaan, memiliki zona-zona sesuai dengan fungsinya	Tidak berlebihan, sesuai kebutuhan	Memberikan pesan dalam bentuk moral

Sumber : analisis

2.2.4 Kesesuaian Tema Dengan Objek

Penerapan prinsip Arsitektur Nusantara pada perancangan ini yaitu terkait dengan budaya, di mana pesantren dan arsitektur nusantara merupakan sama-sama kebudayaan yang di hasilkan melalui prilaku dan aktifitas sehari-hari bagi masyarakat Indonesia hanya saja pesantren lebih kongrit, karena hanya terbatas dalam satu lingkungan, namun keduanya tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, keduanya merupakan bentuk prilaku.

Berdasarkan judul objek rancangan, dapat disimpulkan tentang prinsip-prinsip *Arsitektur Nusantara* yang akan digunakan. Sebagai mana yang telah kita ketahui, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang sudah

merupakan budaya pendidikan di Indonesia. Arsitektur Nusantara merupakan prinsip yang akan diterapkan pada rancangan, karena keberadaan pondok pesantren sendiri sebagai penunjang kehidupan sosial sebagaimana kehidupan masyarakat pada umumnya, seorang anak agar menjadi lebih baik dan dapat bersosialisasi dengan orang lain di sinilah pesantren dan budaya ikut berperan dalam membentuk karakternya.

Selain itu, pondok pesantren merupakan sarana dalam mempertahankan budaya belajar mengajar khas nusantara yang sudah hampir tertinggal dengan seiring majunya sistem pendidikan modern khas barat. Berikutnya yaitu Pendidikan Kebudayaan yang memberikan pembekalan tentang nilai-nilai budaya pada tiap santrinya, hal ini telah menjadikan pendukung atas diterapkannya prinsip pelestarian budaya atausebagai mana itu adalah peninggalan leluhur bangsa ini. Dengan adanya pondok pesantren *budaya*, tentu saja dapat memberikan pengarahan pada para santrinya agar lebih menjaga dan melestarikan budayanya sendiri sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana prinsip arsitektur nusantara sudah ada dan di terapkan oleh nenek moyang kita, sehingga sudah melekat dalam budaya kehidupan masyarakat nusantara, sebagaimana pondok pesantren juga merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang kita (wali songo), keduanya merupakan warisan yang wajib di jaga dan di lestarikannya, sebagai salah satu kekayaan yang sangat besar nialanya.

2.3 Integrasi Keislaman

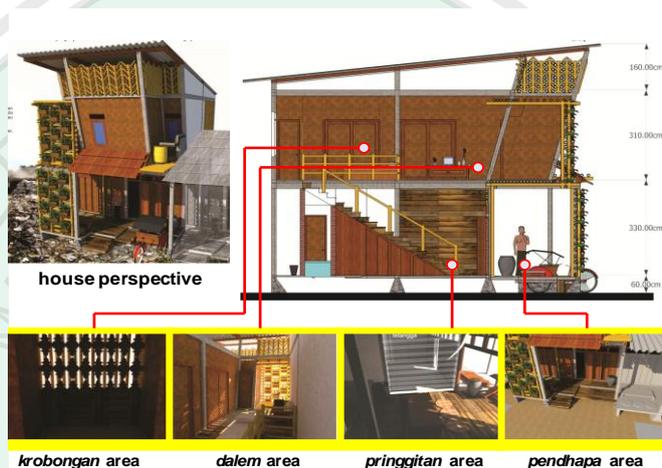
Integrasi keislaman yang di terapkan dalam perancangan ini yaitu : terkait hubungan budaya dengan nilai-nilai keislaman, sehingga terjadilah keharmonisan antara keduanya. Berikut ini gambaran yang lebih jelasnya tentang pendekatan tersebut.

2.3.1 Arsitektur Nusantara Dalam Prespektif Islam

Bumi nusantara sangat luas sekali akan macam-macam suku, budaya, karakter dan gaya hidup bermasyarakatnya. Di mana kebanyakan penghuni bumi nusantara ini memiliki gaya hidup yang sederhana (sahaja) yang selalu di tampilkan dalam bentuk kegotong royongannya dalam segala aktifitas dan pergaulannya demi menjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Dari situlah muncul kesadaran untuk menjaga alam sekitarnya sebagai bagian dari kehidupannya.

Dalam Islam sendiri sangat di tekankan akan wajibnya menjaga lingkungan juga, hubungan yang harmonis dengan sesama dan pada sang Khaliknya (hablum minallah, hamblum minannas, hablum minal alam) dengan latar belakang yang demikian sehingga mempengaruhi terkait dengan ruang hunian (arsitektur). Mereka cenderung dengan tampilan kesederhanaan dengan memposisikan keberadaan alam di sekitarnya. Namun di balik kesederhanaannya itu mengandung nilai-nilai yang sangat dalam yang tidak terlihat oleh kasap mata, namun bisa di rasakan oleh panca indra, karena ruang hunian (arsitektur) yang di milikinya lebih menekankan terhadap kenyamanan dan keindahan walaupun dengan bentukan yang sederhana. Sebagaimana yang telah kita ketahui tentang prinsip-prinsip arsitektur yang baik dan nyaman yaitu adanya keindahan,

keseimbangan, kekokohan, kenyamanan, irama dll. Dalam ruang hunian (arsitektur) masyarakat nusantara secara tidak tersadari prinsip-prinsip tersebut telah muncul dengan natural, ruang hunian nusantara sendiri hanya sebagai penauangan atau peneduhan.



Gambar 2.15 konsep rumah islami
Sumber(mata kuliah arsitektur nusantara)

Di dalam ajaran Islam sendiri juga di ajarkan untuk mencintai dan menjaga keindahan, keseimbangan, kenyamanan, dan juga di ajarkan tentang hidup yang tidak berlebih-lebihan yakni hidup dengan kesederhanaan (zuhud) karena Islam mementingkan kemanfaatan dari pada kemubadziran seperti yang di jelaskan dalam ayat di bawah ini:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaiten dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Al-Isro 27)

Dalam ayat di atas di terangkan bahwasanya pemborosan (kemubadziran) adalah termasuk saudaranya setan. Sangat jelas dalam Islam anjuran untuk meninggalkan perbuatan yang berlebih-lebihan, karena itu termasuk perbuatan setan. Begitulah pesan yang terkandung dalam ruang hunian (arsitektur) yang ada di negeri nusantara. Namun pesan itu tidak tampak secara kasap mata, akan tetapi itu sudah mengakar dari zaman nenek moyang kita dan turun temurun hingga sampai saat ini.

2.3.2 Budaya Dalam Islam

Islam adalah sebagai agama yang fitrah oleh sebab itu Islam mempunyai toleransi yang sangat tinggi bagi seluruh makhluk karena seperti di jelaskan di atas bahwa Islam adalah agama yang rahmatallilalamin, sehingga di dalamnya mengatur antar hubungan sosial pribadi maupun dengan makhluk-makhluk lainnya. Dalam Al Qur An telah di jelaskan bahwa manusia di ciptakan bengan berbagai suku-suku dan ras agar mereka bersatu berikut adalah ayat yang terkait dengan penjelasan ini.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Al-Hujarat,13)

Dalam perancangan pesantren budaya ini, budaya yang di ambil di nataranya wayang, seni tari dan yang lainnya, karena model jenis budaya tersebut tidak melanggar norma ataupun aturan dalam Islam. Wayang juga pernah di gunakan para wali songo sebagai media dakwah pada zaman dahulu, karena wayang mempunyai pesan moral yang sangat dalam dan sudah melekat di masyarakat.

Siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang untuk mencipta seperti cipta anKU, cobalah mereka ciptakan sebutir biji jagung, atau cobalah mereka menciptakan sebiji tumbuh-tumbuhan, atau cobalah mereka menciptakan sebutir gandum.(HR,buhori dan muslim)

Fatwa Ahmad Huraidi, Mufti Mesir (1960 – 1970)

Nama lengkapnya adalah Ahmad Muhammad ‘Abd al-‘Aal Huraidi adalah mufti negara Mesir antara tahun 1960 – 1970. Pada tahun 1963 Syekh Huraidi mengeluarkan fatwa soal gambar sebagai berikut

Dalam soal tashwir (menggambar) terdapat banyak hadits Nabi antara lain riwayat Bukhari dari Abu Zar'ah sebagai berikut:

دخلتم عابها بغير عذار ابالمدينة ففر انفسا علاها مصور ايصور فقال سمعتر سولالالهتصلنا لله عليه وسلم يقول-
(و من اظلم من ذهبي خلقه فليخلقوا حبه و ليخلقوا ذرة)

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menyatakan bahwa tashwir (menggambar) itu mencakup sesuatu yang memiliki bayangan dan yang tidak. Oleh karena itu,

dalam pendapat saya lukisan pada tembok tidak termasuk. Ada kemungkinan hadits ini khusus pada gambar yang memiliki bayangan ditinjau dari sabda Nabi (كخلقى) karena bentuk Nabi bukanlah gambar di dinding tetapi bentuk yang sempurna.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari menyatakan: Ibnu Arabi berkata: Membuat gambar apabila memiliki bentuk (jism) maka haram secara ijmak. Apabila berupa nomor ada empat pendapat. Pertama, boleh secara mutlak berdasar dzahirnya hadits. Kedua, dilarang secara mutlak termasuk nomor. Ketiga, apabila gambar itu sempurna bentuknya dan posisi berdiri maka haram, apabila terputus kepalanya atau terpisah bagiannya maka boleh. Menurut Ibnu Arabi, ini pendapat paling sah. Keempat, apabila gambar itu berada di bawah maka boleh, apabila digantung maka tidak boleh.

Dalam kitab Al-Hidayah dikatakan: Patung (yang meniru sesuatu) yang tidak bernyawa hukumnya tidak makruh karena ia tidak disembah. Dengan alasan pendapat Ibnu Abbas bahwa ia melarang juru gambar/pemahat dari menggambar/memahat. Pemahat/pelukis itu berkata, bagaimana bisa itu pekerjaanku? Ibnu Abbas berkata: apabilaharus, maka anda dapat membuat patung kayu.

Menurut pendapat kami, boleh membuat gambar yang tidak memiliki bayangan. Begitu juga gambar yang berupa nomor pada baju. Disamakan dengan itu gambar yang dilukis pada tembok atau kertas dengan analogi menggambar atau melukis sesuatu yang tidak mempunyai nyawa seperti tumbuhan, pepohonan,

dan pemandangan alam. Berdasarkan hal tersebut, maka melukis dan mengfoto manusia, hewan dan bagian-bagiannya apabila untuk tujuan ilmiah yang berfaedah pada masyarakat dan tidak ada unsur mengagungkan dan penyembahan maka hukumnya sama dengan hukum menggambar tumbuhan dan pepohonan dan pemandangan alama dan obyek lain yang tidak memiliki kehidupan - yakni boleh secara syariah.

Fatwa Yusuf Qaradawi Hukum Membuat Patung Makhluk Bernyawa Dalam kategori pertama, ulama sepakat atas keharamannya. Karena memang istilah tashwir dalam bahasa Arab adalah patung. Hukum menggambar kartun makhluk bernyawa Sedang dalam kategori pengertian kedua-- tashwir dalam arti menggambar non-fisik-- terjadi perbedaan pendapat (ikhtilaf). Mayoritas mengharamkan. Namun, sebagian ulama ada yang membolehkan dengan argumen bahwa gambar lukisan atau kartun itu bukan dalam bentuk seperti makhluk bernyawa. Selain itu, istilah tashwir di dalam hadits bermakna patung. Bukan gambar lukisan.

Di Indonesia sendiri banyak sekali yang namanya budaya dan suku-suku, hal itu terkait dengan ayat di atas dengan banyaknya suku-suku dan budaya, maka dari itu diperintahkan untuk saling mengenal dan menghormati agar bisa bersatu. Dengan begitu, untuk melihat manusia dan kebudayaannya harus universal jangan dari satu sudut pandang saja.

2.4 Tinjauan Arsitektural

Perancangan pesantren budaya yang berada di kota Malang ini membutuhkan fasilitas-fasilitas yang mesti ada untuk para santri dan juga ustadnya. Fasilitas tersebut bisa berupa ruang-ruang kelas sebagai tempat belajar dan mengajar para santri dan ustadnya, ruang aula sebagai tempat untuk pengajian dan acara-acara yang lainnya, sarana olah raga, asrama (tempat tidur), masjid dll. Dan juga fasilitas-fasilitas penunjang seperti kantor administrasi dan asrama bagi para pengajar dan juga perpustakaan.

2.4.1 Tinjauan Pesantren

Rancangan pesantren budaya yang ada di Tumpang ini di khususkan untuk para santri yang belajar di dalamnya sehingga para santri lebih fokus dalam belajarnya (aktifitas), di dalam pesantren itu sendiri terdapat dua tingkatan dalam belajarnya yaitu tingkat Aliah/SMA dan yang sederajatnya. Sehingga di butuhkan beberapa ruangan yang sedikit berbeda terkait dengan tingkatan belajarnya. Di situ juga ada para guru yang berperan di dalamnya. Terkait dengan aktifitas para santri yang ada beberapa tingkatan maka ada juga beberapa ruang yang di sesuaikan dengan pengguna dan aktifitasnya .

2.4.1.1 Santri

Menurut penelitian Johns, istilah kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti *orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu*. Pendapat ini didukung oleh Karel. A. Steenbrink, yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *santri* berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya *melek huruf* bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti *seseorang yang selalu mengikuti gurunyaa kemanapun gurunya pergi/menetap*.



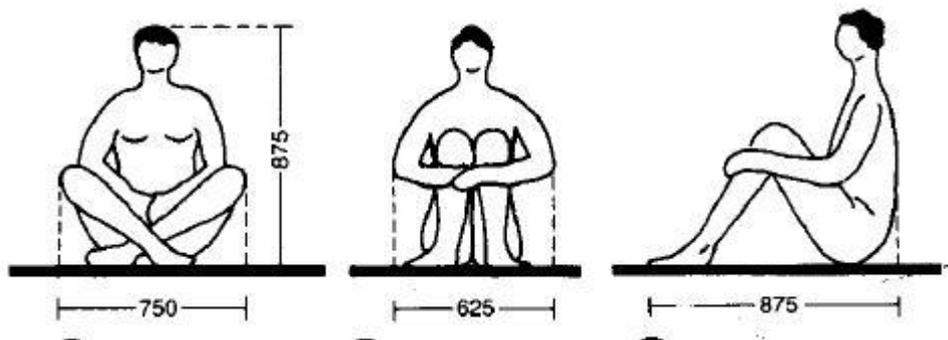
Waktu	Aktifitas
04.00 – 04.30	Santri bangun untuk melaksanakan shalat tahajud dan witr
04.30 – 05.00	Shalat Subuh, sorogan kitab kuning dan tilawah Qur'an
05.00 – 06.00	Kajian kitab kuning di tiap kelas masing-masing
06.00 – 07.00	Pagi bersih-bersih, mandi dan makan pagi
07.00 – 14.00	Pembelajaran di sekolah formal
14.00 – 15.00	Ekstrakurikuler dan istirahat siang
15.00 – 15.30	Shalat Ashar, tilawah Qur'an dan setor hapalan Qur'an
15.30 – 14.30	Kajian Kitab Kuning di kelas masing-masing
14.30 – 17.15	Olah raga sore, mandi sore
17.50 – 17.30	Tilawah Qur'an
17.30 – 18.30	Shalat Maghrib, sorogan kitab kuning dan tilawah al Qur'an
18.30 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 19.30	Shalat Isya dan tilawah al Qur'an
19.30 – 21.00	Kajian Kitab Kuning di kelas masing-masing

21.00 – 22.00	Menghapal/setoran
22.00 – 21.00 – 22.00 04.00	Istirahat/Tidur malam

Tabel 2.3 Jenis kegiatan pesantren
sumber.hasil surfai



Gambar 2.13 aktifitas belajar santri
Sumber(attaqwaputri 24 oktober 2013)



Gambar 2,14 standar orang duduk
Sumber((Neurfert, 1996: 26)

2.4.1.2 Ustadz Atau Ustadzah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata guru (ustadz/ustadah) adalah: orang yang profesinya mengajar. Menurut J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Ir. Poedjawijatna, menerangkan bahwa guru (ustadz/ustadzah) berasal

dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran).

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gudiartikan* dapat digugu (dianut) dan *Ru* berarti bisa ditiru (dijadikan teladan). Dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan diantaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Disamping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh*.

Dalam hal ini dibahas secara luas oleh Abudin Nata, yakni kata *Al-Alim* (jamaknya Ulama) atau *Al-Muallim*, yang berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para Ulama' atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum kata *Al-Muallim* lebih banyak digunakan dari pada kata *Al-Mudarris*. Dan kata *Al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata *Ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar dibidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah *Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.

Ada pula istilah *Kyai* yang terkait dengan pengertian guru, yaitu suatu atribut bagi tokoh Islam yang memiliki penampilan pribadi yang anggun dan disungkani karena jalinan yang memadu antara dirinya sebagai orang alim, yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Adapun pengertian guru menurut istilah, ustad dilihat sebagai seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Yaitu seorang yang selalu memantau aktifitas santri dalam belajar, baik dalam kegiatan formal ataupun non formal, sebagai seorang ustad setiap harinya hanyalah menemani santrinya belajar.

2.4.2 Tinjauan Ruang

Dalam perancangan pesantren budaya yang ada di Malang ini, tentu sangatlah membutuhkan beberapa fasilitas ruang untuk melancarkan jalannya proses belajar. Untuk itu ruang-ruang tersebut di antaranya: masjid, gedung pendidikan, aula, asrama santri dan asrama guru /ustadz, perpustakaan, kantin, gedung pertunjukan dan galeri budaya dll.

NO	Fasilitas	Kebutuhan ruang
1	Asrama santri	Tempat tidur , dapur, kamar mandi, kantin, tempat cuci, lapangan olah raga, kantor pengelola asrama
2	Masjid	Tempat wudu, kamar mandi /WC, mimbar, ruangan takmir, serambi, penitipan barang

3	Gedung pendidikan	Ruang kelas, kamar mandi/WC, perpustakaan, kantor prngelola sekolah
4	Tempat olah raga (gor)	Lapangan basket, lapangan foli, lapangan bad minton.
5	Asrama guru/ ustadz	Tempat tidur, kamar mandi (wc). Tempat cuci, dapur
6	Gedung pertunjukan	Tempata pementasan, ruang galeri, ruang ganti
7	Perpustakaan	Ruang baca, ruang koleksi, loby, ruang diskusi, toilet, ruang foto kopi dll.

Tabel 2.4 Fasilitas Pondok Pesantren

Sumber .hasil survai

2.4.2.1 Masjid

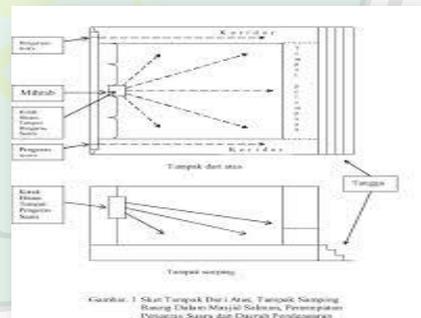
Masjid adalah sesuatu yang wajib bagi umat muslim, karena masjid adalah tempat dimana umat muslim melakukan hubungan dengan robbinya. Fungsi masjid sendiri bagi umat muslim adalah seperti berikut: tempat orang-orang Islam beribadah, tempat mengadakan pendidikan Agama Islam dan pendidikan-pendidikan yang memberi faedah kepada ahli kariah yang beragama Islam, tempat mengadakan sesuatu majlis perayaan yang berkaitan dengan Agama Islam, tempat mengadakan syarahan atau ceramah agama oleh pensyarah atau penceramah yang dibenarkan oleh Majlis, Jabatan atau Pegawai Agama Islam daerah, mengikut mana yang berkenaan pusat penyebaran dakwah, maklumat, peraturan dan arahan daripada Majlis, Jabatan atau Pejabat Agama Islam daerah, tempat mengadakan mesyuarat atau perjumpaan berkenaan dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan fungsi lain yang berkaitan

dengan kegiatan agama Islam sebagaimana diluluskan oleh Majelis dari masa ke masa.

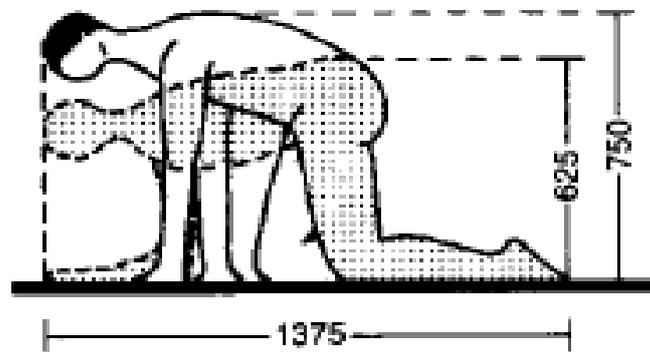
Masjid tidak boleh di pergunakan untuk masalah-maslah politik yang berkaitan dengan keduniaan, masjid di khususkan sebagai tempat yang bersifat uhkrowiyah bagi umat muslim seperti yang telah di jelaskan dalam hadist berikut ini.

Barang siapa yang membangun masjid karena Allah, Maka Allah bangunkan untuknya rumah di syurga” (HR. Muslim)

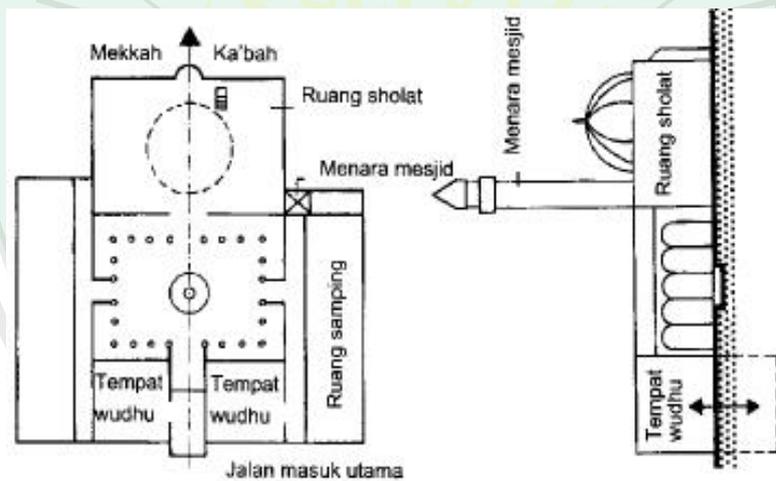
Barangsiapa yang masuk masjidku ini untuk mempelajari atau mengajarkan kebaikan, maka ia seperti orang yang berjihad di Jalan Allah. Dan barang siapa yang masuk untuk selain itu, maka ia seperti orang yang memandang kepada sesuatu yang tidak ada faidah baginya” (HR. Ahmad)



Gambar 2.15.masjid salman itb
sumber (www.google.com/30/2013)



Gambar 2.16 standar ukuran orang shalat
Sumber(Neurfert, 1996: 26)



Gambar 2.17 ruang dalam masjid
Sumber (Neurfert data arsitek)

Masjid adalah salah satu kebutuhan di dalam pesantren, sebagai fasilitas yang harus ada di dalamnya. Sebagai mana telah di jelaskan di atas fungsi masjid bagi umat muslim sangatlah penting sebagai perantara menuju robbinya. Di dalam pesantren sendiri banyak aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan

(pengajian-pengajian) sehingga masjid ini sebagai wadah untuk menampung segala aktifitas-aktifitas tersebut.

2.4.2.2 Asrama

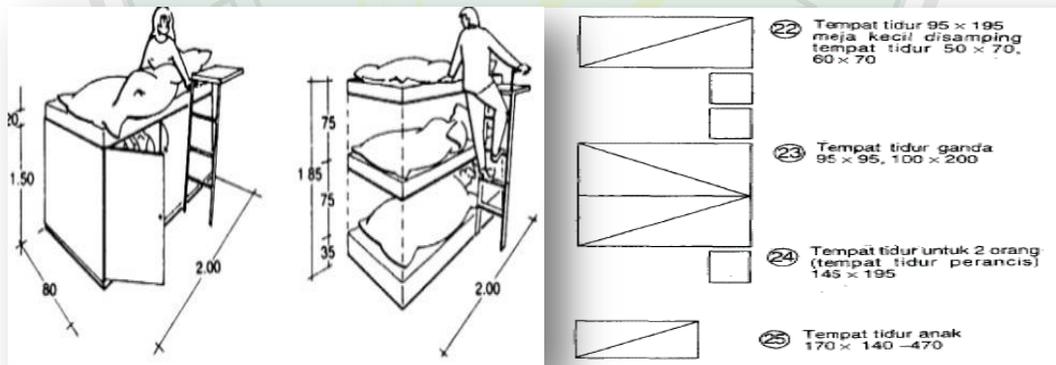
Pesantren adalah sebuah wadah yang di dalamnya menampung para santri dalam melakukan aktifitasnya (belajar) oleh karena itu pesantren membutuhkan sebuah wadah yang mampu untuk menampung para santrinya. Dengan latar belakang seperti di atas maka sangatlah di butuhkan tempat (asrama) yang mewadahi para santri tersebut sehingga para santri bisa dengan tenang melakukan aktifitasnya. Fungsi asrama itu sendiri adalah sebagai tempat para santri untuk beristirahat setelah melakukan aktifitasnya, dan itulah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Di dalam asrama para santri melakukan kegiatan dari pagi sampai malam, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bersifat mandiri seperti nyuci, masak dll.

Namun di dalam asrama juga terdapat hubungan sosial yang sangat tinggi, mereka saling membantu antara satu sama lainnya, kegiatan seperti itu dilakukan setiap hari sehingga tumbuhlah ikatan emosional yang sangat tinggi di masing-masing hati para santri tersebut



Gambar 2.18.asrama santri
 Sumber(www.google.com/30/2013)

Adanya asrama juga sebagai ciri has pesantren yang dari dulu sampai sekarang, asrama sangat berperan penting bagi para santri yang sedang belajar ilmu agama dan juga belajar bermasyarakat.



Gambar 2.19standar ukuran tempat tidur
 Sumber(Neurfert, 1996: 7)



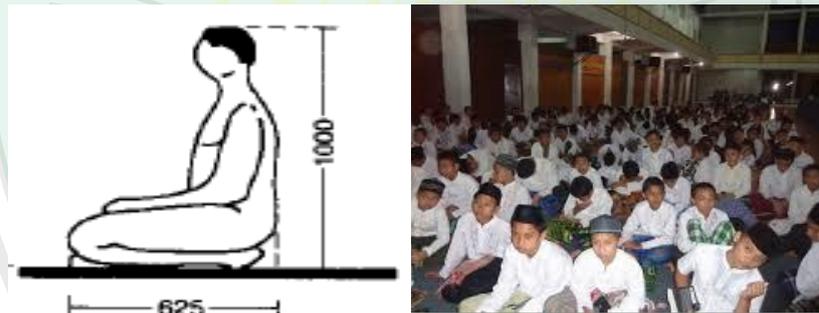
Gambar 2.20. tempat tidur
Sumber.(www.google.com/30/2013)

2.4.2.3 Aula

Di dalam kegiatan-kegiatan yang di lakukan di dalam pesantren ada yang namanya pengajian kitab kuning, latihan ceramah, diba'an dan juga kegiatan-kegiatan yang lainnya. Dengan demikian maka di butuhkanlah wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut, dalam hal ini adalah wadah (tempat) yang sangat tepat yaitu aula, fungsi aula sendiri pada umumnya yaitu tempat untuk berkumpul, namun aula bukan hanya di dalam pesantren, aula di sini sebagai tempat yang mewadahi kegiatan-kegiatan santri seperti hafiah akhirusanah (imtihan) pertemuan wali santri dengan pihak pesantren dll. Hampir sama fungsi antara aula dengan masjid, kerana keduanya sama-sama di pakai untuk pengajian.



Gambar 2.21. aula pesantren gontor
Sumber (www.google.com/30/2013)



Gambar 2.22 setandar orang duduk
Sumber (Neurfert, 1996: 26)

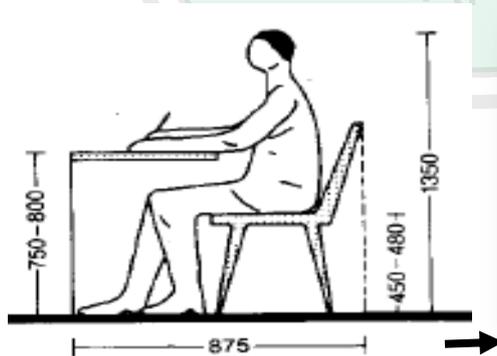
2.4.2.4 Gedung Pendidikan

Dalam pesantren juga terdapat pendidikan layaknya lembaga-lembaga pendidikan lainya yang berfungsi sebagai tempat aktifitas belajar bagi para santrinya. Itu merupakan hal yang wajib ada di dalam setiap lembaga pendidikan, baik pesantren ataupun yang lainya. Hal itu sebagai persyaratan suatu pendidikan, karena di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang sedang melakukan aktifitasnya, dalam hal ini gedung pendidikan sebagai sarana pembentukan

karakter bagi para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren tersebut. Dengan adanya gedung pendidikan maka para santri akan bisa belajar dengan tenang sebagaimana yang telah di harapkan. Gedung pendidikan sebagai sarana untuk aktifitas para santri di dalamnya dan juga sebagai fasilitas yang utama dalam sebuah lembaga.



Gambar 2.23 Gedung pendidikan
Sumber(www.google.com/20/2013)



Gambar 2.24 standar meja belajar
Sumber(Neurfert,1996,26)



Gambar 2.25 aktivitas santri
Sumber(www.google.com/30/2013)



Gambar 2.26 standar penataan ruang kelas
Sumber: (Neufert Architect Data)

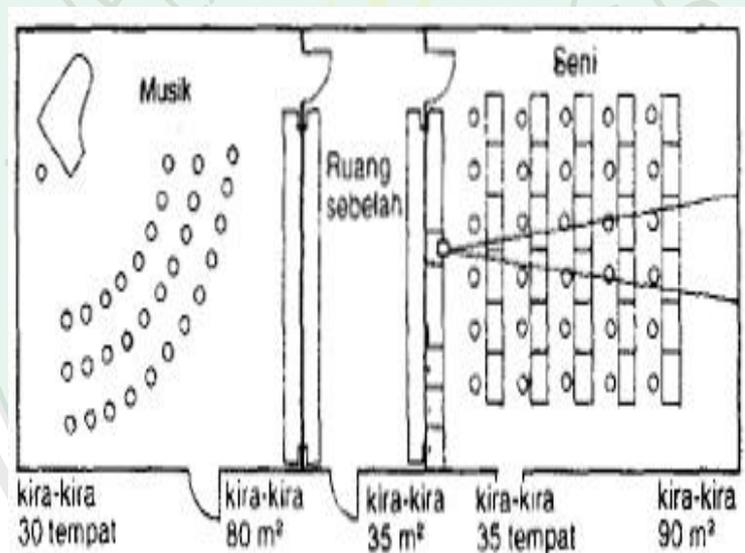
2.4.2.5 Gedung Pertunjukan

Demi kelancaran kegiatan dalam perancangan pesantren budaya ini, maka sangatlah membutuhkan tempat khusus yang bisa mewadahi pertunjukan-pertunjukan budaya-budaya lokal, seperti pertunjukan wayang, seni tari, gamelan dll. Dengan demikian sangatlah penting dengan adanya gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan di sini yaitu sebagai kebutuhan tunjangan bagi para santri dalam pembelajarannya tentang kebudayaan, sebagaimana tujuan dalam perancangan pesantren budaya ini.

Gedung pertunjukan ini sebagai bentuk praktek dalam menampilkan budaya-budaya lokal seperti pertunjukan wayang, bermain gamelan, seni tari, dan lainnya. Namun di peragakan secara islami sehingga mampu memberikan kesan yang positif bagi pemain ataupun penontonnya. Itulah mengapa gedung pertunjukan dalam perancangan ini juga sangat penting karena terkait dengan metode pengajaran yang di terapkan di dalam pesantren ini.



Gambar 2.27 gedung budaya
 Sumber. (www.google.com/30/2013)



Gambar 2.28 ukuran standart ruang kesenian
 Sumber (Neurfert Data Arsitek)

2.4.2.6 Perpustakaan

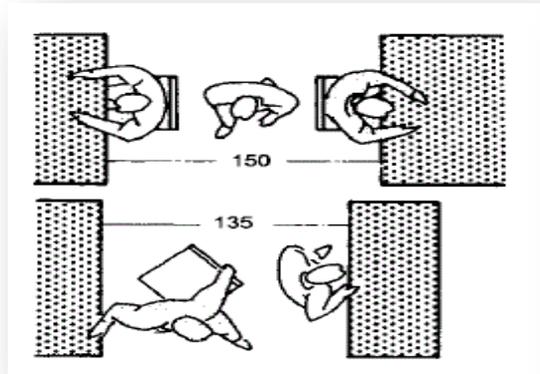
Perpustakaan adalah sebagai sarana yang di jadikan media untuk menambah wawasan bagi para pengunjungnya. Namun perpustakaan di sini di khususkan kepada para santri untuk menambah wawasan informasi, ilmu pengetahuan baik tentang teknologi ataupun budaya, namun ada beberapa model perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya.

Secara umum perpustakaan ialah pustaka dalam Kamus Umum Bahasa Indonseia, pustakaan artinya kitab, buku. Dalam bahasa inggris, pembaca tentunya mengenal istilah library. Istilah ini berasal dari kata Latin liber atau libri artinya buku. Dari kata Latin tersebut, terbentuklah istilah librarius yang artinya tentang buku.

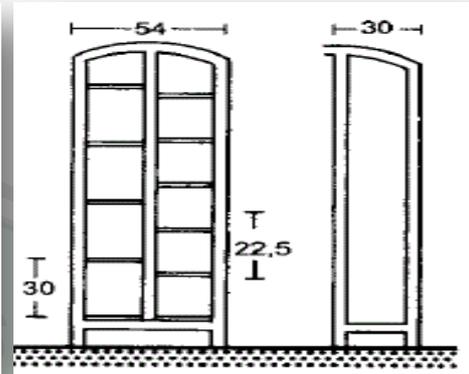
Sedangkan dalam bahasa asing lainnya (Belanda) perpustakaan disebut juga sebagai bibliotheek, (jerman) bibliothek, itu berasal dari kata biblia dari bahasa yunani artinya tentang buku, kitab. Bibliotheque (Perancis), biblitheca (Spayol), dan bibliotheca (Portugis) semua kata tersebut berasal dari bahasa yunani yang berarti buku atau tentang buku.



Gambar 2.29. perpustakaan
Sumber .(ww.google.com/30/2013)



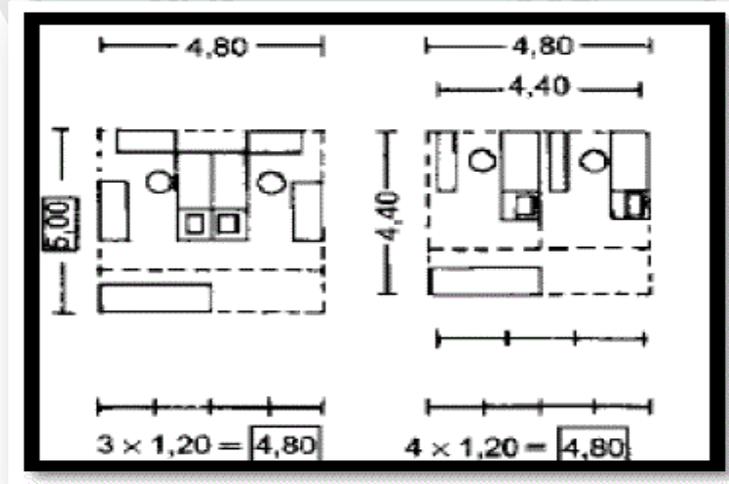
Gambar 2.30 standar jarak
Sumber(neurfert2002,3)



Gambar 2.31 rak bolak balik
Sumber(neurfert2002,3)

2.4.2.7 Ruang Administrasi

Dengan adanya ruang administrasi di harapkan terciptanya rancangan psantren budaya yang berkualitas, dan di fungsikan sesuai dengan yang telah di tentukan, ruang administrasi sebagai sarana pelayanan bagi para santri baru ataupun yang berkaitan dengan administrasi pesantren. Berikut ini adalah standar gambar ruang administrasi (kantor) menurut neurfert.



Gambar 2.32 standart ruang kantor
Sumber (neurfert 2002, 13)

2.4.3 Tinjauan Pencahayaan

Dalam perancangan arsitektur ada dua tipe pencahayaan, pertama adalah pencahayaan alami dengan sumber sinar matahari dan kedua adalah pencahayaan buatan dengan sumber lampu penerangan. Pencahayaan alami lebih optimal dibutuhkan pada siang hari, terutama pada bagian luar bangunan. Sedangkan pencahayaan buatan lebih optimal dibutuhkan pada malam hari serta di bagian dalam ruang yang tidak/kurang terbias sinar matahari. Mengelola pencahayaan alami memerlukan berbagai elemen arsitektur agar dapat secara optimal memanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan bangunan. Bukaan bangunan berupa jendela, boven, karawang dan bahan kaca perlu diatur sedemikian rupa agar ruang dapat terterangi sesuai dengan fungsinya. Ruang yang terlalu terang tersinari matahari tentu tidak akan nyaman digunakan, yang terlalu gelap-pun juga tidak akan efektif digunakan. Mengatur segala bukaan bangunan agar dapat merespon sinar matahari juga membutuhkan pertimbangan akan dampak panas matahari yang berbeda di saat pagi dan sore.

Untuk mengantisipasi kelembaban yang terjadi di dalam ruang memang sinar matahari langsung sangat dibutuhkan. Tetapi untuk penerangan yang dibutuhkan hanya bias dari sinar matahari tersebut. Jika sebuah ruang yang direncanakan menghadap arah datangnya sinar matahari, perlu dipastikan bahwa sinar matahari langsung tidak akan mengganggu dan menerpa bagian ruang untuk melakukan aktifitas utama. Pengaturan ini membutuhkan ilmu yang berkaitan dengan sudut datangnya sinar matahari di saat pagi sampai sore dan perubahan tahunannya dari arah Utara ke Selatan. Mengantisipasi kuatnya sinar matahari

langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperlebar teritis atap, menggunakan secondary wall, menggunakan sun screen, dengan gordyn, louvre dan lain-lain. Semua cara ini perlu dipertimbangkan ketepatan penggunaannya serta perpaduan dengan bentuk dan nuansa arsitektur yang dirancang. Rancangan bangunan dengan tema arsitektur nusantara tentu akan lebih baik jika menggunakan perpanjangan teritis atap atau teritis konsol. Sedangkan yang bertema modern dapat menggunakan sunscreen, louvre dan lain-lain.

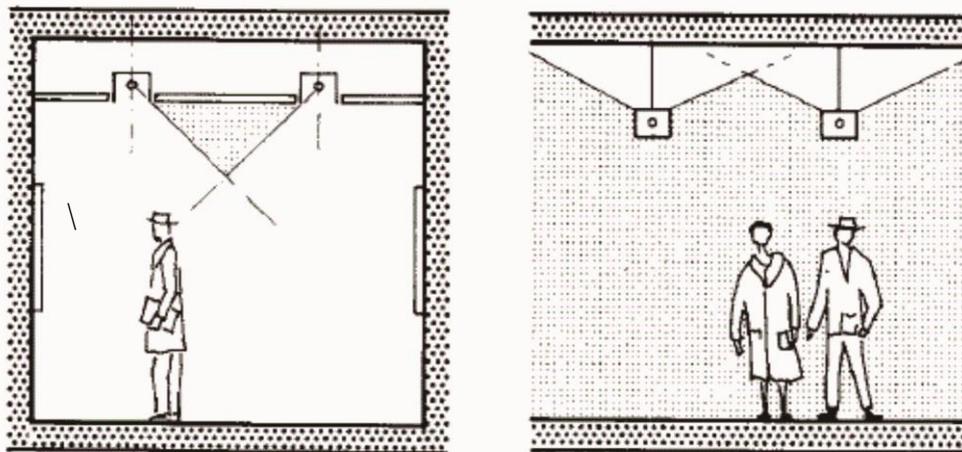
Dalam penggunaan lampu penerangan untuk pencahayaan buatan, pada umumnya ada dua sistem. Pertama adalah pencahayaan umum (direct lighting) dan pencahayaan setempat (spot lighting). Pemilihan jenis pencahayaan ini disesuaikan dengan guna aktifitas yang terjadi pada bangunan. Sebuah desain dapat sepenuhnya menggunakan pencahayaan umum, dapat pula sepenuhnya menggunakan pencahayaan setempat dan dapat juga memadukan dua jenis pencahayaan tersebut. Kolaborasi dan elaborasi yang estetis dalam menggunakan dua tipe cahaya ini sangat dibutuhkan untuk mendramatisasi nuansa ruang.

Pencahayaan lampu terbaik adalah jika sumber cahaya tidak langsung mengenai pengunjung hingga menyebabkan silau. Yang dibutuhkan dalam penerangan adalah efek dari cahaya ketika menerangi ruang. Beberapa desain justru menyembunyikan sumber cahaya lampu dan menuai efek pantulannya melalui dinding. Beberapa desain juga justru mengarahkan lampu melawan arah yang diterangi untuk kemudian diberi elemen arsitektur di depannya yang mampu memantulkan cahaya secara lembut hingga dapat menerangi ruang.

(iplbi.or.id/2013/08/pencahayaan-dalam-arsitektur)



Gambar 2.33 pencahayaan dalam ruangan
 Sumber(google.com/30/2013)



Gambar 2.34 cahaya langsung dan tidak langsung
 Sumber (Neurfert, 1996, 131)

2.5 Studi Banding

2.5.1 Studi Banding Objek: Pondok Pesantren Al-Hikmah Brebes

Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri diatas lahan seluas 10 Ha. Dan berada lebih dari 200M diatas permukaan laut. Sekitar 1911M KH. Kholil bin Mahalli memilih mukim (menetap) di tanah kelahirannya di desa Benda

kecamatan Sirampog. Saat itu beliau sangat prihatin melihat keadaan masyarakat Benda yang saat itu tergolong minim ilmu agama, dengan didasari semangat Bilhikmati Wal Mu'idzotil Khasanah (bijaksana dan nasehat yang baik), KH. Kholil memulai dakwahnya. KH. Kholil bin Mahalli mengadakan pengajian di surau-surau dan di rumahnya sendiri. Beberapa santri telah menetap di asrama pesantrennya, asrama santri yang tak lain adalah rumah KH. Kholil sendiri.

Kegiatan dakwah inilah yang dikemudian hari demi hari menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah di desanya tersebut. Kurang lebih Sebelas tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1922. KH. Sukhaemi bin Abdul Ghoni (putra kakak KH. Kholil) yang menimba ilmu di kota suci Makkah pulang ke tanah kelahirannya, (desa Benda). Tanpa membuang kesempatan, KH. Sukhaemi pun memulai perjuangan dakwahnya di tengah masyarakat. Beliau bersama KH. Kholil bin Mahalli saling bahu membahu mengangkat kualitas hidup masyarakat desa Benda.

Namun tak hanya soal pendidikan agama, bidang lain seperti ekonomi dan budaya pun tak luput dari menjadi sasaran keduanya. KH. Sukhaemi mendirikan sebuah bangunan dengan 9 (sembilan) kamarnya guna menampung para santri yang dikala itu kebanyakan masih berasrama dirumah-rumah penduduk dan surau-surau sekitar.

Asrama santri dengan sembilan kamar inilah yang di masa mendatang tumbuh menjadi "Pondok Pesantren Al-Hikmah". Peristiwa ini terjadi pada tahun 1930 M. Sebagai tindak lanjut pengembangan, masih ditahun yang sama Pondok

Pesantren Al Hikmah pun merintis sebuah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah ini diberi nama Tamrinusshibyan.

Memasuki masa revolusi kemerdekaan yang penuh gejolak, Pondok Pesantren Al-Hikmah pun tak luput dari pasang surut dan beragam peristiwa. Besarnya tekanan revolusi, membuat Pondok Pesantren ini diterpa beragam kejadian, Al-Hikmah bahkan disebut nyaris hancur di masa itu. Panggilan jihad fi sabilillah, menggerakkan keluarga Pesantren, para santri santri termasuk asatidz dan Pengasuh Pesantren bersama masyarakat menyatukan langkah, maju dikancah juang bela tanah air. Tak sedikit, pejuang yang gugur sebagai syahid, termasuk beberapa pengasuh dan asatidz Pesantren.

Beberapa diantara para Asatidz yang gugur adalah, KH. Ghozali, M. Mifatah, H. Masyhadi, Amin bin Hj. Aminah, Syukri, Da'ad, Wahyu, dan Siroj. Perjuangan ini terus berlangsung hingga deklarasi proklamasi kemerdekaan, 17 Agustus 1945. Pasca kemerdekaan, ketika stabilitas dan keamanan nasional mulai pulih. KH. Kholil dan KH. Sukhaemi menggunakan kesempatan ini untuk membangun kembali Pondok dan madrasah yang sempat luluh lantah. Perlahan tapi pasti, santri-santri pun mulai datang kembali ke pesantrennya. Peristiwa ini terjadi di tahun 1952 M. Dalam masa itu, KH. Kholil dan KH. Sukhaemi dibantu oleh beberapa ustadz seperti KH. Ali Asy'ary (menantu KH. Kholil), Ust. Abdul Jalil, K. Sanusi, KH. Mas'ud dan lain sebagainya.

Sekitar tahun 1955 M, setelah melakukan perjuangan dakwah tiada henti, KH. Kholil bin Mahalli berpulang ke rahmatullah. Selang beberapa tahun

kemudian (1964). KH. Sukhaemi bin Abdul Ghoni menyusul meninggalkan para santri dan masyarakat, berpulang ke rahmatullah. Allahu yarhamhuma.

Sepeninggal KH. Kholil dan KH. Sukhaemi, kepemimpinan pesantren pun diteruskan oleh para tunas muda, seperti KH. Shodiq Suhaemi, (Putra KH. Suhaemi) dan KH. Moch. Masruri Abdul Mughni (cucu KH. Kholil). Dibawah asuhan keduanya Pondok Pesantren Al-Hikmah mampu berkembang pesat. Berbagi lembaga pendidikan berhasil didirikan seperti: MTs 1 (Th. 1964), MDA dan MDW (Th. 1965), MMA (1966), MA 1 (1968), Perguruan Takhassus Qiroatul Kutub (1988), MTs 2,3 (1986), TK Rodotul Atfal (1978), SMA (1987), MTs 4,5 (1989), MA 2 (1990), STM (1993), MAK (1994), AKPER (2002).

Lambang Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah bola dunia yang berhiaskan kitab bertuliskan Al-Hikmah, bersayap dua dan di atasnya terdapat menara serta kubah masjid, mengarah pada satu bintang yang bertuliskan Ayat Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 269 ditulis setengah lingkaran diatas dua sayap. Arti Lambang Arti Bentuk Bola Dunia berarti cakrawala dunia yang akan dijadikan medan perjuangan Pondok Pesantren Al-Hikmah Dua sayap berwarna kuning pada kiri kanan bola dunia masing-masing sembilan helai berarti siaga atau siap-siap menuju cita-cita. Menara diantara dua kubah berarti jalan menuju cita-cita luhur. Bintang satu besar yang berada diatas menara berarti cita-cita luhur Kitab berarti pegangan Bingkai segi empat berarti empat dasar hukum Islam : Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qias .Arti Warna Bola Dunia berwarna biru berarti kedalaman, Menara berwarna merah berarti semangat yang membara, Dua sayap

berwarna kuning berarti berusaha dan berdo'a, Dasar berwarna hijau berarti kedamaian dan kesejahteraan



Gambar 2.35.kawasan pesantren Al-Hikmah Sumber(situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

2.5.1.1 Fasilitas Pondok Pesantren Al-Hikmah

Adapun Fasilitas-Fasilitas yang terdapat di dalam pondok pesantren al hikmah yaitu:

- 1.Masjid Jami' berlantai dua dengan ukuran 20 x 30 m.
2. Masjid An Nur berlantai dua dengan ukuran 30 x 30 m.
3. Asrama satri putra 75 kamar dan putri 24 kamar.
- 4.Mushola 3 buah
5. Aula (Audorium) 4 buah
6. Ruang belajar kompleks putra 61 lokal
7. Ruang belajar kompleks putrid 64 lokal
8. Ruang belajar putra dan MI 17 lokal
9. Laboratorium dan perpustakaan 2 unit

Sedangkan fasilitas-fasilitas sebagai penunjang aktifitas belajar yaitu:
TK Raudlotul Atfal, MI 1 (Madrasah Ibtidaiyyah), MTs1, MTs 2 (Madrasah Tsanawiyah), MTs 3, SMP (diakui), SMA (diakui), MAK, Madrasah Mu'alimin/Mu'alimat, Ma'had 'Aly, STM, SMEA, STAISA, STAIBN.



Gambar 2.36.masjid jami annur
Sumber (situs resmi pondok pesantren al-hikmah)



Gambar 2.37 SMP al hikmah
Sumber(situs resmi pondok pesantren al-hikmah)



Gambar2.38 asrama putra-putri al hikmah
Sumber (situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

2.5.1.2 Bentuk Pendidikan Pesantren Al-Hikmah

Ada beberapa pokok pendidikan yang di praktekan di dalam pondok pesantren Al-Hikmah diantaranya yaitu;

1. Formal

Pendidikan formal pesantren Al-Hikmah yaitu sama seperti pendidikan pada umumnya, dengan kurikulum yang berdasarkan standar nasional, namun sebagai kehasan pesantren, para santri tetep di bekali ilmu-ilmu yang menyangkut tentang agama. Adapun pendidikan formal di lakukan di sekolah-sekolah yang ada di pesantren al-hikmah tersebut seperti, SMK/MAN DLL.

2. Pendidikan Non-Formal

Yaitu merupakan pendidikan yang di dapatkan oleh para santri bukan melalui sekolah-sekolah umum, namun di dapatkan dari pengajian-pengajian seperti, sorogan , bandongan, hafalan dan yang lainnya.



Gambar 2.39 pendidikan formal pesantren al-hikmah
Sumber (situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

3. praktek kemasyarakatan

merupakan sarana, sebagai pembelajaran santri dalam berorganisasi atau bersosialisasi dengan masyarakat. Di mana para santri di kirim ke desa-desa plosok untuk melakukan pengabdian selama satu minggu dan itu di laksanakan satu tahun sekali saat liburan, pesantren al-hikmah juga mewadahi santrinya dalam bidang kewirausahaan yang bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.

2.5.1.3 Kajian Arsitektural

Sebagai pondok pesantren modern, pondok pesantren Al-Hikmah memiliki sarana dan pra sarana yang cukup lengkap sebagai fasilitas untuk mamadai para santrinya untuk belajar, namun dalam segi arsitekturalnya masih perlu di kaji ulang, mulai dari bentuk, tampilan, struktur dan kontruksinya dan yang lainnya yang masih menyagkut dengan prinsip arsitekturalnya.

a. Bentuk Dan Tampilan

Dari segi bentuk dan tampilan pesantren Al-Hikmah menganut gaya arsitektur yang masih belum terarahkan (tradisional atau modern) karena

sebagai pesantren lebih cenderung kepada bangunan yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan pengguna atau zamanya, seperti bentuk pusat informasi di bawah ini.



Gambar 2.40 gedung informasi
Sumber(situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa gedung tersebut berbentuk kotak dengan warna yang seragam, sehingga tidak kelihatan nilai-nilai arsitekturnya. Adapun bentuk-bentuk bangunan yang lainnya hampir sama, seperti gedung asrama dan yang lainnya. Bangunan-bangunan tersebut lebih di tekankan kepada fungsinya ketimbang gaya, tema ataupun arsitekturnya. Gedung-gedung tersebut mempunyai ciri khas yaitu warna yang agak keputihan.



Gambar 2.41 asrama putra dan putri
Sumber(situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

b. Struktur Dan Kontruksi

Untuk penggunaan struktur pada bangunan-bangunan tersebut sebagian besar bahkan hampir semuanya menggunakan struktur beton (*rigid frame*) karena sruktur tersebut lebih mudah di gunakan dan juga tidak memerlukan tenaga khusus, dan juga banyak persediaanya (gampang di peroleh) oleh karena itu hampir Semua struktur yang di pakai di pesantren Al-Hikmah menggunakan beton. Karena dengan struktur tersebut maka akan lebih fungsionalitas terhadap aktifitas pada umumnya.

C. Ruang

Ruang-ruang yang di miliki pesantren Al-Hikmah sangatlah sederhana karena hanya mengoptimalkan fugsinya sebagai lembaga pendidikan pada umumnya yang jarang sekali mementingkan kenyamanan pengguna (santri), namun layaknya seorang santri sudah terbiasa hidup ala kadarnya susah senang selalu menerimanya, itu sudah menjadi ciri khasnya seorang santri.



Gambar 2.42 ruang lab komputer
Sumber (situs resmi pondok pesantren al-hikmah)

2.5.2 Studi Banding Tema

pramestha resort town merupakan pengembangan suatu kawasan resor terpadu bertaraf international yang terdiri dari hunian resor premium, wisata alam dan kebugaran (*wellness resort*) serta wisata pertanian dan perkebuan. Kawasan Resort Town ditandai dengan pemanfaatan lahan lebih besar porsinya untuk ruang hijau terbuka dan ditata dalam lansekap bergaya *Eco-Tropicak*. hal ini merupakan komitmen Pramestha Resort Town untuk tetap menjaga kelestarian alam sekitar yang mempunyai lahan seluas 180 H.

Yang berlokasi di Dago Giri, hanya 4,4 km(8 menit) dari sheraton Hotel Dago atau sekitar 15 menit dari Dago Commercial Area. Akses dari Jakarta melalui tol Cipularang - Pasteur dan bisa mengambil dua jalur alternatif yaitu melalui jalur Dago dan Lembang.Pramestha itu sendiri bermakna, suatu bentuk apresiasi yang lebih tinggi baik kepada pribadi-pribadi terpilih yang tinggal di sini, maupun apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam sekitar dan kelestariannya bagi masa depan bersama.

pramestha resort town dengan konsep desain pendekatan rumah lingkungan, yaitu dengan adanya kesatuan dengan lingkungan sekitar, keterbukaan dan sebagai naungan, dengan posisi bangunan yang tersembunyi di antara rimbunana pepohonan sehingga menyatu dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.43 prespektif Pramestha Resort Town
Sumber (pramestharesort.blogspot.com/07.2013)

2.5.2.1 Pengkajian Prinsip-Prinsip Arsitektur Nusantara Pada Pramestha Resort Town

Secara teknis arsitektur nusantara melindungi bangunan terhadap kelembaban, juga mengungkapkan mental kesadaran diri, di atas dan mengatasi alam yang bernilai persahabatan dengan alam, permukaan bumi tak terkesan diduduki oleh massa-massa bangunan secara langsung yg menjadikan lingkungan menjadi sempit dan pengap.

Kegiatan bernaung tak hanya demi mendapat perlindungan ragawiah secara fisik saja, juga demi memberi ketentraman dan kedamaian rasa dan batiniah.

Perataan, lantai, dinding tidak saja menjadi sebuah proses berarsitektur, tetapi juga menjadi sebuah representasi keberadaan manusia Nusantara bersama alam. Secara mendasar, dinding bukan menjadi unsur pengada bangunan. Peran dinding adalah sebagai penanda bahwa yang ada di balik dinding adalah tempat yang memiliki *privacy* yang tinggi, atau menjadi tempat penyimpanan yang istimewa (seperti penyimpanan pusaka, bahan makanan, atau tubuh dikala tidur & prokreasi). Arsitektur Nusantara mensyaratkan keterpaduan antara kehidupan pribadi dan masyarakat, vertikal dan horisontal, atau sakral dan profan.

Untuk bisa di katakan sebagai arsitektur nusantara harus mempunyai beberapa kriteria yang terkandung di dalamnya, seperti yang sudah di kemukaan dalam teori-teori sebagai berikut:

a. Sebagai Naungan

Arsitektur nusantara adalah arsitektur yang menaungi bukan hanya ragaiwiyah saja, namun ketentraman rohaniayah juga sebagai tujuan pernaungan, alam sekitar lah yang menjadi sumber naungan tersebut sebagai suatu kenyamanan, karena kenyamanan adalah sebuah keutamaan dalam arsitektur.



Gambar 2.45 tampak depan
Sumber(pramestharesort.blogspot.com/07.2013)

b. Kesatuan Dengan Alam

sebagai arsitektur pencahayaan, arsitektur nusantara menekankan konsep pada desainnya dengan menyatukan alam sekitarnya sebagai bagian dari arsitektur, karena alam dengan arsitektur adalah satu kesatuan yang menjadikan bangunan menjadi indah. Keberadaan alam sekitar menjadikan suatu kenyamanan bagi penghuni bangunan tersebut



Gambar 2.46 perspektif mata burung
Sumber (pramestharesort.blogspot.com/07.2013)

c. Keterbukaan

Sebagai arsitektur pencahayaan, keterbukaan adalah salah satu prinsip yang harus ada di dalamnya, sehingga peran alam di sekitarnya menjadikan suatu kenyamanan, dengan di kelilingi bukit-bukit persawahan, akan menjadi view keluar dan juga menjadikan penghuni merasakan kenyamanan rohani maupun jasmani.



Gambar 2.47 tampak samping atas
Sumber (pramestharesort.blogspot.com/07.2013)



Gambar 2.48 interior
Sumber (pramestharesort.blogspot.com/07.2013)

Untuk kesesuaian prinsip-prinsip arsitektur nusantara antara objek dengan studi banding tema yaitu telah di paparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 kesesuaian objek studi banding tema terhadap prinsip arsitektur nusantara

Prinsip arsitektur nusantara	Kesesuaian terhadap objek studi banding tema
Sebagai naungan sekaligus bentuk dari pola pikir masyarakat nusantara	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kenyamanan baik ragawiyah maupun rohaniyah
Kesatuan dengan alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan kondisi alam

	<p>sekitar sebagai potensi, tanpa harus merusaknya,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kesan yang alami
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesan hubungan sosial yang tinggi

2.6 Gambaran Lokasi

Lokasi yang di pilih dalam perancangan pesantren budaya ini adalah Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Adapun alasan mengapa di pilihya daerah tersebut sebagai lokasi perancangan antara lain:

- Masyarakat di situ masih kental dengan budaya lokal.
- Mayoritas beragana Islam, namun masih banyak yang menganut abangan (masih menganut kepercayaan yang mistis).
- Potensi alam melimpah, berupa jenis tanah yang subur dan iklim yang sejuk.
- Sebagai daerah kawasan pesantren.

Dengan adanya pertimbangan kriteria-kriteria tersebut, maka daerah tumpang cocok unduk di dirikan pondok pesantren budaya. Lokasi tersebut berada di Jalan Jeru, kecamatan tumpang.



Gambar 2.51 peta google map area site
Sumber, google map

BAB III

METODE PERANCANGAN

Dalam sebuah perancangan harus dilakukan beberapa tahapan-tahapan yang nantinya di jadikan pertimbangan-pertimbangan untuk rancangan tersebut. Sama halnya dalam perancangan pondok pesantren budaya ini, sebelum menuju ke dalam proses mendesain terlebih dahulu akan di lakukan beberapa tahapan-tahapan untuk mempermudah menghasilkan suatu *ouput* yang nantinya akan di terapkan dalam desain tersebut. Langkah yang pertama yaitu terkait dengan ide perancangan pesantren budaya tersebut hingga sampai tahapan konsep perancangan, seperti pengumpulan data, pengolahan data, analisis hingga sampai tahap konsep rancangan tersebut. Adapun tahapan-tahapan dalam perancangan akan dijelaskan pada uraian berikut:

3.1 Perumusan Ide

Dalam perancangan terlebih dahulu di di dasari sebuah gagasan tentang pentingnya suatu objek perancangan tersebut. Gagasan tersebut dapat timbul dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Pencarian ide/gagasan di dapatkan sesuai dengan informasi tentang masyarakat setempat yang masih kental dengan budaya/kesenian-kesenian yang kemudian di kombinasikan dengan nilai keislaman (Al Qur An dan AS Sunah)
- b. Fenomena yang terjadi di masyarakat terkait objek rancangan, sehingga menjadilah perancangan pesantren budaya (budaya yang yang

mengandung unsur islami) sebagaimana kita ketahui bahwa islam adalah agama yang rahmatal lil alamin.

- c. Mengolah /mengembangkan ide tersebut sebagai pemecahan masalah yang ada di lingkungan masyarakat terkait

3.1.1 Lokasi /Tapak Perancangan

Tapak atau lokasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam merancang karena lokasi atau tapak sangat mempengaruhi keberadaan objek tersebut untuk di bangun. Di dalam lokasi/tapak juga di lakukan pertimbangan-pertimbangan terkait dengan kebutuhan masyarakat maupun peraturan daerah itu sendiri terkait dengan penggunaan lahan ataupun yang lainnya, dengan pertimbangan-pertimbangan di bawah ini maka tapak sudah layak untuk perancangan tersebut, pertimbangan-pertimbangan itu sendiri adalah:

- a. Potensi yang ada di sekitarnya sangatlah mendukung
- b. Latar belakang masyarakat sekitar
- c. Akses dan sirkulasi mudah dll.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka akan mempermudah dalam melakukan analisis dan ataupun yang lainnya terkait dengan perancangan tersebut.

3.1.2 Penentuan Tema Pada Perancangan

Dalam sebuah perancangan sangatlah membutuhkan yang namanya tema, karena tema adalah sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan, baik fisik ataupun nonfisik, sehingga bangunan tersebut karakter tersendiri.

Hal itu pula yang membedakan antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainya. Dan dalam perancangan pesantren budaya ini mengambil tema arsitektur nusantara, dengan harapan ada kesatuan antar budaya nusantara dengan nilai-nilai keislaman.

3.2 Pengumpulan Data

Sebuah perancangan juga sangat di perlukan data-data terkait dengan perancangan/objek tersebut. Proses pencarian data dapat di golongan menjadi dua menurut sifatnya yaitu:

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung dari lapangan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitarnya, sehingga dapat menjadi kelengkapan pendukung perancangan tersebut.

a. Observasi

Terkait dengan pencarian data juga bisa di lakukan secara langsung dengan mendatangi tempat/lokasi perancangan pondok pesantren budaya, dari situ bisa di dapatkan informasi-informasi terkait dengan objek. Observasi juga di lakukan sebagai penunjang untuk melakukan analisis tapak, sehingga dapat merasakan langsung apa yang ada di tapak tersebut, juga untuk mengetahui kebutuhan ruang yang di butuhkan. Data tersebut merupakan data kuantitatif karena di dapatkan secara langsung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencarian data yang berbentuk dokumentasi tulisan atau gambar sesuai dengan fenomena yang ada. Dokumentasi merupakan bukti terkait data-data yang ada di sekitar tapak seperti kondisi eksisting, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya, dan data yang telah di dokumentasikan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya. Sehingga akan lebih mempermudah dalam proses pengolahan data tersebut nantinya.

3.2.2 Data Sekunder

Data primer di dapatkan melalui pengalihan-pengalihan dari data-data literatur atau data pustaka yang di dapatkan melalui informasi-informasi yang telah di dapatkan oleh perancang untuk di olah dan di ambil kesimpulan yang terkandung dalam data-data tersebut. Data-data tersebut sebagai alat untuk mempermudah dalam proses perancangan, dari tahap analisis sampai ke perancangan.

a. Studi Pustaka

Dalam kajian pustaka, mengambil literatur dari berbagai informasi yang terkait objek perancangan ataupun tema perancangan yang nantinya akan di olah untuk mempermudah dalam analisis perancangan. Informasi –informasi tersebut berasal dari berbagai sumber media seperti buku, Al Qur An, hadist, majalah, internet. Selain itu juga informasi terkait dengan tapak yang sesuai RTWK, yang berpotensi sebagai pendukung perancangan tersebut, hal tersebut untuk mempermudah dalam proses perancangan. di dalam

sumber-sumber tersebut banyak menjelaskan tentang pengertian budaya yang di padukan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi motifasi bagi perancang. Dengan melakukan perbandingan-perbandingan yang di dapatkan dari sumber-sumber tersebut dapat menambah wawasan bagi perancang.

3.3 Analisis /Pengolahan Data

Dalam proses perancangan tidak lepas dari yang namanya analisis, karena analisis di perlukan sebagai pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai satu imput yang nantinya akan di terapkan dalam perancangan. Analisis tersebut mencakup banyak hal, seperti objek perancangan, tapak, iklim, aktifitas pengguna, bentuk, estetika dan juga struktur yang akan di terapkan. Analisis tersebut di bagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

3.3.1 Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan penggalian-penggalin data yang ada di tapak/site, baik kelebihan ataupun kekurangannya. Di antaranya yaitu:

- a. Bentuk tipologi site
- b. Kondisi eksisting (batas-batas tapak)
- c. Potensi-potensi site (sumber daya alam)
- d. View (keluar dan kedalam)
- e. Kebisisngan
- f. Penerapan masa bangunan
- g. Dan juga pengaruh iklim

Dari data-data di atas yang di dapatkan langsung dengan survai muncul berbagai permasalahan-permasalahan, maka akan di bentuk beberapa alternatif untuk menentukan suatu imput yang tepat dalam mewujudkan perancangan tersebut.

3.3.2 Analisis Fungsi

Terkait dengan ruang-ruang yang di butuhkan dalam perancangan maka di lakukanlah analisis fungsi agar nantinya ruang-ruang yang di butuhkan mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan adanya analisis fungsi maka akan bisa menentukan besaran ruang yang akan di rancang nantinya sesuai stadarat yang berlaku, tentunya dengan adanya pertimbangan-pertimbangan yang sudah matang untuk menghindari kemubadziran dalam perancangan.

3.3.3 Analisis Aktivitas

Analisis aktifitas merupakan hasil dari analisis fungsi, namun dalam analisis fungsi di jelaskan secara detail dan terperinci mengenai jenis-jenis apa sajakah yang akan di lakukan dalam ruang tersebut, karena aktivitas juga bisa mempengaruhi bentuk runag sebagai fungsi utama sebuah rancangan. Dengan adanya analisis ini maka akan dengan mudah untuk mengetahui ruang-ruang apa sajakah yang di butuhkan dalam rancangan.

3.3.4 Analisis Ruang

Kebutuhan ruang merupakan suatu yang sangat penting, terkait dengan kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitasnya. Dalam analisis ruang akan lebih mudah dalam menentukan, kebutuhan runag, hubungan antar ruang dan persyaratan-persyaratan ruang sebagai input yang di terapkan dalam perancangan.

3.3.5 Analisis Bentuk

Dalam arsitektur sangatlah di tekankan pada estetika, estetika lebih condong di terapkan dalam sebuah bentukan. Dalam mengolah bentuk harus di lakukan analisis agar bentuk tersebut bisa menyesuaikan dengan fungsi, sesuai dengan objek perancangan dan tema perancangan dengan memperhatikan nilai-nilai keislamannya.

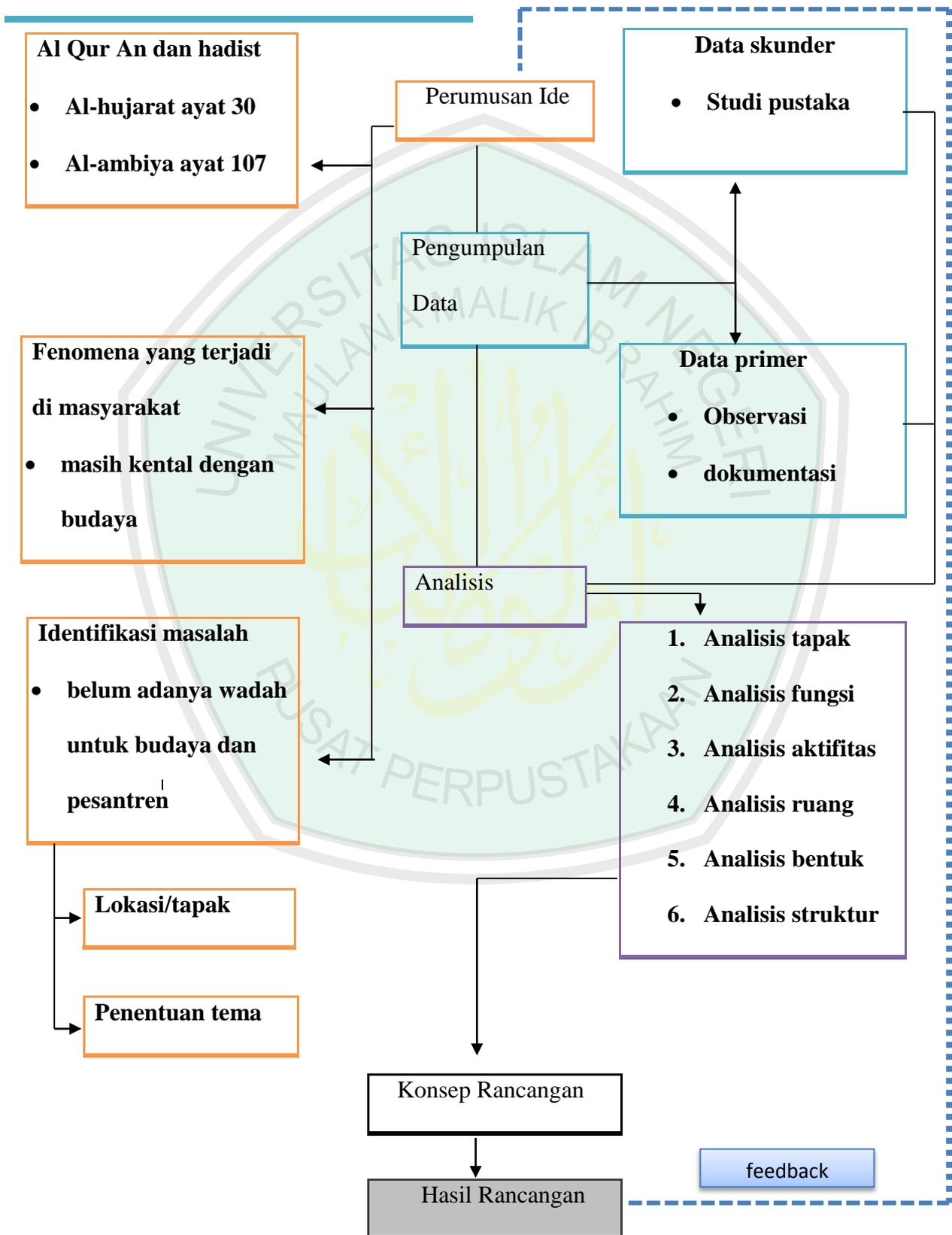
3.3.6 Analisis Struktur

Struktur menjadi hal yang paling utama untuk membentuk sebuah bangunan, di karenakan struktur sebagai kekuatan inti dari bangunan tersebut, struktur juga sangat mempengaruhi bentuk bangunan tersebut.

3.4 Sintesis / Konsep

Setelah melalui tahap-tahap analisis yang nantinya akan menghasilkan beberapa alternatif sebagai acuan dalam aspek perancangan, dari beberapa analisis di ambilah salah satu yang terbaik dari alternatif tersebut untuk, yang antinya dijadikan sebuah konsep rancangan. Adapun tema rancangan yang di jadikan sebagaimana landasan dalam penentuan alternatif-alternatif tersebut, sehingga terwujudlah bangunan dengan penerapan prinsip-prinsip sesuai dengan tema yang diterapkan.

Skema metode perancangan pesantrenbudaya



BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Objek

Sebagai persyaratan berdirinya sebuah perancangan dalam dunia arsitektur haruslah mempertimbangkan terkait dengan objek perancangan tersebut yang meliputi fungsi aktivitas pengguna dan ruang pada objek yang akan dirancangnya. Dengan demikian maka sangatlah penting dengan adanya analisis untuk menjabarkan kebutuhan objek perancangan tersebut.

4.1.1 Analisis Fungsi

Salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah perancangan ialah fungsi sebagai kebutuhan yang harus ada dalam perancangan. Begitu pula dengan perancangan objek pondok pesantren budayaini juga memiliki fungsi yang diklasifikasikan berdasarkan prioritasnya. Sebagaimana dalam perancangan-perancangan yang lainnya, fungsi pondok pesantren budayajuga dibedakan menjadi tiga kriteria, yaitu fungsi primer, fungsi sekunder dan fungsi penunjang. Fungsi primer merupakan fungsi yang harus ada sebagai prioritas utama atas sebuah perancangan. Fungsi sekunder sebagai fungsi prioritas kedua namun keberadaannya tetap dipertimbangkan. Sedangkan fungsi penunjang merupakan fungsi yang mendukung fungsi poin satu dan dua.

Sebagai lembaga pendidikan, fungsi primer dari objek pondok pesantren tentu merupakan fungsi pendidikan atau edukasi, sedangkan untuk pembinaan kebudayaan sebagai nilai tambah dari pondok pesantren ini sebagai fungsi

sekundernya. Adapun penjabaran fungsi objek pondok pesantren budaya berdasarkan tingkatannya sebagai berikut



4.1.2 Analisis Aktivitas

Dari penjabaran fungsi-fungsi di atas maka dihasilkan beberapa aktivitas atas fungsi-fungsi tersebut. Dari masing-masing jenis aktivitas, dihasilkan pula sifat serta perilaku dari aktivitas tersebut. Adapun penjabaran tentang analisis aktivitas sebagai berikut:

Tabel 4.1: Analisis Aktivitas

Klasifikasi fungsi	Jenis aktivitas	Rincian aktivitas	Sifat aktifitas	Durasi/waktu
Primer	Pendidikan sikap dan mental	Aktivitas harian individu	Privat & semi privat, waktu tak tentu	5-6 jam
		Aktivitas harian kelompok	Semi privat atau publik, waktu tak tentu	5-6 jam
		aktivitas sunnah	Dianjurkan, dilakukan secara individu maupun kolektif, waktu tidak tentu	5-6 jam
		Aktivitas wajib	Wajib ,rutin, pada waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	5-6 jam
	Pendidikan agama Islam	Mengaji Bandongan	Wajib, rutin, kolektif, berdasarkan tingkatan	1-2 jam

		Mengaji sorogan	Wajib, rutin, individu, berdasarkan tingkatan	1-2 jam
		Mengaji al Quran	Wajib, rutin, individu maupun kolektif, berdasarkan tingkatan	1-2 jam
		Praktek ibadah	Wajib, rutin, individu maupun kolektif, berdasarkan tingkatan	1-jam
Skunder	Sebagai Tempat inap /tingal	Aktivitas harian individu	rutin, pada waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	24 jam
		Aktivitas harian kelompok	rutin, pada waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	24 jam
	Sebagai tempat	Ibadah	Wajib ,rutin, pada	24 jam

	ibadah	wajib	waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	
		Ibadah sunnah	Dianjurkan, dilakukan secara individu maupun kolektif, waktu tidak tentu	24 jam
	Sebagai Wadah membentuk karakter	Bermain wayang	Rutin pada waktu tertentusecara kolektif	24 jam
		Seni tari dan tarik suara	Rutin pada waktu tertentusecara kolektif	1-2 jam
Penunjang	Tempat untuk bersuci	Mandi, buwang air kecil/besar	,rutin, pada waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	24 jam
		Wudhu dll	Dianjurkan, dilakukan secara individu maupun kolektif, waktu tidak tentu	24 jam

	Tempat untuk kebutuhan jasmani	Makan, minum	Ruti, tertentu, dan dilakukan secara kolektif	24 jam
		Memasak, mencuci dll	rutin, pada waktu tertentu, dan dilakukan secara kolektif	24 jam
	Tempat penampilan budaya	Pertunjukan wayang	Rutin pada waktu tertentu secara kolektif	2-3 jam
		Latihan menari	Rutin pada waktu tertentu secara kolektif	
		teater	Rutin pada waktu tertentu secara kolektif	2-3 jam

Tabel 4.2 analisis pengguna

4.1.3 Analisis Pengguna

Melalui pemaparan masing-masing jenis aktivitas tersebut, maka dapat diketahui pelaku dari masing-masing aktivitas tersebut, diantaranya seperti pada tabel di bawah ini:

Klasifikasi	Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah	Rentang Waktu

Fungsi			Pengguna (Orang)	Pengguna	
Primer	Pendidikan Sikap & Mental	Santri Putra	300	24 jam	
		Santri Putri	300	24 jam	
		Pembina Putra	10	24 jam	
		Pembina Putri	10	24 jam	
		Keamanan Putra	5	24 jam	
		Keamanan Putri	5	24 jam	
		Kyai	1	24 jam	
	Pendidikan Agama Islam	Kyai	1	1-3 jam	
		Ustadz Putra	10	1-3 jam	
		Ustadz Putri	10	1-3 jam	
		Santri Putra	300	1-4 jam	
		Santri Putri	300	1-4 jam	
	Skunder	Sebagai tempat ibadah	Kyai	1	24 jam
			Ustadz dan ustadzah	20	24 jam
			Semua santri	600	24 jam
Sebagai tempat inap/tingal		Kyai	1	24 jam	
		Ustadz/ustadzah	20	24 jam	
		Semua santri	600	24 jam	

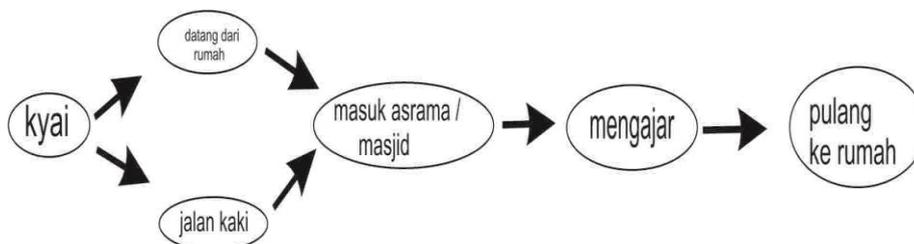
	Wadah pembentuk karakter	Santri Putra	50	1-4 jam
		Santri Putri	40	1-4 jam
		Instruktur /pelatih	5	1-4 jam
Penunjang	Tempat untuk bersuci	Kyai	1	24 jam
		Ustadz/ustadzah	20	24 jam
		Semua santri	600	24 jam
	Tempat untuk memenuhi kebutuhan jasmani	Kyai	1	24 jam
		Ustadz/ustadzah	20	24 jam
		Semua santri	600	24 jam
Tempat penampilan budaya	Semua santri	600	1-4 jam	
	instruktur	10	1-4 jam	

Sumber ,analisis

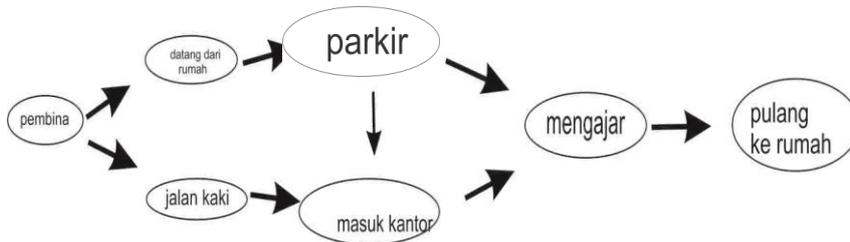
4.1.3.1 Aliran Sirkulasi Dari Tiap-Tiap Aktifitas

a. Pendidikan ilmu pengetahuan

1. Kyai



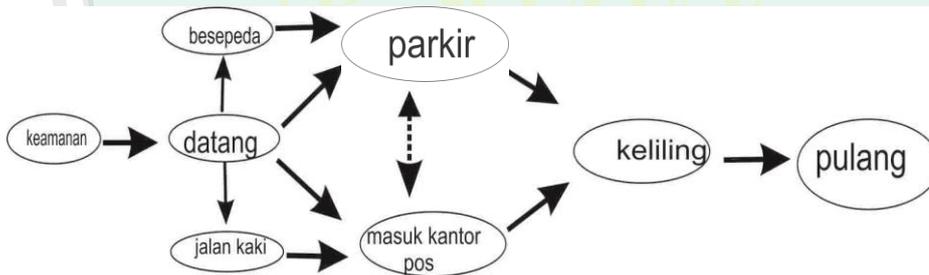
2. Pembina atau ustadz/ustadzah



3. Santri

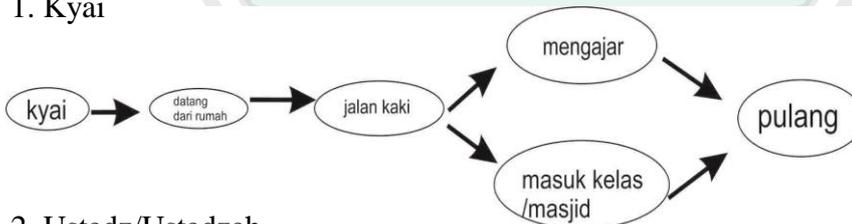


4. Keamanan



b. Pendidikan Agama Islam

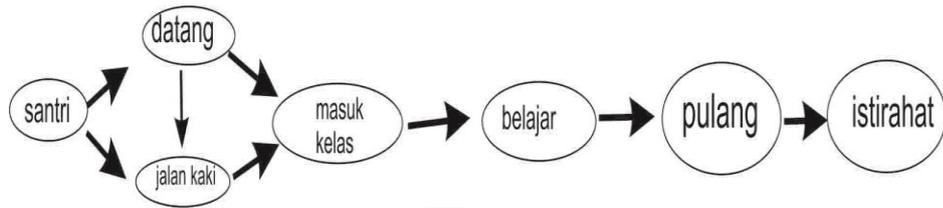
1. Kyai



2. Ustadz/Ustadzah



3. Santri

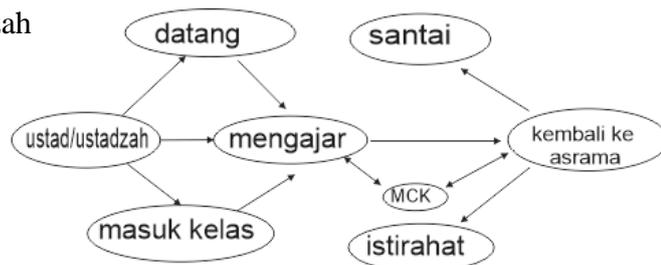


c. tempat tinggal/ inap

a. Santri



b. uatadz/ustadzah



d. sebagai tempat ibadah

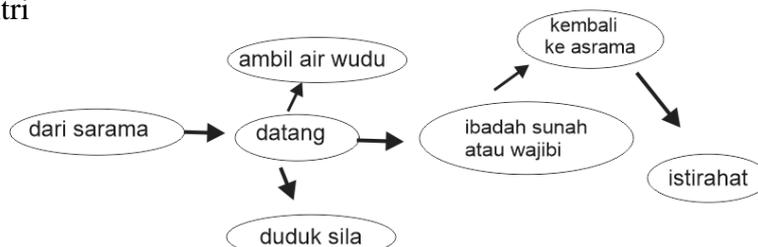
1. kyai



2. ustadz/ustadzah



3. santri



e. Sebagai wadah pembentukan karakter

1. Santri

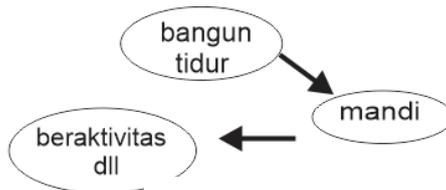


2. Instruktur/Pelatih

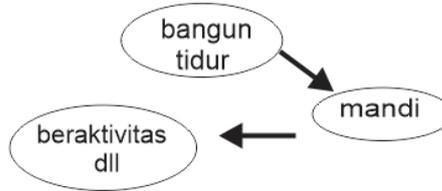


f. Tempat Bersuci

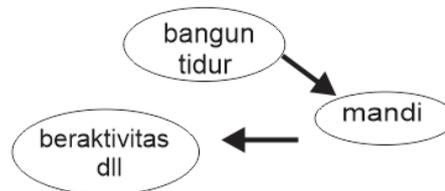
1. kyai



2. Ustadz/ustadzah

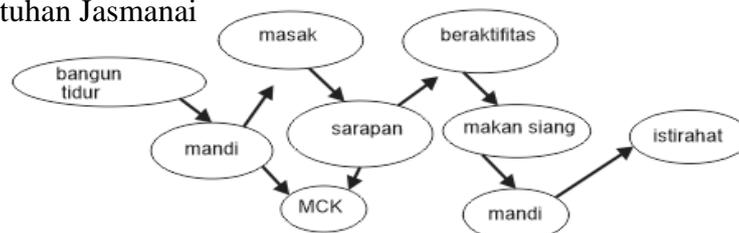


3. Santri

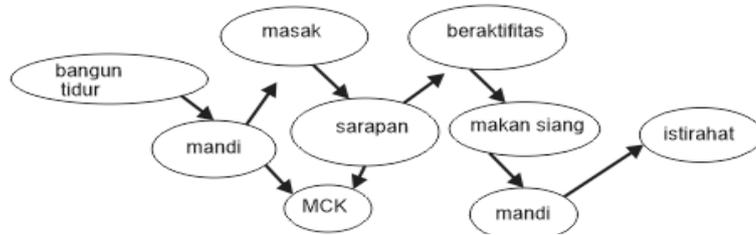


g. Tempat Kebutuhan Jasmanai

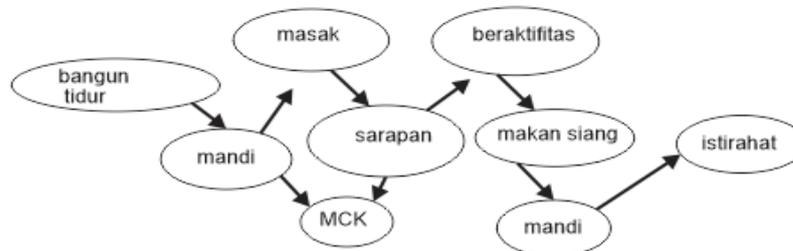
1. pengasuh



2. ustazd/ustadzah



3. santri



a. Teater

1. Santri



2. Pelatih/Instruktur

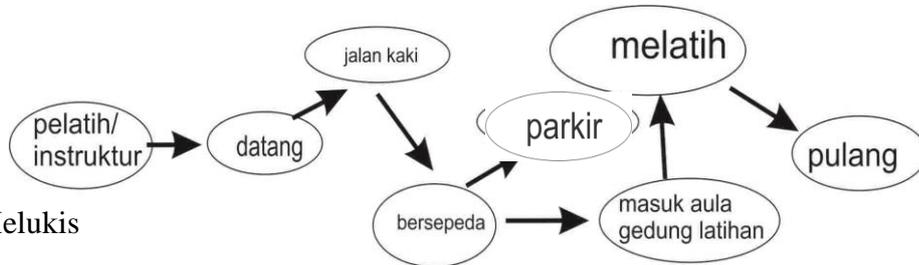


b. Pertunjukan Wayang

1. Santri



2. Pelatih/Instruktur



c. Melukis

1. Santri



2. Pelatih/Instruktur

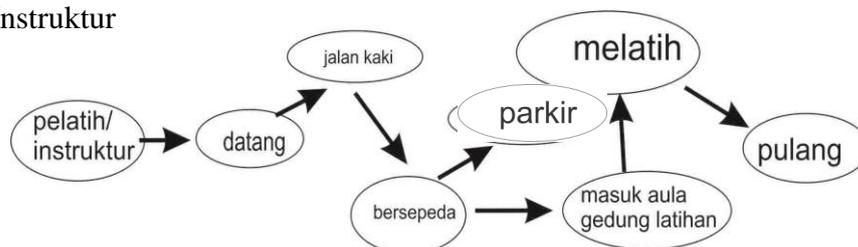


d. Pementasan

1. Santri



2. Pelatih/Instruktur



e . Banjari

1. Santri



2. Pelatih/instruktur



Dari analisis pengguna di atas, untuk aktivitas dari klasifikasi fungsi edukasi dan fungsi pendidikan kebudayaan, dipisahkan antara santri laki-laki dengan santri perempuan secara mutlak. Hal tersebut merupakan upaya untuk membatasi pergaulan di antara santri putra dan santri putri (lawan jenis). Untuk aktivitas dari klasifikasi fungsi penunjang, tetap dilakukan adanya pemisahan, namun tidak menutup kemungkinan adanya interaksi antara santri putra dan putri dalam satu aktivitas tersebut.

4.1.4 Analisis Ruang

Pondok pesantren budaya ini merupakan objek pendidikan agama Islam yang juga mendukung pendidikan tentang kebudayaan lokal, sehingga dua fungsi tersebut haruslah terpenuhi secara optimal dengan penyediaan ruang-ruang tertentu agar nantinya bisa menjadi stabilas dalam aktifitasnya. Penentuan jenis,

jumlah, serta ukuran ruang haruslah dapat mengakomodasi tiap-tiap aktivitas serta pengguna yang telah dipaparkan sebelumnya berikut ini adalah kebutuhan ruang-ruang yang di perlukan dalam perancangan pondok pesantren budaya.

4.1.4.1 kebutuhan dan besaran ruang

Klasifikasi Fungsi	Massa/Bangunan	Ruang	Standar	Kapasitas Pengguna	Luas	Sumber	
Fungsi Edukasi	Asrama	Kamar tidur santri	7,5 m ² per orang	Asumsi 300 santri dan 300 santriwati	4500 m ²	NA D+ AN S	
		Kamar tidur pembina	7,5 m ² per orang	10 orang pembina asrama putra, 10 putri	150 m ²	NA D+ AN S	
		Kantor pembina		15 orang			
		Ruang informasi asrama					
		Tempat	0,09 m ²	0,01 x	1,35 m ²	NA	

		wudhu	per orang	1500 = 15		D + AN S
		Toilet	1,25 m ² per WC	Asumsi jumlah WC 4 untuk laki- laki, 4 untuk manita. Jumlah 8	10 m ²	AN D + AN S
		Kamar mandi	2-2 m ²			AN S AN D
		Dapur umum	5-5 m ²			AN S
		Kantin	15-10 m ²			AN S
		Taman	-			
		Lapangan olah raga	-			

		indoor				
	Gedung Belajar	Ruang kelas	1 m ² per orang	300 santri putra, 300 santri putri	9000 m ²	AN S
		Ruang guru	1 m ² per orang	- -	-	
		Toilet (pria/wanita) a)	1,25 m ² per WC	Asumsi jumlah WC 8 untuk laki-laki 8 untuk wanita. Jumlah 16	20 m ²	
		Laboratorium	1 m ²	20 Orang perkelas	400 m ²	AN S
	Masjid	Mihrab + Mimbar	0,72 m ² per orang	2 orang	1,44 m ²	NA D
		Ruang sholat utama	0,72 m ² per orang	600 orang	720 m ²	NA D + AN S

		Serambi	0,72 m ² per orang	600 orang	360 m ²	AN D + AN S
		Tempat wudhu (pria/wanita a)	0,09 m ² per orang	0,01 x 1500 = 15	1,35 m ²	AN S
		Toilet (pria/wanita a)	1,25 m ² per WC	Asumsi jumlah WC 4 untuk laki- laki, 4 untuk manita. Jumlah 8	10 m ²	AN D + AN S
		Ruang kontrol listrik	0,8 - 2 m ²	5 orang	10 m ²	
		Janitor	0,8 - 2 m ²	5 orang	10 m ²	
	Rumah Pengasuh	Ruang tamu	4 - 4 m ²			AN S

h	Ruang keluarga	6 - 4 m ²			AN S	
	Kamar tidur	4 - 5 m ²			AN S	
	Ruang makan	6 - 4 m ²			AN S	
	Kamar mandi + WC	2 - 2 m ²			AN S	
	Dapur	3 - 4 m ²			AN S	
	Garasi					
	Gudang					
	Kantor Pusat	Ruang ketua	49 m ² per ruang	1 ruang	49 m ²	NA D
		Ruang sekretaris	10 m ² per ruang	1 ruang	10 m ²	NA D
		Ruang kabag dan staff	12 m ² per ruang	6 ruang kabag dan 6 ruang staff	144 m ²	AN S
Ruang rapat		0,8 - 2 m ²	30 orang	60 m ²	NA D	

		Ruang tamu	0,8 – 2 m ²	6 orang	12 m ²	NA D
		Ruang arsip	0,27 m ²	50 orang	13,5 m ²	NA D
		Toilet	WC pria = 1,8 m ² /unit Urinoir = 0,4 m ² /unit Wastafel = 0,54 m ² /unit WC wanita = 1,8 m ² /unit Wastafel = 0,54 m ²	2 WC pria (2 x 1,8 = 3,6 m ²) 4 urinoir (4 x 0,4 = 1,6 m ²) 2 wastafel (2 x 0,54 = 1,08 m ²) 2 WC wanita (2 x 1,8 = 3,6 m ²) 2 wastafel (2 x 0,54 = 1,08 m ²)	10.96 m ²	NA D
	Perpustakaan	Lobby	0,9 m ²	10% jumlah	18 m ²	NA D

				pengunjung g, 10% x 200 = 20		
		Ruang penitipan				
		Ruang baca	1,92 m ²	200 orang	384 m ²	
		Ruang koleksi	50 m ² per 10000 buku.	Diasumsik an ada 20000 buku	100 m ²	
		Ruang katalog	1 m ² untuk 1 unit komputer	Diasumsik an membutuh kan 6 unit komputer	6 m ²	
		Ruang audio visual	70 – 80 m ²	70 – 80 m ² untuk 20 orang	70 – 80 m ²	NA D
		Ruang diskusi	0,8 – 2 m ²	10 orang	20 m ²	NA D
		Ruang fotokopi	10-10 m ²			

		Toilet	WC pria = 1,8 m ² /unit Urinoir = 0,4 m ² /unit Wastafel = 0,54 m ² /unit WC wanita = 1,8 m ² /unit Wastafel = 0,54 m ²	2 WC pria (2 x 1,8 = 3,6 m ²) 4 urinoir (4 x 0,4 = 1,6 m ²) 2 wastafel (2 x 0,54 = 1,08 m ²) 2 WC wanita (2 x 1,8 = 3,6 m ²) 2 wastafel (2 x 0,54 = 1,08 m ²)	10.96 m ²	NA D
	Gedung Serba guna/aula	Hall				
		Lobby	4 – 4 m ²			AN S
		Loket	5 – 3 m ²			AN S
		Tribun				

		Ruang ganti	5 – 5 m2			AN S
		Ruang kontrol	4 - 4 m2			AN S
		Ruang instrumen	6 – 6 m2			AN S
		Ruang peralatan panggung	6 - 6 m2			
		Ruang staff panggung				
		Toilet				
Fungsi tempat penampilan budaya	Gedung serba guna 2/latihan	Ruang Alat-alat musik Tradisiona l dan kostum-kostum tradisional panggung	10 – 10 m2 + 5 -5 m2			AN S AN S

		Toilet				
		ruang ganti	5 – 5 m ²			AN S
		ruang untuk mendalang				
		toilet	1 – 1 m ²			AN S
		Ruang untuk Berlatih teater	10 – 10 m ²			AN S
		Ruang untuk pameran	15 -15 m ²			AN S
		Galeri budaya	15 – 15 m ²			AN S

Tabel 4.3. sumber analisis

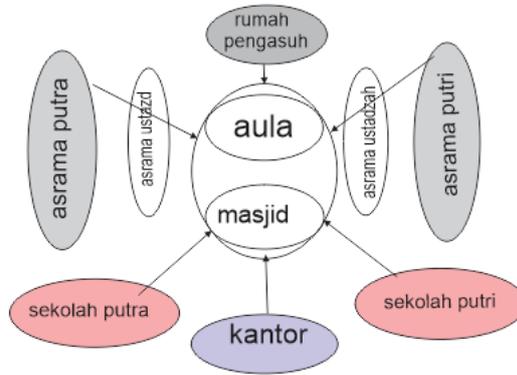
KETERANGAN

NAD: Neurfert Arsitektur Data

ANS: Analisis

4.1.4 2 Analisis Hubungan Antar Ruang

a. Hubungan Antar Ruang Makro



Gambar 4.1 zona kawasan Sumber. Analisis

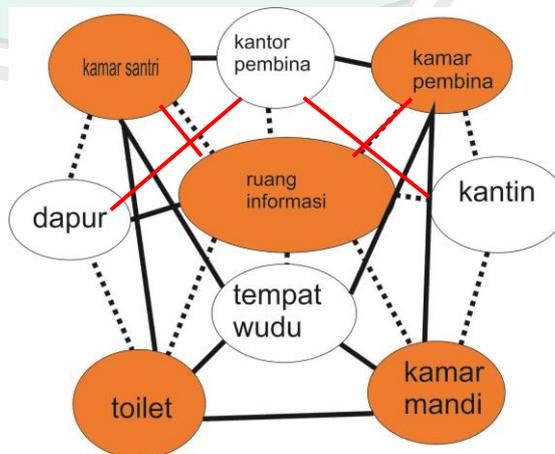
KETERANGAN

..... Jauh Tidak Berhubungan

➔ dekat berhubungan

- . jauh dan berhubungan

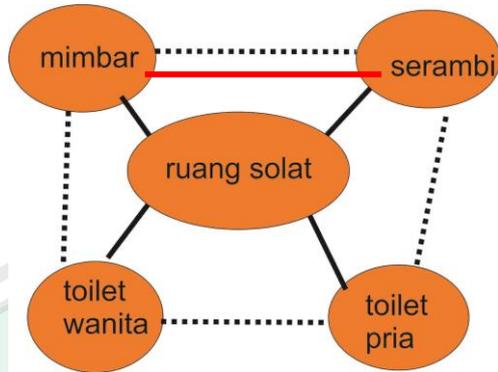
b. Hubungan Atar Ruang Mikro



Gambar 4.2 zona area asrama Sumber . analisis

KETERANGAN

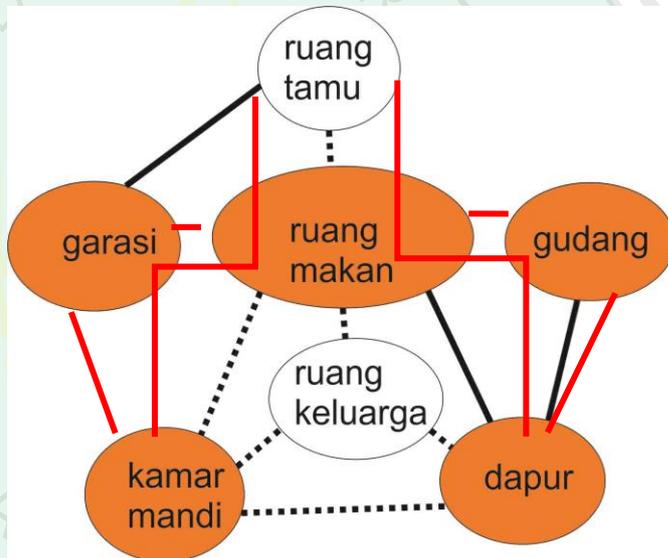
- Dekat
- Berhubungan
- Jauh berhubungan



Gambar 4.3 zona area masjid
Sumber: analisis

KETERANGAN

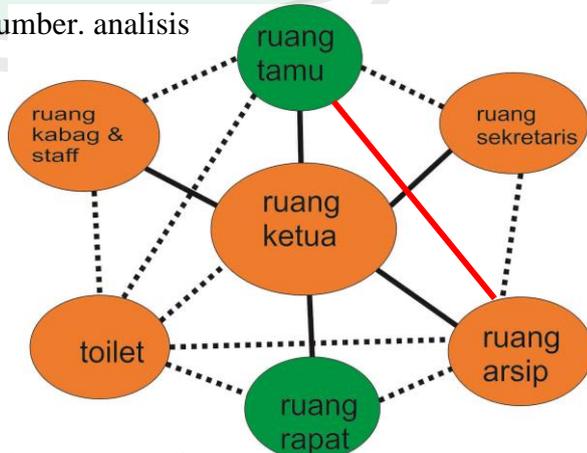
- Dekat
- Jauh berhubungan
- Jauh



Gambar 4.4 zona area rumah
Sumber. analisis

KETERANGAN

- Dekat
- Berhubungan
- jauh



Gambar 4.5 zona area kantor pusat
Sumber. analisis

KETERANGAN

— Dekat

.... Berhubungan

— Jauh

.... Dekat berhubungan

4.2 Analisis Tapak

4.2.1 Persyaratan tapak

Dalam penentuan lokasi perancangan pondok pesantren budaya, harus melalui beberapa pertimbangan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Objek berupa lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan di lengkapi fasilitas-fasilitas kebudayaan, dengan begitu maka haruslah di lakukan beberapa persyaratan-persyaratan lokasi, di antaranya:

- Pencapaian mudah, dan jalur sirkulasi memadai.
- Jauh dari keramaian dan kebisingan.
- Berada pada wilayah dengan penduduk sekitar mayoritas beragama Islam.
- Lahan cukup luas untuk fasilitas pendidikan wirausaha, serta kondisi tanah subur.
- Masyarakatnya masih kental dengan budaya lokal

Adapun kesesuaian antara tapak dengan persyaratan pemilihan lokasi, antara lain:

Persyaratan	Kondisi pada site	Gambar/dokumentasi
Pencapaian mudah	Pencapaian relatif mudah, namun kondisi jalan pada site, berupa jalan kecil karena berada di desa	
Jauh dari keramaian dan kebisingan	Jalan relatif, sepi atau jauh dari kebisingan karena bukan jalur utama kota	
Berada pada wilayah dengan penduduk sekitar mayoritas beragama Islam.	Kabupaten Malang merupakan dan seluruh penjurupenjuru, mayoritas berdomisili agama	

	islam	
Lahan cukup luas untuk fasilitas pendidikan pesantren kebudayaan,.	Luas lahan sekitar cukup untuk membangun sebuah pondok pesantren dengan sarana pendidikan kebudayaan. Kondisi eksisting tapak berupa ladang persawahan,	
Masyarakatnya masih kental dengan budaya lokal	Daerah tumpang merupakan daerah yang masyarakatnya masih kental dengan budaya lokalnya seperti, pertunjukan wayang, bentengan,	

	topeng dll.	
--	-------------	--

Tabel 4.4 sumber analisis

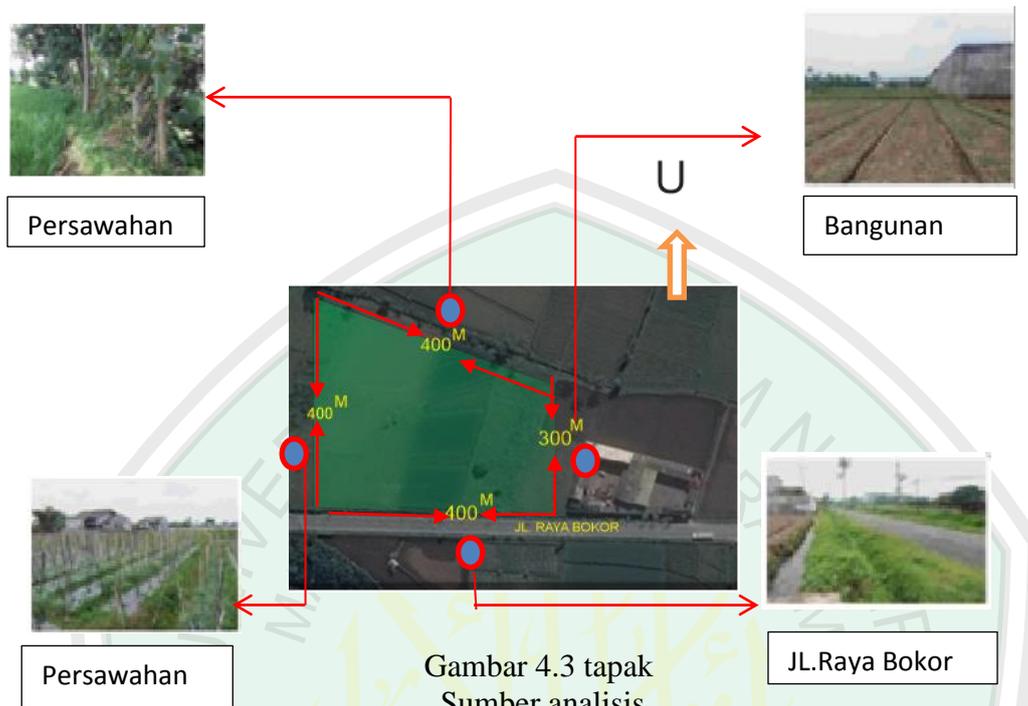
Secara umum kondisi site sudah memenuhi syarat sebagai lokasi perancangan pondok pesantren budaya. Untuk kondisi secara detailnya tentang tapak tersebut, akan dijelaskan di bawah ini dalam data eksisting tapak.

4.2. 2 Kondisi Eksisting

Lokasi berada di jalan raya bokor kecamatan tumpang kabupaten malang.

Dengan batas-batas sebagai berikut

- Sebelah barat: Rumah kosong
- Sebelah timur: Gudang semen
- Sebelah utara: Jalan setapak menuju lokasi
- Sebelah selatan: Semak-Semak



Posisi lokasi tapak berada di perbatasan jalan menuju sawo jajar dan bulu lawang, sebelah timur sekitar satu kilo pasar, area pendidikan dan juga permukiman sehingga area cukup padat di lalui kendaraan, sebelah barat, jalan menuju kedungkandang dan bulu lawang.

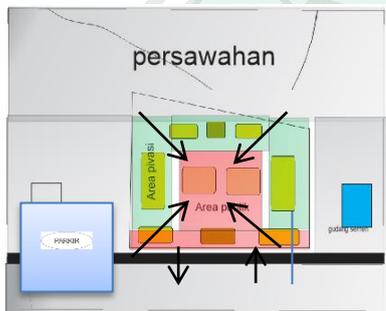
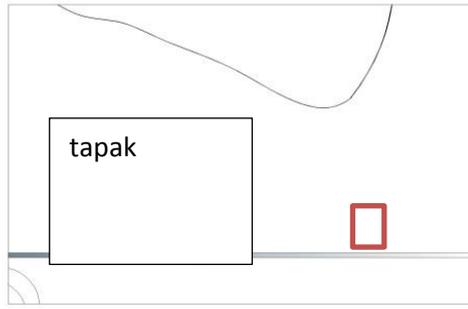
4.2.3 Analisis Tapak

Kondisi eksisting tapak mempunyai bentuk yang cukup teratur dengan sedikit berkontur karena merupakan area persawahan, dengan luas yang tidak terbatas, namun untuk memenuhi perancangan pesantren budaya ini, Ukuran tapak di perkecil sesuai dengan kebutuhan, sehingga menjadi sekitar 15 hektar. Dengan lahan yang cukup luas akan mendukung perancangan pesantren budaya ini karena dalam perancangan pesantren budaya ini membutuhkan beberapa masa sebagai fasilitas perancangan tersebut.

ANALISIS

POLA TATANAN MASSA

ALTERNATIF 1

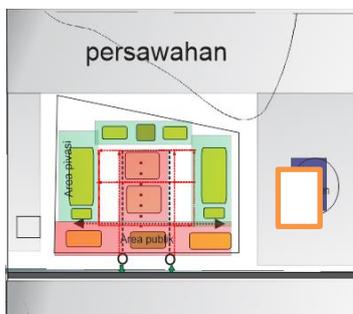
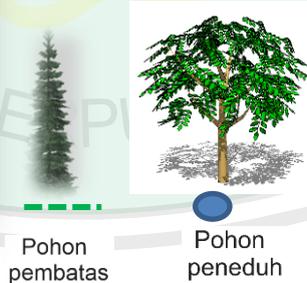


Masa terpusat ke dalam ke arah masjid sebagai view ke dalam

Dengan menempatkan posisi saling berhadapan ke arah masjid, sehingga antara santri putra dan putri menjadi ada jarak namun bersifat transparan. Masa tersusun melingkar agar aktifitas menjadi lebih mudah, sedangkan kantor administrasi berada di tengah tengah antara pintu masuk dan keluar.



ALTERNATIF 2



Masa membentuk linear untuk memudahkan proses aktivitas di dalamnya dan memudahkan sirkulasi baik kendaraan atau pejalan kaki

KETERANGAN

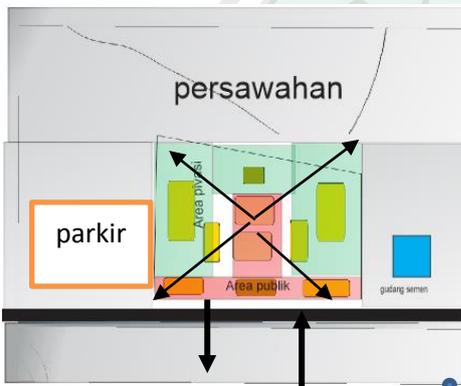
- 1 MASJID
- 2 AULA
- 3 ASRAMA PUTRA
- 4 ASARAMA USTAD
- 5 RUMAH PENGASUH
- 6 ASRAMA USTADZAH
- 7 ASRAMA PUTRI
- 8 SEKOLAH PUTRI
- 9 KANTOR
- 10 SEKOLAH PUTRA



ALTERNATIF 3

Posisi masjid dan aula berada di tengah sebagai bangunan inti dan juga sebagai pembatas antara putra dan putri, setiap aram terdapat kantor keamanan untuk mengawasi aktifitas santri, Dengan memisahkan antara pintu masuk dan keluar sehingga sirkulasi akan jadi lebih mudah.

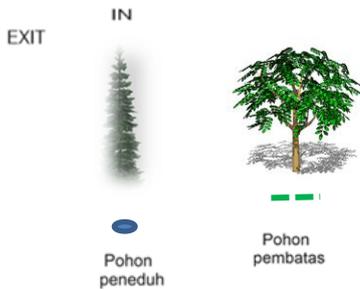
- KETERANGAN
- 1 MASJID
 - 2 AULA
 - 3 ASRAMA PUTRA
 - 4 ASARAMA USTAD
 - 5 RUMAH PENGASUH
 - 6 ASRAMA USTADZAH
 - 7 ASRAMA PUTRI
 - 8 SEKOLAH PUTRI
 - 9 KANTOR
 - 10 SEKOLAH PUTRA



Tatanan masa di pusatkan ke arah luar dengan bentuk acak/closter sebagai pembatas aktivitas antara putra dan putri



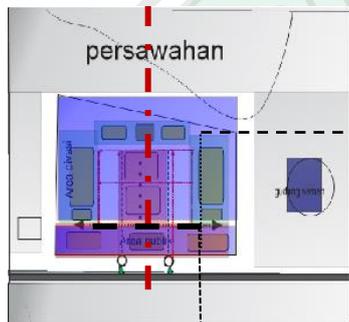
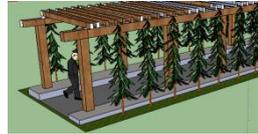
Dengan merubah tatanan pada point 1 dan 2, namun pada intinya tetap sama meletakkan masjid dan aula di tengah sebagai pembatas putra dan putri dan juga sebagai view, karena tdk menutup kemungkinan sesekali antara putra dan putri di pertemukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. dengan demikian mereka bisa saling berkolaborasi dalam hal budaya.



Pada intinya di dalam pesantren baik modern ataupun salafiyah, santri putra dan putri harus di beri jarak atau batasan namun sesekali mereka harus di pertemukan, batasan di sini hanya menggunakan yang sifatnya trasparan dengan menggunakan rumah pengasuh dan juga masjid karena ini juga merupakan pesantren budaya mereka harus sering berkolaborasi

ALTERNATIF 1

Untuk kendaraan tamu dan sebagainya di batasi sampai di halaman saja. kecuali kendaraan pengasuh, selebihnya untuk pejalan kaki agar aktivitas para santri tidak terganggu



AREA PEJALAN KAKI

MENUJU PARKIR

BATAS KENDARAAN



UNTUK KENDARAAN

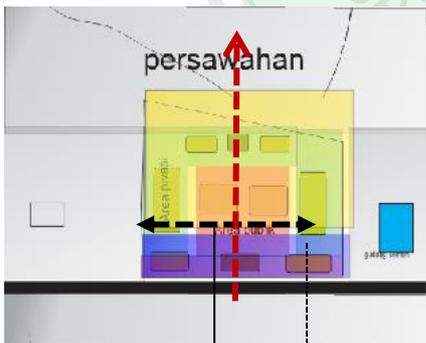
EXIT

IN

UNTUK PEJALAN KAKI

ALTERNATIF 2

Untuk sirkulasi yang berada di dalam pondok menggunakan selasar yang terbuka dengan di kelilingi pepohonan saja agar bisa ternaungi.



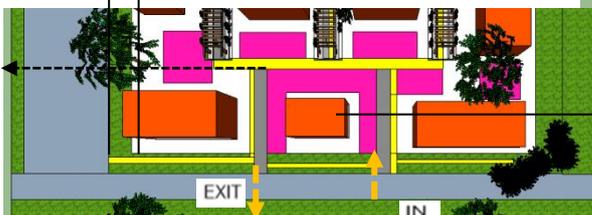
AREA PEJALAN KAKI

BATAS KENDARAAN

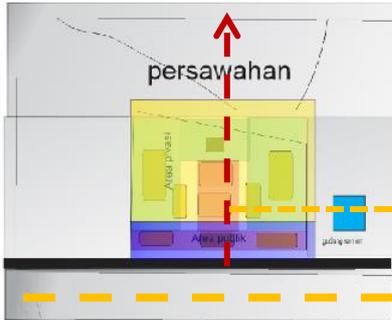
UNTUK PEJALAN KAKI

MENUJU PARKIR

UNTUK KENDARAAN



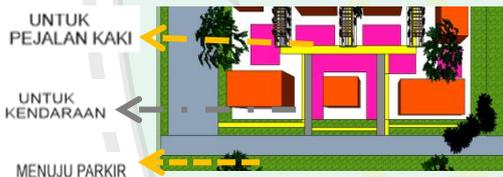
ALTERNATIF 3



AREA PEJALAN KAKI

BATAS KENDARAAN

Area pejalan kaki antara putra dan putri di buat sedikit berjauhan dengan di batasi dua bangunan yang berjajar namun tetap bersifat terbuka /semi tertutup dengan di kasih pohon pohon sebagai pembatas



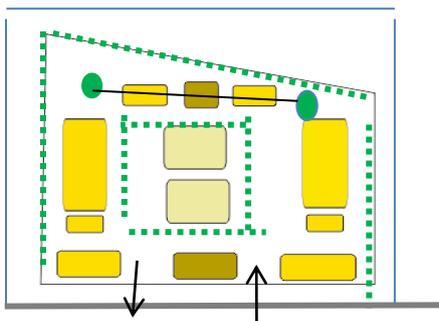
Sirkulasi kendaraan dan hanya sampai halaman/tempat parkir, sedangkan untuk pejalan kaki sampai ke dalam sebagai area privasi bagi para santri namun tetap bersifat terbuka sirkulasi jalan putra putri hanya terhalangi oleh masjid dan aula, hal ini sesuai dengan sifat keterbukaan arsitektur nusantara

Area kendaraan dan pejalan kaki di pisahkan yang bersifat semi tertutup demi kelancaran aktifitas para santri dan juga yang lainnya ,pintu masuk dan keluarpun di bedakan

Di dalam pondok pesantren semua kegiatan atau aktifitas antara santri putra dan santri putri harus di kasih batasan, terkait dengan perancangan pesantren budaya ini batasan tersebut semuanya bersifat semi tertutup

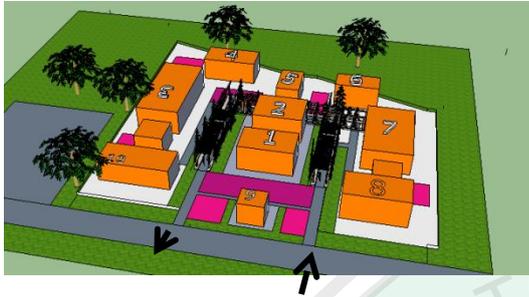
VEGETASI

ALTERNATIF 1



Menggunakan pohon yang rindang jenis pohon ini sebagai peneduh/naungan dari panas matahari dan hujan, hal ini sebagai karakter dari arsitektur nusantara yaitu naungan.

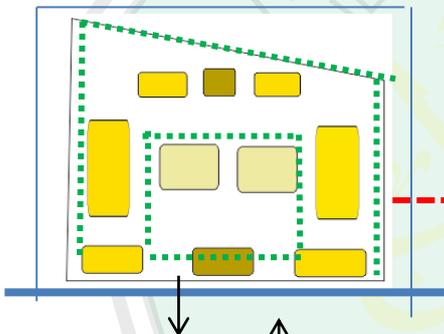




Area yang berwarna ungu sebagai tempat yang bersifat semi tertutup

Untuk pembatas menggunakan pohon cemara untuk menutupi view antara putra dan putri. hal ini sesuai karakter arsitektur nusantara yang berpacu keterbukaan namun ada batasannya

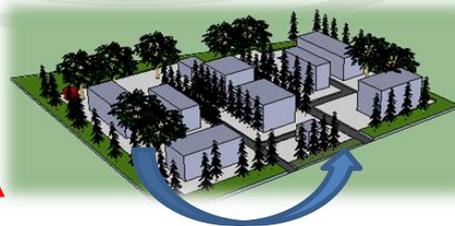
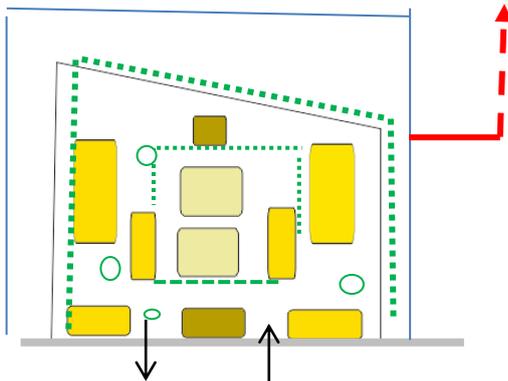
ALTERNATIF 2



Menggunakan pohon-pohon yang berkarakter masa, yaitu terbuka, karakter ini merupakan salah satu ciri dari arsitektur nusantara yang di gunakan sebagai area hijau untuk pembatas



ALTERNATIF 3



Gazebo-gazebo yang ada di area lenskep di sekeliligi pepohonan yang teduh agar para santri merasa ternaungi dan bisa memainkan budaya dengan bebas baik wayang ataupun yang lainnya.



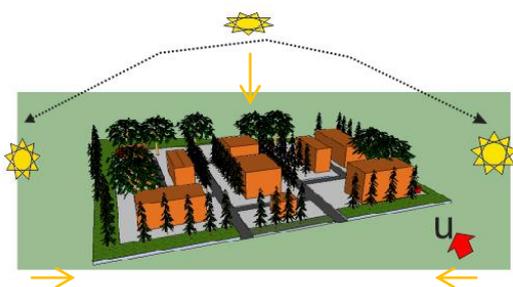
Menggunakan bahan matrial kayu



Gazebo ini juga multi fungsi bisa juga di gunakan untuk kegiatan yang lainnya seperti berdiskusi ataupun yang lainnya.

● Lokasi gazebo

MATAHARI

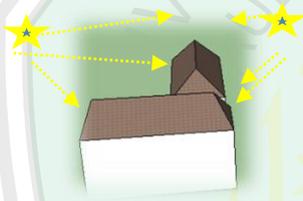


Kota malang termasuk memiliki curah hujan yang cukup tinggi,karena hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan kemarau, sehingga dalam perancangan ini cukup berpengaruh kenyamanan dan pencahayaan alami pada jam-jam tertentu

ALTERNATIF 1



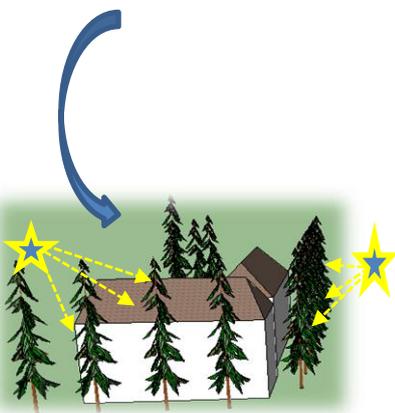
Bangunan saling berhadapan ada yang searah lintasan matahari ada juga yang melawan lintasan matahari agar saling melindungi dari sinar matahari namun tetap mendapatkan cahaya secara tidak langsung karena mengenai bangunan yang lainya dulu



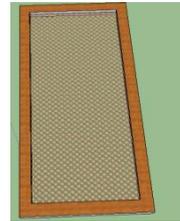
ALTERNATIF 2



Dengan menggunakan jenis pohon pembatas selain mengurangi sinar matahari yang masuk juga bisa menjadikan suasana menjadi sejuk karena angin yang masuk juga telah di saring terlebih dahulu sehingga tidak terlalu besar



ALTERNATIF 3



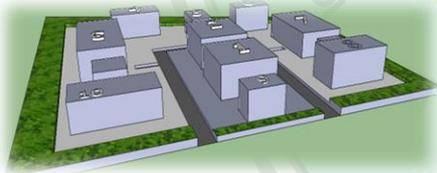
Untuk ventilasi menggunakan jendela jalusi dan kayu yang hanya dibentuk secara transparan

Transparan tanpa dinding



Menggunakan jenis jendela jalusi namun hanya sebagian karena sebagian lagi adalah menggunakan kaca agar cahaya matahari tetap bisa menerangi ruangan dalam akan tetapi ruangan tetap sejuk/tidak terlalu panas.

Lubang kecil untuk sirkulasi angin dan matahari



BENTUK

ALTERNATIF 1

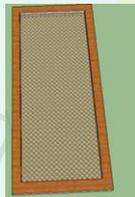


bentuk persegi panjang dengan atap pelana sebagai kesatuan dengan kelokalan dengan sedikit variasi dan adanya sirkulasi udara + cahaya matahari



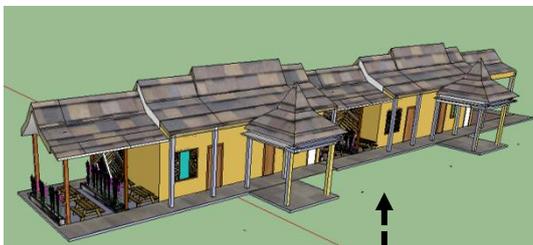
Ruang tampa dinding/naungan sebagai tempat bersama

lubang angin



Jendela menggunakan kayu lempeng yang di lubagi kecil-kecil

ALTERNATIF 2

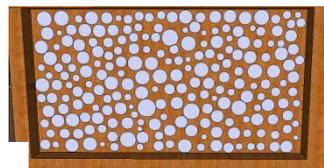


Dengan memberikan kisi-kisi di bagian pingir bangunan selain sebagai pembatas juga sebagai estetika..

Tinggi rendah permainan atap untuk menghasilkan view ke dalam tampilan



Ruang tampa dinding/naungan sebagai tempat bersama



Sebagai jalan keluar masuknya angin dan sinar matahari

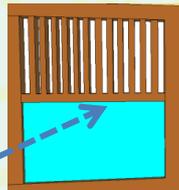
ALTERNATIF 3



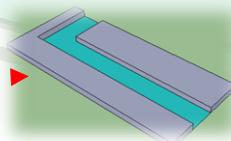
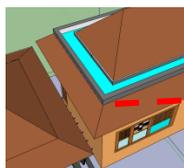
Dengan menggunakan bentuk persegi panjang dan menggunakan atap pelana yang di variasikan sehingga menjadi bentuk ada rain waternya selai untuk menampung air hujan juga bisa sebagai penyejuk dari sinar matahari.



Menampilkan gazebo di tengah-tengah sebagai ruangan terbuka/naungan untuk kegiatan santri bersosialisasi dengan yang lainnya



menggunakan jendela kaca yang di kombinasikan dengan jeruji kayu



Rain water

Untuk tampilan bentuk selalu ada ruangan terbuka yang di dalamnya di gunakan sebagai aktivitas para santri yang sifatnya tidak formal atau lebih kepada bermain atau belajar bersama, hal ini sebagai bentuk dari arsitektur nusantara dimana selalu memiliki ruangan yang terbuka dan tanpa dinding hanya ada atap yang hanya bisa menaungi dari air hujan dan panas matahari.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep perancangan

Indonesia adalah bangsa yang akan budaya, baik suku, adat-istiadat bahasa yang semuanya terkumpul dalam satu wadah yaitu Bhinneka Tunggal Ika. (walaupun berdeda-beda namun tetap satu juga), kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya.

Budaya adalah suatu pola pikir/ cara hidup yang berkembang yang di miliki oleh suatu kelompok (suku) orang yang di warisi dari nenek moyangnya. Budaya sendiri terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik dan sebagainya, budaya juga merupakan hasil aktifitas manusia yang tidak bisa lepas dari campur tangan manusia itu sendiri.

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal dan menghormati. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling takwa dia antara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha penyayang,(AL-Hujarat,13)

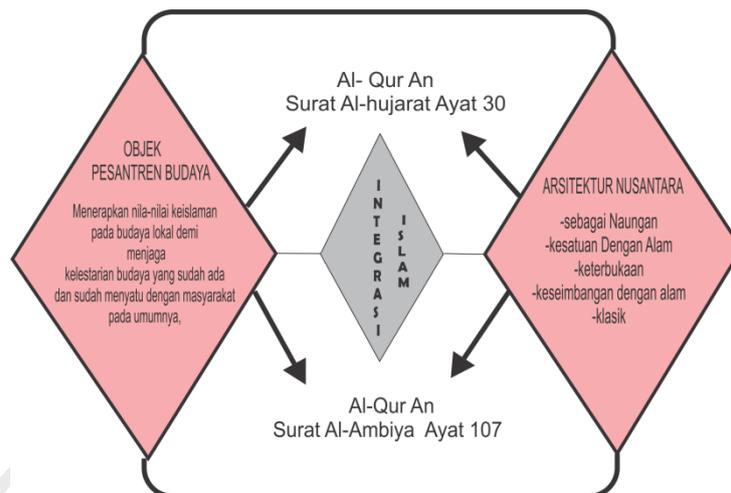
Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan (menjadi) rahmatal lilalamin(AL-ambiya ,107)

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Islam datang sebagai rahmatal lilalamin, sebagai mana dalam hadis nabi bahwa Rosulullah di utus untuk

memperbaiki ahlak dan juga untuk memperbaiki budaya yang sudah ada sebelumnya. Begitupun para Wali Songo datang bukan untuk menghapuskan budaya-budaya yang sudah ada, malah di anjurkan untuk menjaga dan melestarikan budaya itu sendiri. Jadi Islam hanya menambahkan nilai-nilai kaislaman dalam budaya tersebut.

5.2 Konsep Dasar

konsep dasar dalam perancangan ini yaitu Bhineka Tunggal Ika, di mana yang di maksud bhinneka adalah Beraneka ragam (budaya) Tunggal berarti satu (agama) dan Ika di sini berarti itu, yang mencakup kesamaan/kedudukan budaya sedangkan agama Islam sebagai wadah untuk perkembangannya yang lebih baik karena Islam berada di atas budaya. Dengan adanya pesantren budaya ini maka akan mewadahi keduanya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara keduanya. Seperti yang di jelaskan dalam ayat di atas bahwa manusia tercipta untuk saling mengenal dan menghormati walaupun beda suku (budaya). Untuk penerapan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam perancangan arsitektur pesantren budaya, yaitu dengan bentuk tampilan yang berbeda antara bangunan satu dengan yang lainnya namun dalam perbedaan bangunan tersebut menggunakan setruktur yang sama semuanya sehingga setruktur tersebutlah yang menyamakan antara bangunan dengan tampilan yang berbeda Bhineka (tampilan) tunggal (setruktur/ yang menyamakannya)

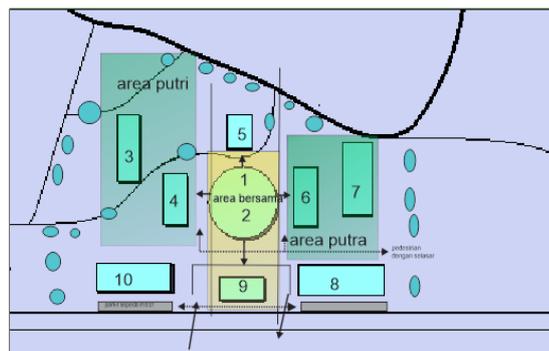


Gambar 5.1 skema konsep dasar
Sumber :analils

5.3 Konsep Tapak

Pada konsep tapak perancangan ini yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur nusantara yang sudah di gambarkan di atas namun dengan memunculkan bentuk yang di perbarui dengan tidak menghilangkan nilai-nilai dari prinsip arsitektur nusantara sendiri dan dengan di tambahnya nilai-nilai Islami. Ini akan sangat mendukung prinsip-prinsip arsitektur nusantara, karena objek perancangan ini adalah sebuah pondok pesantren yang melibatkan peranan budaya di dalamnya.

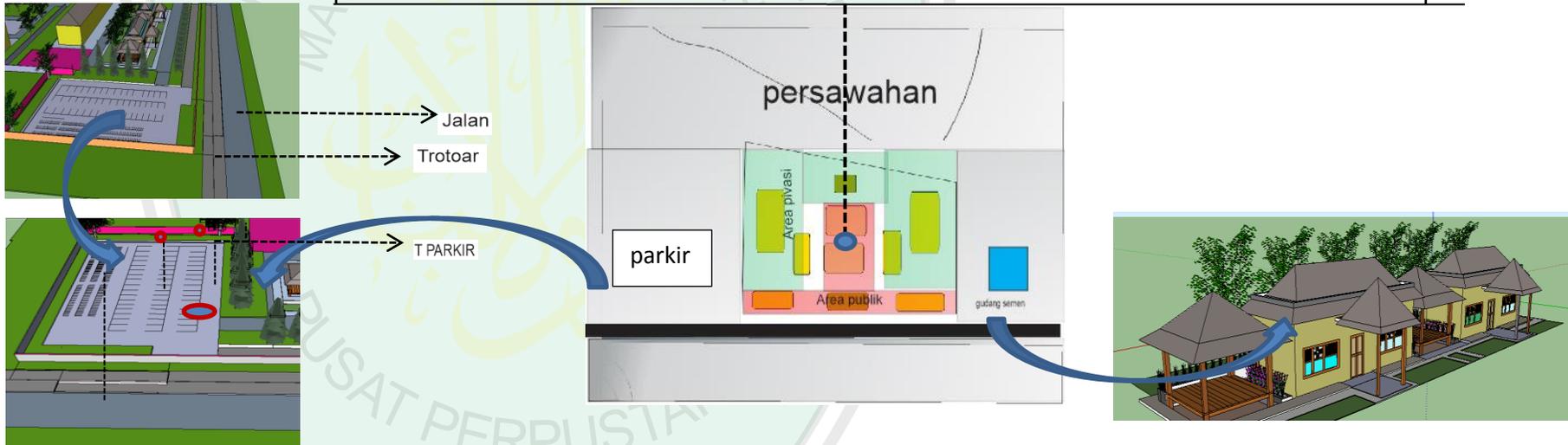
Tipologi pada tapak tidak terlalu berkонтur sehingga di biarkan apa adanya tidak perlu memotong ataupun mengurung secara berlebihan, karena tidak terlalu tinggi konturnya.



- KETERANGAN**
- 1 MASJID
 - 2 AULA
 - 3 ASRAMA PUTRA
 - 4 ASARAMA USTAD
 - 5 RUMAH PENGASUH
 - 6 ASRAMA USTADZAH
 - 7 ASRAMA PUTRI
 - 8 SEKOLAH PUTRI
 - 9 KANTOR
 - 10 SEKOLAH PUTRA



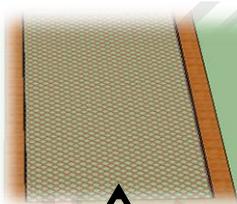
5.3.1 konsep tapak



5.4 Konsep Bentuk

Bentuk menggunakan persegi panjang dengan atap pelana yang di variasi, ini sebagai bentuk khas atau lokal nusantara dengan kondisi musim yang di miliknya. dengan adanya rain water di tengahnya yang membedakan dengan yang lainnya.

Utuk jendela belakang menggunakan jeruji kayu dengan model silang



kaca tebal

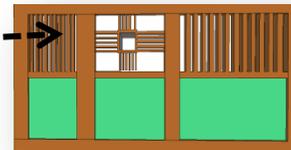
Rain water akan nampak pada ruangan dengan di lapis kaca yang tebal sehingga cahaya matahari bisa masuk



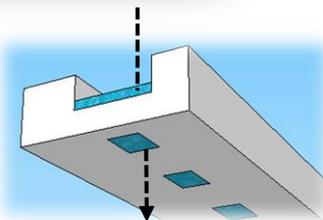
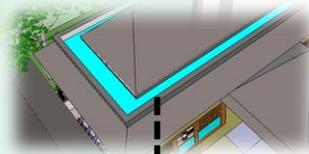
pernaungan



Untuk gazebo-gazebo di letakan di tengah-tengah bangunan sebagai tempat untuk mengobrol/diskusi di luar jam sekolah. dalam perancangan ini bangunan kebanyakan lantai satu, dan yang tertinggi hanya lantai dua saja.

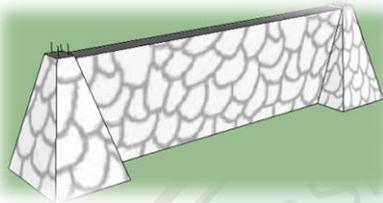


Jendela menggunakan jeruji kayu di bagian atas dan bagian bawah menggunakan kaca trasparan

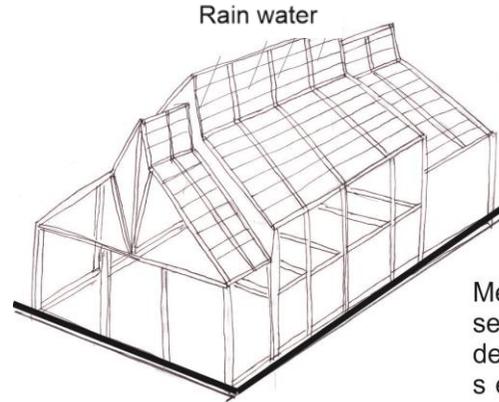


5.5 Konsep Struktur

Konsep struktur yang di gunakan dalam perancangan ini adalah struktur beton bertulang karena menyesuaikan dengan bentuk bangunan yang tidak terlalu sulit.



Pondasi menggunakan batu kali yang di plat untuk semua bangunan di samakan sesuai dengan konsep bineka tunggal ika. yaitu dengan mempunyai ruh yang sama akan tetapi bentuk tampilan berbeda.



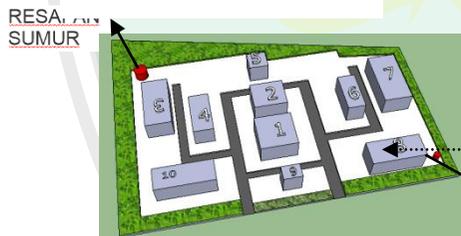
Menggunakan struktur konvesiaonal sebagai sistem steuktur utama ,yaitu dengan menggunakan beton bertulang sebagai kerangkanya .

5.6 Konsep Utilitas

Dalam sebuah perancangan haruslah ada utilitas sebagai pengatur jalur air ataupun listrik, baik air kotor ataupun air bersih

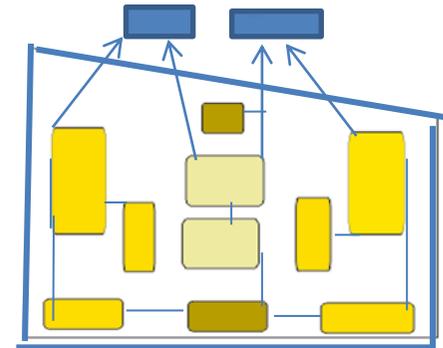
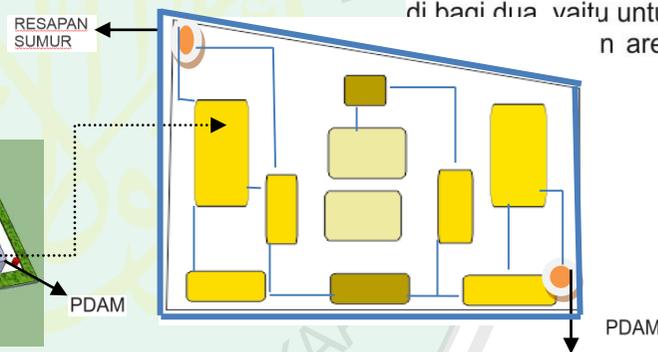
a. Air bersih

Untuk utilitas air bersih ada dua sumbaer yaitu dari PDAM dan resapan sumur



b. Air Kotor

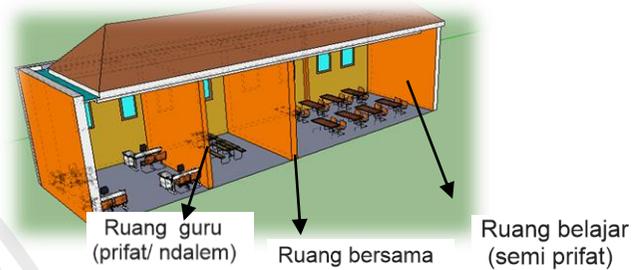
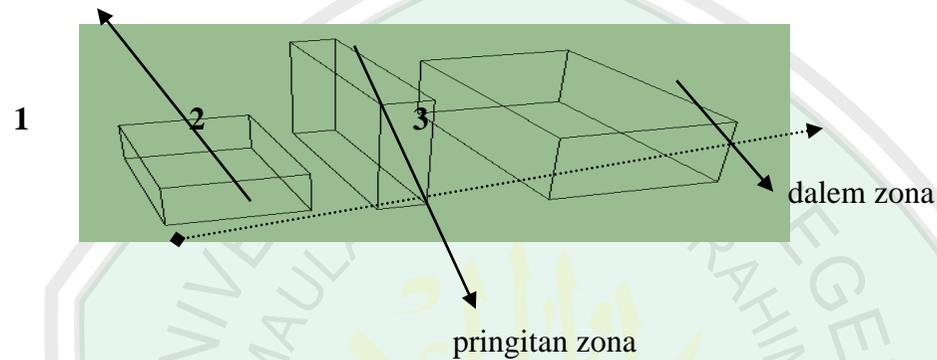
Untuk utilitas air kotor di bagi dua yaitu untuk area n area putri



5.7 Konsep Ruang

Konsep ruang menggunakan konsep rumah jawa, dimana pada rumah jawa terbagi menjadi tiga zona, zona luar (pendhapa), zona tengah (pringitan) dan zona dalam. Zona-zona tersebut sebagai batasan yang membedakan bentuk-bentuk aktifitas.

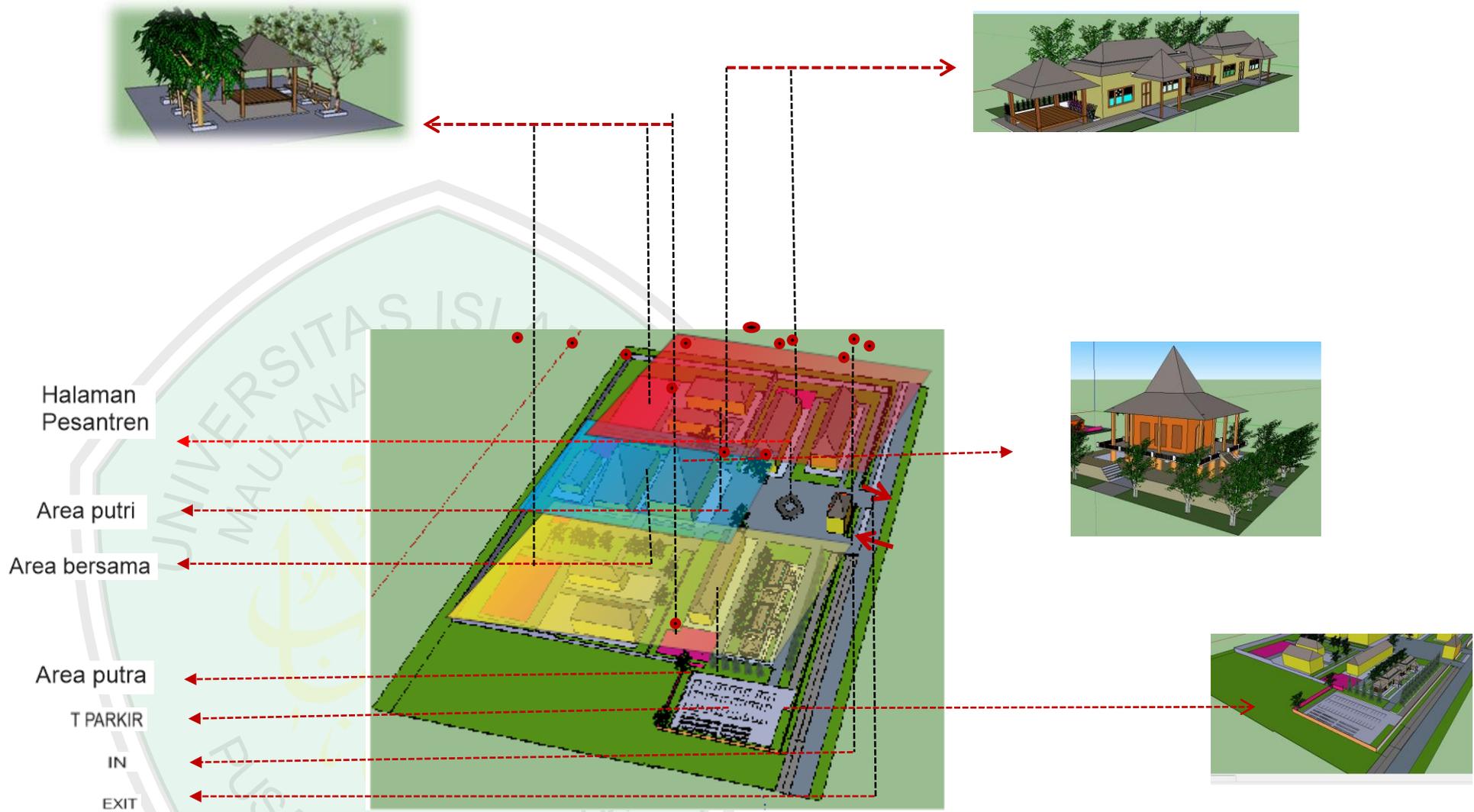
pendhapa zona



Di setiap satu gedung terdapat satu tempat bersama semacam aula sesuai konsep binika tunggal ika, ruang tersebut sebagai wujud kesmaan di setiap gedung.

Gambar 5.5 konsep ruang sumber analisis

Konsep ruang pada masa yaitu terbagi atas tiga ruang. Khususnya, Ruang khusus putri, ruang khusus putra dan ruang bersama. Ruang bersama sebagai pemisah antara ruang putra dan putri, hal ini demi menjaga keamanan dan kelancaran segala bentuk aktifitas.



BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Hasil Rancangan Kawasan

Perancangan pesantren budaya di tumpang kabupaten malang ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bangunan primer, sekunder dan juga penunjang sesuai dengan fungsi-fungsi dan kebutuhannya. Penempatan masa pada perancangan pesantren budaya ini terbagi menjadi tiga juga yaitu zona publik, semi publik dan privat, yaitu dengan adanya area atau zona-zona tertentu.



Gambar 6.1 Hasil Rancangan Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan

Perancangan pesantren budaya ini menggunakan konsep bhinneka tunggal ika dengan tema arsitektur nusantara. Konsep bhinneka tunggal ika ini berusaha untuk mensejajarkan antara budaya dengan pesantren agar keduanya menjadi harmonis dan saling melengkapi dengan hal-hal yang sifatnya bermanfaat bagi pelaku

ataupu penikmat. Konsep bhinneka tunggal ika ini di aplikasikan dengan tinggi rendahnya fasad bangunan, di mana yang di maksud di sini yaitu, bhinneka (beraneka ragam) dalam perancanagn ini yaitu antara putra dan putri antara budaya dan pesantren, asrama putra, putri dan sekolah putra dan putri, tunggal (satu) dalam perancangan ini.



Keterangan

- Agama
- Pesantren Dan Budaya

Gambar 6.2 Hasil Rancangan Tampak Kawasan

Sumber: Hasil Rancangan, 201

6.2 Hasil Rancangan Tapak

6.2.1 Perencanaan Sirkulasi dan Akses Tapak

Sirkulasi pada tapak dibagi menjadi dua yaitu kendaraan dan pejalan kaki, akses kendaraan dari luar hanya sampai tempat parkir kecuali kendaraan-kendaraan tertentu, untuk masuk kedalam pesantren harus berjalan kaki



Gambar 6.3 Akses Pada Bangunan
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.2 Perencanaan Sirkulasi Pengunjung

Pada saat ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan haflah akhirussanah ataupun wisuda dan pertemuan wali santri, maka semuanya di arah kan ke tempat aula yang letaknya di belakang masjid atau di antar asrama putra dan putri, namun untuk menuju aula yang letaknya agak di belakang semuanya harus berjalan kaki karena area parkir hanya ada di halaman depan saja ketika ada kegiatan tersebut maka area parkir yang di sebelah kanan di gunakan sebagaimana mestinya, kecuali kendaraan-kendaraan tertentu seperti kendaraan pengasuh atau kendaraan pengangkut barang.



Gambar 6.4 Akses Sirkulasi Pengunjung

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.3 Perencanaan Vegetasi

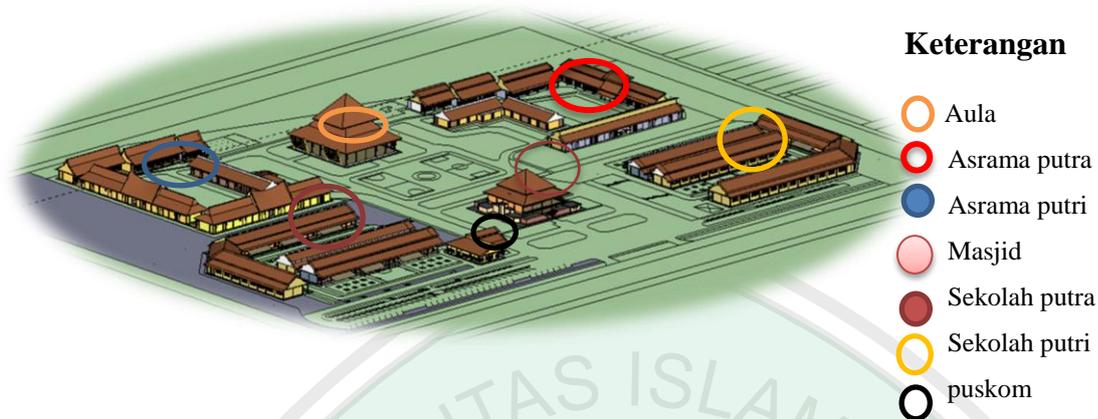
Vegetasi yang digunakan pada perancangan pesantren budaya ini mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk peneduh, penanda jalan dan juga bisa digunakan untuk menyerap polusi. Penggunaan palm untuk penanda jalan yang diletakkan di tengah jalan untuk membagi 2 jalan yang berlawanan. Palm digunakan untuk memberikan kesan formal pada pesantren. Pohon mahoni sebagai vegetasi yang berfungsi untuk peneduh dan diletakkan di pingir sebagai garis sepadan. Pohon kiara payung sebagai penyerap polusi dan bertajuk lebar serta dapat diatur agar terkesan rapi.



Gambar 6.5 Perencanaan Vegetasi
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3 Hasil Rancangan Ruang Dan Bentuk Bangunan

Konsep perancangan menerapkan beberapa prinsip arsitektur lokal jawa karena letak tapaknya berada di jawa sebagai acuan dalam membentuk bangunan. Sehingga dapat dihasilkan suatu bentuk massa yang masih mewakili karakter bangunan setempat atau lokal, sedangkan pembentukan ruang mengikuti fungsi dan kebutuhan yang ada di pesantren budaya ini.



Gambar 6.6 Hasil Rancangan Ruang Dan Bentuk Massa
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

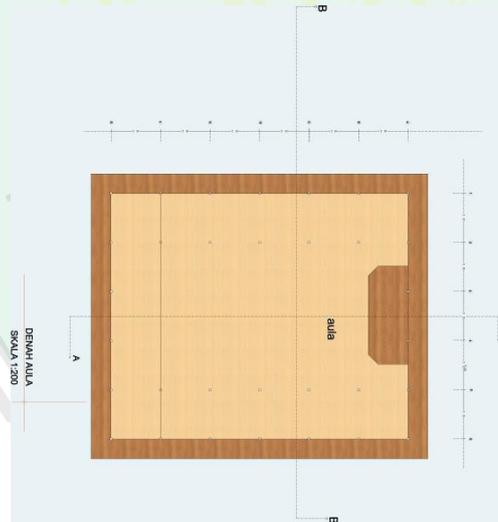
6.3.1 Bangunan Tempat Edukasi

Bangunan ini sebagai sarana edukasi, selain belajar tentang agama, akhlak dan ilmu pengetahuan yang lain di sini juga di ajarkan untuk mengenal budaya dengan metode langsung praktek sehingga bukan hanya jadi penikmat melainkan sebagai pelaku budaya tersebut, namun dengan tidak mengambil mentah-mentah budaya tersebut, di sini di ajarkan bagaimana memandang agama secara luas yaitu dengan lewat kebudayaan yang di ajarkannya. Untuk bentuk bangunan sendiri yaitu menyesuaikan fungsi sebagai sarana edukasi. Bangunan pada perancangan ini merupakan bangun dengan menggunakan struktur material kayu dengan ketinggian hanya satu lantai karena menggunakan konsep nusantara.



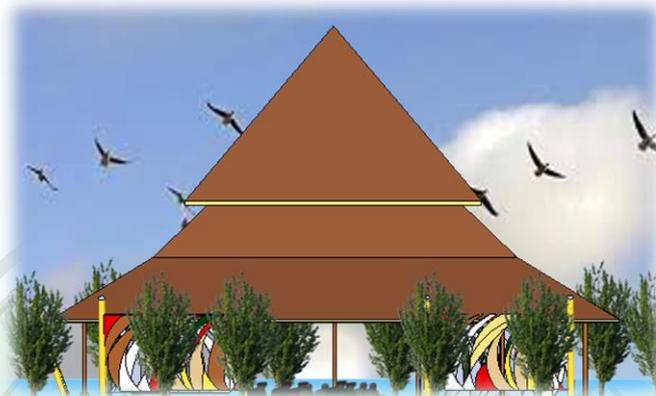
Gambar 6.7 Letak Tempat Perzoningan

Sumber: Hasil Rancangan, 2015



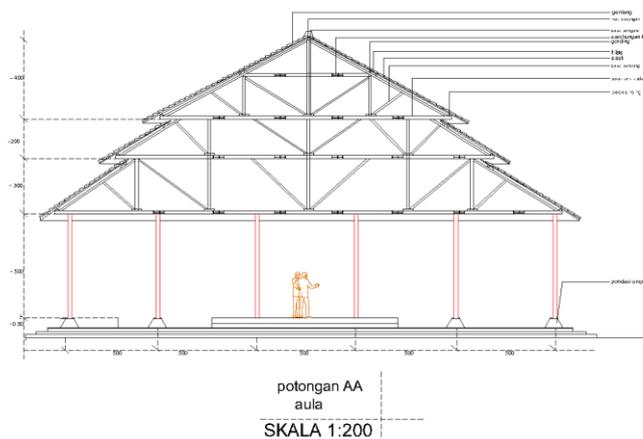
Gambar 6.8 Denah Tempat Ktreatifitas/Aula

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

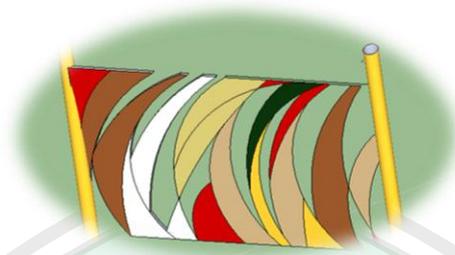


Gambar 6.9 Tampak Bangunan Tempat Kreatifitas/Aula
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Pada bangunan ini terdapat kisi-kisi di samping kanan kirinya yang terbuat dari gypsum dengan di beri lubang-lubang dengan warna-warna yang berbeda sesuai dengan konsep bhinneka tunggal ika, namun fungsi kisi-kisi tersebut untuk mengurangi pandangan keluar disaat ada kegiatan agar fokus dalam acara di dalamnya dan juga sebagai dinding yang sifatnya transparan sehingga masih bisa melihat aktifitas yang ada di luar ruangan tersebut seperti tidak ada dinding yang membatasinya.



Gambar 6.10 Potongan Aula
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.11 Detail Shading
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3.2 Bangunan Masjid

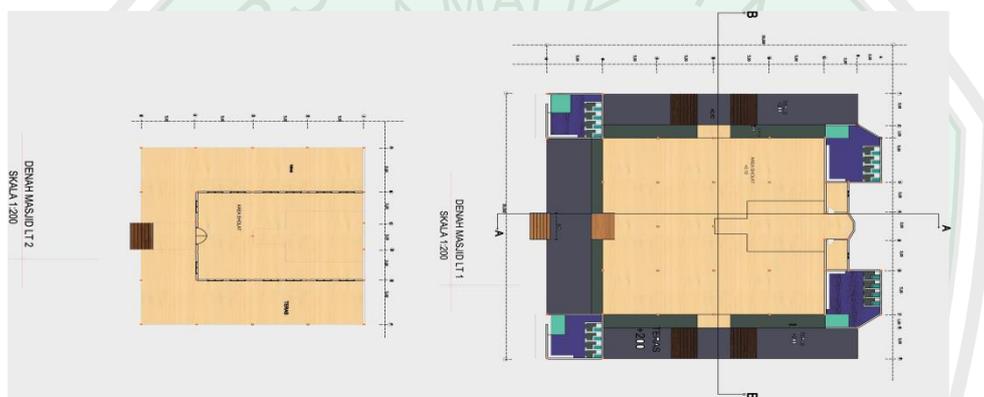
Bangunan masjid berada di depan di antara sekolah putra dan putri sebagai view pesantren agar masyarakat luar dengan mudah mengunjunginya untuk beribadah, selain sebagai view juga simbol wajah pesantren tersebut.

Masjid merupakan satu-satunya bangunan yang berlantai dua diantara bangunan-bangunan yang lainnya lantai satu sebagai tempat santri putra dalam aktifitasnya dan yang lantai dua di pergunakan untuk santri putri, lantai satu pada masjid ini tidak menggunakan dinding sebagai mana masjid-masjid yang biasanya akan tetapi lantai satu pada masjid menggunakan dinding (transparan)



Gambar 6.12 Letak Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

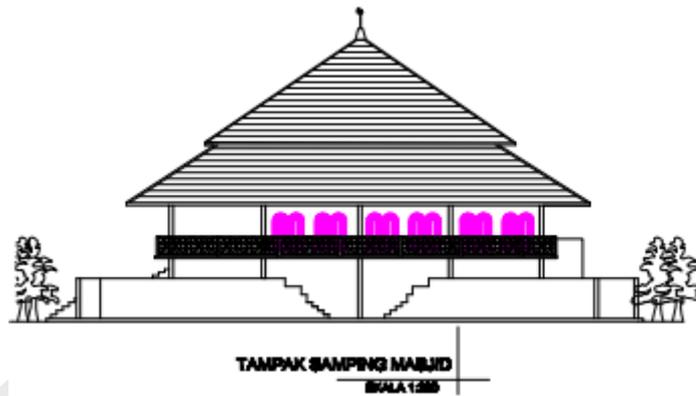
Bangunan ini terkesan formal karena fungsinya sebagai tempat ibadah yang sering di pergunakan untuk ibadah sholat. Bentuk bangunan ini persegi karena mengikuti fungsinya sebagai tempat ibadah sholat, masjid ini mempunyai tiga pintu yang dua ada di lantai satu kanan kiri sebagai pintu masuk untuk putra dan yang satunya menuju lantai dua yang berada di depan sebagai jalan masuk untuk putri agar tetap ada teritorialnya masing-masing.



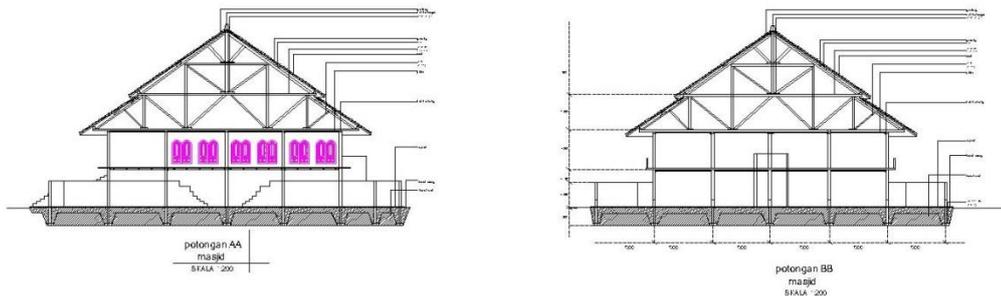
Gambar 6.13 Denah Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



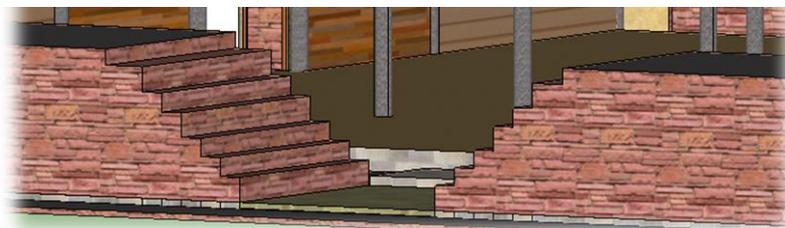
Gambar 6.14 Tampak Depan Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.15 Tampak Samping Masjid
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

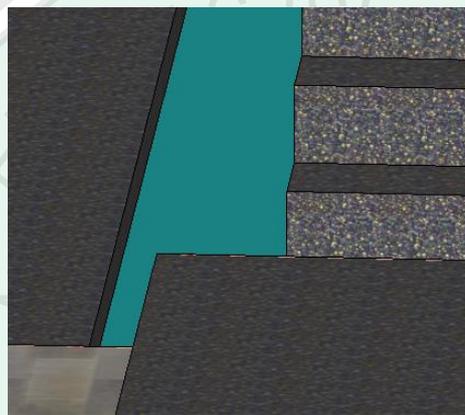


Gambar 6.16 Potongan Masjid
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.17 Detail Masjid
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

Masjid ini lebih terkesan terbuka jika di lihat dari dalam masjid karena suasana di luar masih terasa baik cahaya matahari ataupun angin, untuk menghindari air hujan ataupun gangguan dari yang lainnya menggunakan tebing dengan tinggi dua meter dan di bawahnya di buat selokan agar air hujan langsung bisa mengalir di selokan tersebut, tebing tersebut sebagai fasad.



Gambar 6.18 detail selokan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

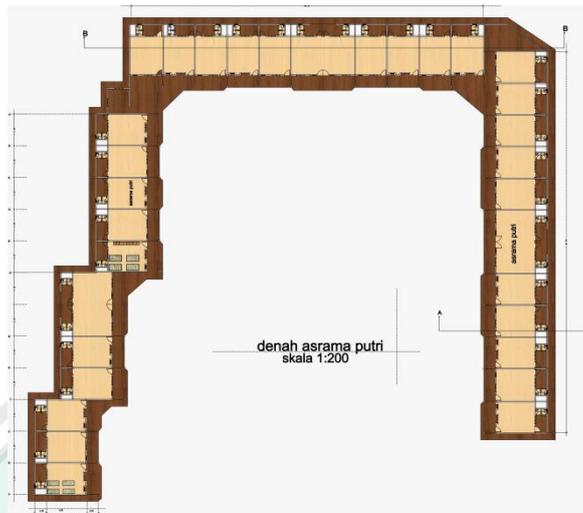
6.3.3 Asrama Putri

Bangunan ini cukup panjang karena untuk memwadah para santri setelah melakukan aktifitas dari mulai makan, mandi, nyuci, bercanda tidur dan sebagainya.

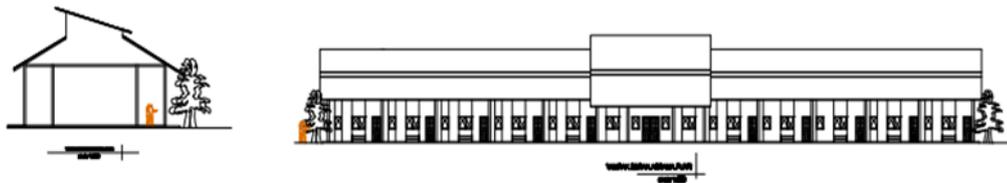


 Asrama Putra

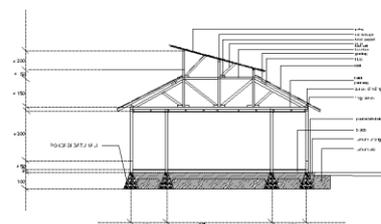
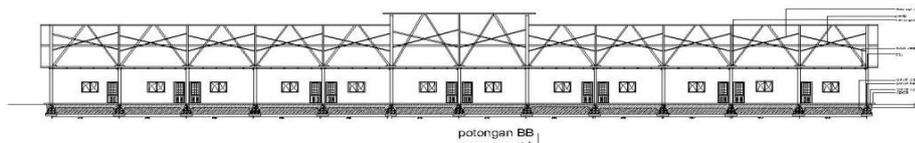
Gambar 6.19 Letak Asrama Putri
Sumber: Hasil Rancangan, 215



Gambar 6.20 Denah Asrama Putri
 Sumber: Hasil Rancangan ,2015



Gambar 6.21 Tampak Asrama Putri
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.22 Potongan Asrama Putri
 Sumber: hasil rancangan

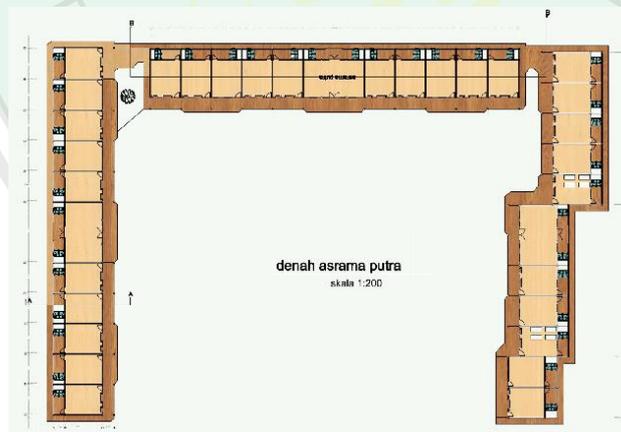
6.3.4 Asrama Putra



Gambar 6.23 Letak Asrama Putra

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

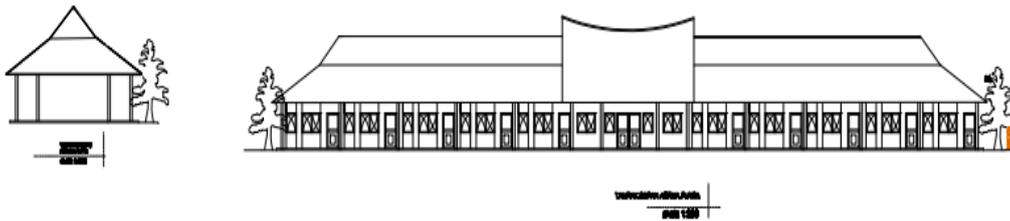
Asrama ini di khususkan untuk santri putra untuk menjalani aktifitas sehari-harinya dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.



Gambar 6.24 Denah Asrama Putra

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

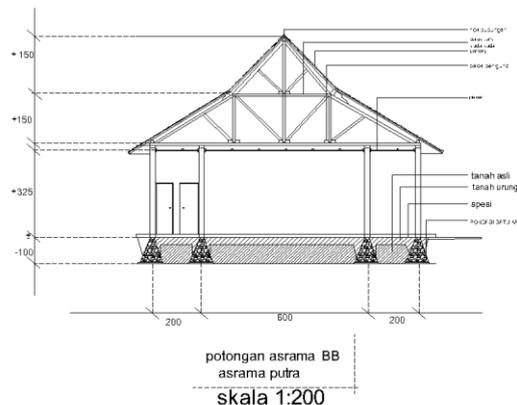
Bangunan ini menghadirkan kembali bentuk rumah pada masa lalu dengan atap perisai yang dulu banyak digunakan.



Gambar 6.25 Tampak asrama putra

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Bangunan ini menggunakan struktur dengan material kayu karena memiliki satu lantai. Pondasi yang digunakan adalah pondasi batu kali dan atapnya menggunakan kuda-kuda kayu.



Gambar 6.26 Potongan Asrama Putra

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3.5 Bangunan Sekolah



- Keterangan**
- Sekolah putra
 - Sekolah putri

Gambar 6.27 Letak Sekolah

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Gedung sekolah ini berada di depan sejajar dengan masjid untuk menjadi view terhadap perancangan dan merupakan area semi publik, antara sekolah putra dan sekolah putri jaraknya sekitar 50 m dengan di pisah oleh bangunan masjid sehingga memungkinkan para santri belajar dengan tenang.



Gambar 6.28 Denah sekolah
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.26 Tampak Depan Sekolah
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Atap pada bangunan ini menggunakan atap pelana yang sedikit di modifikasi yang memanjang karena mengikuti fungsi. Ruang guru berada di tengah-tengah untuk memudahkan aktifitasnya.

Merupakan bangunan yang berfungsi sebagai wadah untuk mengurus segala administrasi perancangan ini, dengan letaknya paling depan sehingga akan mudah di jangkau karena merupakan area publik,



Gambar 6.31 Puskom
Sumber : Hasil Rancangan 2015

6.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior

6.4.1 Interior

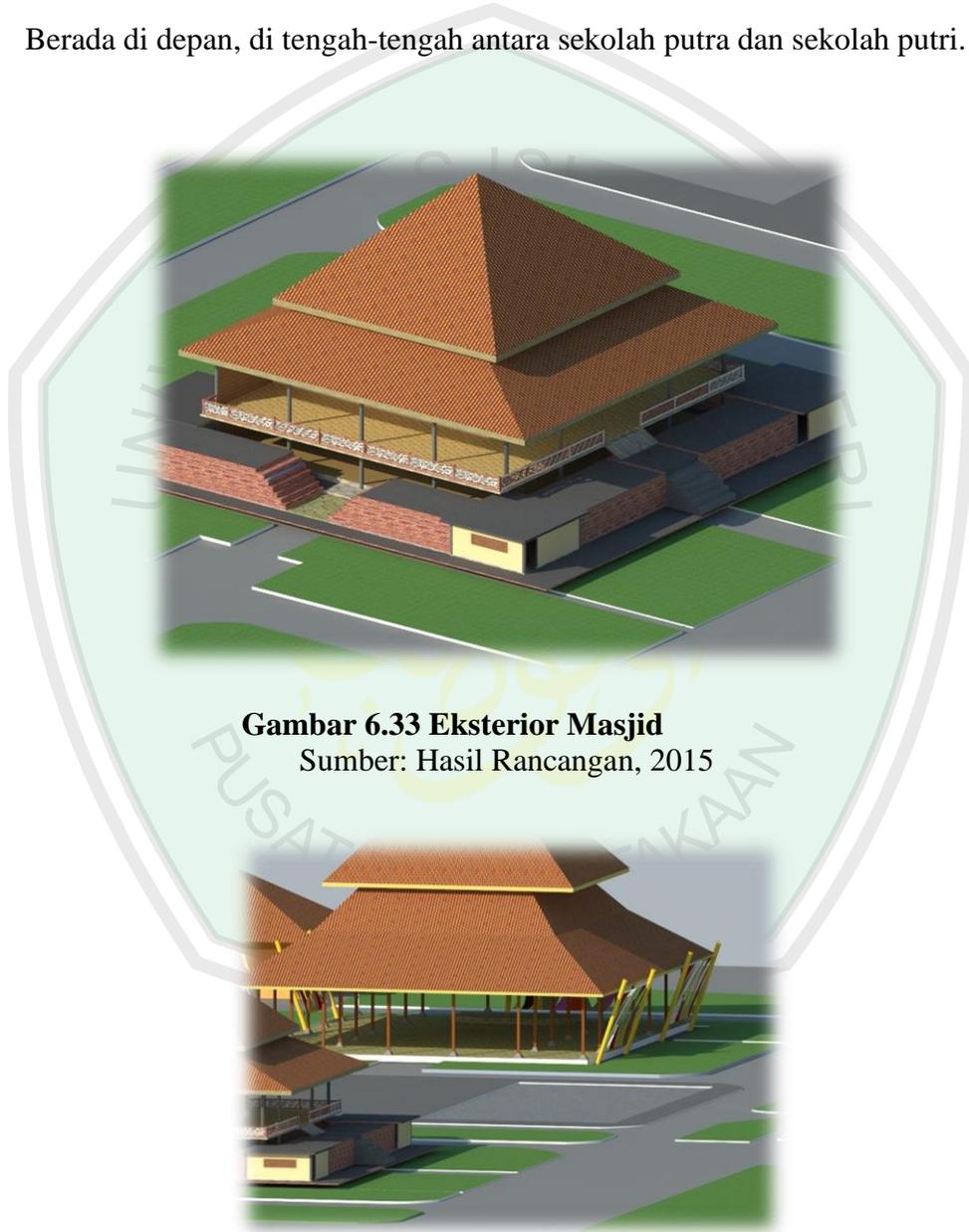
pada interior terlihat klasik karena menggunakan material-material dengan warna-warna klasik menyesuaikan dengan tema arsitektur nusantara.



Gambar 6.32 Interior Ruang Kelas & Guru
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.4.2 Eksterior

Berada di depan, di tengah-tengah antara sekolah putra dan sekolah putri.

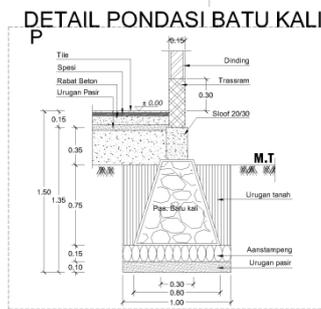


Gambar 6.33 Eksterior Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

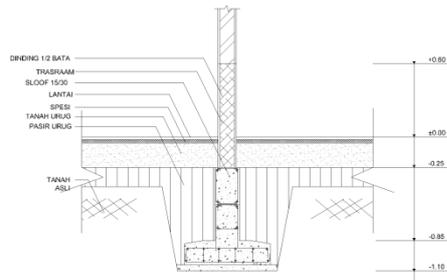
Gambar 6.34 Ekterior Aula
Sumber: Hasil Rancangan

6.5 Setruktur Pada Rancangan

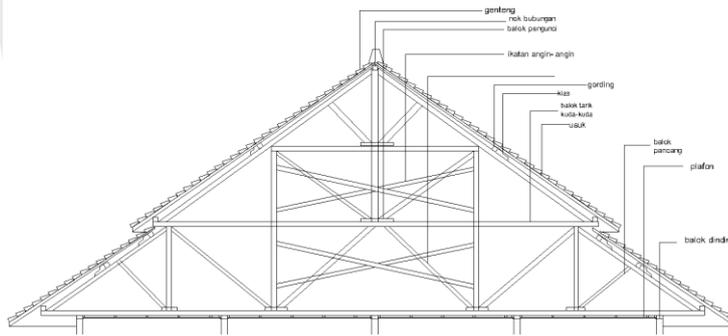
Struktur pada rancangan ini menggunakan stuktur kayu , karena pada rancangan ini semuanya terdiri dari satu lantai hanya masjid yang dua lantai



Pondasi Batu Kali



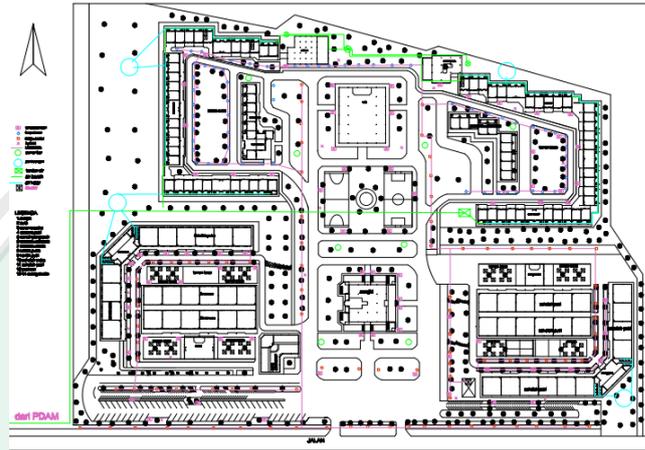
Pondasi Beton Bertulang



Kerangka Atap

Setruktur atap menggunakan kayu dan untuk pondasinya menggunakan pondasi batu kali dan pondasi beton bertulang , untuk pondasi beton bertulang di gunakan pada pondasi masjid sedangkan yang lainnya menggunakan pondasi batu kali semua.

6.6 Rancangan Utilitas



Gambar 6.35 Utilitas Massa
Sumber: hasil rancangan 2015

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada proses perancangan pondok pesantren budaya ini yang berada di tumpang KAB malang ini hanya mencoba untuk menjadikan lebih baik dan harmonis hubungan antara budaya dan keislaman, sehingga di harapkan nilai-nilai Islam dapat menjadi acuan. Adapun kekurangan dalam perancangan ini sangat mengharapkan kemakluman karena masih dalam tahap belajar. Namun dengan adanya proses perancangan ini mampu menjadikan masyarakat membuka luas dalam memandang budaya atau Islam.

Segala proses perancangan ini mengacu pada standar prosedur-prosedur pesantren yang sudah ada baik dalam kegiatannya, maupun kurikulumnya hanya saja di dalam perancangan pesantren budaya ini sedikit merubah kurikulumnya karena dalam perancangan ini ada peran budaya yang harus di jalankan karena sesuai dengan nama pesantren tersebut yaitu pesantren budaya, di mana semua santri harus mempunyai sertifikat kelulusan dalam bidang budayanya. Sehingga nantinya di harapkan semua santri setelah keluar akan lebih memahami kebudayaan dari prespektif Islam.

Untuk tema dalam perancangan ini yaitu menggunakan arsitektur nusantara di mana arsitektur nusantara sangat erat dan cocok dengan kebudayaan setempat

sehingga masyarakat merasa tidak asing dengan tampilan-tampilan ataupun suasana yang ada dan tentunya kan lebih akrab dengan masyarakat setempat.

Lingkup tema arsitektur nusantara yaitu mampu melayani dan memberikan kontribusi kepada masyarakat baik dalam bidang kebudayaan ataupun sosial karena arsitektur nusantara berkembang sesuai dengan kebudayaan.

Untuk tampilan-tampilan pada bangunan yaitu menggunakan tampilan yang sudah ada di daerah tersebut agar dapat lebih menyatu dengan lingkungan setempat, karena mengambil nilai-nilai kelokalan.

6.2 Saran

Pada perancangan pondok pesantren budaya di tumpang KAB malang, perancang masih banyak kekurangan dalam melakukan proses perancangan ini, baik yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian kresna. 2012. Mengenal wayang.lasana: yogyakarta
- Galih widjil pangarsa.2006. merah putih arsitektur nusantara.andi offset:
Yogyakarta
- Neufert, Ernest. ed, Purnomo Wahyu Indarto. 1996. Data Arsitek Jilid I. Erlangga:
Jakarta
- Neufert, Ernest. ed, Wibi Hardani. 2002. Data Arsitek Jilid II. Erlangga: Jakarta
- Zamakhsyari dhofier.2011. tradisi pesantren. LP3ES: Jakarta
- Olthof.1941.babad tanah jawi.narasi: yogyakarta
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/12/18/pesantren-dan-budaya-lokal-harus-dikawinkan>, di akses pada tanggal 12 desember 2012
- <http://muhamadmuiz.wordpress.com/2009/03/03/kesenjangan-sosial-pesantren-dengan-budaya-lokal> di akses pada tanggal 7september 2013
- <http://octavianusikasik.blogspot.com/2011/12/pengertian-arsitektur-menurut-tokoh.html>. di aksespada tanggal 7 desember 2013

<http://jun8807200133.wordpress.com/sejarah-pewayangan-di-indonesia/>.di akses pada tanggal 5 november 2013

<http://www.jelajahunik.mengenal-jenis-jenis>. Di akses pada tanggal 10 november 2013

http://tiyangmagelang.blogspot.com/2012/12/sejarah-berdirinya-ponpes-api-tegalrejo_23.html, di akses pada tanggal 20 november 2013

<http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-guru-menurut-bahasa-dan-istilah.htm>, di akses pada tanggal 4 september 2013

(<http://ponpesalhikmah01.blogspot.com/2011/09/sejarah-alhikmah.html>) di akses pada tanggal 10 september 2013